SPACE

SPACE

AMI_SHIN

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Prolog.....7
Satu 11
Dua 23
Tiga 64
Empat 106
Lima..... 129
Enam.....143
Tujuh.....166
Delapan.....185
Sembilan..... 224
Sepuluh..... 255
Epilog 267
Extra Part..... 273

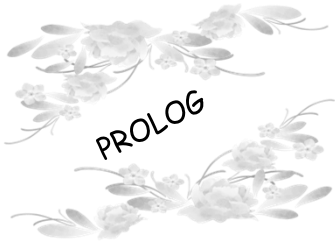

PROLOG

Renata berjalan seorang diri menyusuri jalanan sepi yang gersang. Ada banyak sekali pepohonan di sekelilingnya, daun-daunnya berguguran hingga membuat Renata menunduk, menatap kaki telanjangnya yang menginjak satu persatu dedaunan itu.

Kelam.

Seperti itu lah tempat yang dia datangi saat ini.

Seolah tidak ada kehidupan, seolah mati. Sama seperti dirinya.

Apakah aku sudah mati? Gumamnya lirih.

Kakinya terus melangkah, mencari tempat persinggahan. Hatinya terus bertanya-tanya. Dimana kah ini? Dimana aku berada sebenarnya?

Mama…

Suara merdu yang begitu dia rindukan itu terdengar, membuat langkahnya terhenti dan wajahnya menoleh kesegala arah. “Ghea?!” teriaknya kuat.

Wajah tenangnya berubah menjadi cemas. Itu suara Ghea, batinnya. Ghea baru saja memanggilnya.

Akhirnya… Renata bisa kembali bertemu dengan putrinya. Tapi… dimana keberadaannya?

Renata terus berlari, menyusuri seluruh jalanan yang sepi. Terkadang telapak kakinya tergores akan sesuatu, menimbulkan rasa perih yang dia abaikan demi mencari dimana keberadaan putrinya.

Mama…

Renata terus mencari. Tidak peduli sudah sepucat apa wajahnya, tidak peduli ada bercak darah yang membentuk jejaknya, Renata hanya terus mencari. Dia ingin bertemu Ghea, dia ingin memeluk Ghea. Renata hanya ingin kembali bersama putrinya.

Lalu pada akhirnya, Renata melihat putrinya. Ghea, putri kecilnya yang begitu dia rindukan, yang telah membuat Renata tidak lagi ingin hidup dan memilih menyusulnya agar mereka bisa kembali bersama-sama, kini sedang menatapnya dengan senyuman manis.

Di ujung jalan yang gelap. Renata melihat Ghea, melambaikan tangan padanya, membuat Renata tersenyum lebar meski air matanya telah berjatuhan. Renata mulai melangkah, mula-mula langkahnya terlihat lemah, kemudian berubah menjadi tidak sabaran. Dan pada akhirnya, kedua kakinya berlari kencang.

Renata tidak lagi bisa menunggu. Dia ingin memeluk Ghea erat, ingin memberitahu Ghea betapa dia mencintainya dan tidak ingin lagi berpisah. Renata ingin mengatakan pada Ghea jika dia benar-benar tersiksa semenjak putri kecilnya itu pergi.

Sebentar lagi… Renata akan berhasil merengkuh putrinya.

Sedikit lagi…

Ghea masih menatapnya, Ghea masih tersenyum padanya di tengah kegelapan itu.

Lalu entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja sebuah cahaya terpancar begitu saja dari belakang tubuhnya, membuat sebagian penjuru tempat menjadi terang benderang hingga langkah Renata terhenti.

Renata memutar tubuhnya, matanya memicing demi bisa melihat apa yang sedang terjadi di sana. Lalu kemudian, Renata melihatnya…

Saka, sedang berdiri di ujung jalan yang lain, menatapnya dengan tatapan sendu dan penuh sesal. Tubuh Renata menegang, kakinya melangkah mundur. Tidak… dia tidak lagi mau melihat wajah itu.

Terlalu menyakitkan…

Raganya…

Jiwanya…

Mereka semua mulai meronta dan meminta Renata untuk mengindar. Renata tidak lagi mau tersakiti, dia tidak lagi mau menanggung semua hukuman itu lagi. Sudah cukup, jangan lagi, Renata benar-benar tidak sanggup.

Mama…

Ghea kembali memanggilnya. Perlahan, tubuh Renata kembali memutar ke depan. Putrinya yang cantik itu masih tersenyum, tangannya masih terus melambai ke arahnya. Hanya saja, kini perlahan-lahan Ghea bergerak mundur, semakin jauh memasuki kegelapan.

“Ghea…” lirih Renata.

Ghea masih tersenyum manis, senyuman yang perlahan-lahan mulai menghilang di telan kegelapan.

"Nggak…" Renata menggelengkan kepalanya kuat. "jangan pergi…" isaknya. "Ghea… Ghea!" teriaknya histeris mana kala cahaya itu semakin lama semakin mendekatinya, menyergap tubuhnya, membuat kedua matanya terpejam erat menghalau cahaya yang menyilaukan.

***

SATU

Saka menatap keluar jendela mobil, memandang rintik hujan yang mengenai jendela mobilnya. Selalu begini… setiap kali sendiri, setiap kali termenung, maka Saka hanya akan kembali mengulang semua momen indahnya bersama Ghea, putrinya. Dan itu akan selalu menimbulkan luka baru di hatinya, yang lebih besar dari sebelumnya.

Andai saja bisa… Saka ingin memutar waktu. Saka ingin lebih sering berada di sisi putrinya, ingin lebih sering memeluknya, melihat tawa dan senyumnya yang selama ini selalu menjadi pelipur lara baginya.

Jika saja Saka tahu Ghea akan pergi secepat ini… jika saja dia tahu Ghea akan pergi di pagi hari itu, Saka… dia pasti tidak akan mendengarkan egonya, dia pasti akan lebih memilih berada di rumah dari pada…

Saka mengatup rahangnya yang mengeras. Kedua matanya terpejam, setetes air matanya jatuh.

Ghea…

Entah sudah sebanyak apa dia manggil nama Ghea di dalam hatinya. Meski dia tahu Ghea tidak akan pernah menyahutnya lagi, meski dia tahu jika

semua itu hanya percuma. Tapi Saka terus melakukannya.

Saka merindukan putrinya, dia nyaris gila karena merindukannya. Namun sayangnya, tidak ada satu hal pun yang bisa dia lakukan untuk mengembalikan Ghea.

Saka menghapus air matanya. Dia harus melarikan diri dari perasaan kacaunya saat ini. Maka itu, Saka merogoh saku jasnya untuk mencari ponsel, namun sayangnya dia tidak menemukannya, membuat dahinya mengernyit.

Ah, sepertinya tertinggal di kamar.

"Kembali ke rumah." perintahnya pada supirnya yang segera mengangguk patuh.

Sesampainya di rumah, supirnya membukakan pintu untuknya, kemudian memegangi sebuah payung untuk melindunginya dari tetesan hujan. Saka berjalan santai hingga ke depan pintu rumahnya, lalu dia bergegas masuk.

Saat menghampiri kamarnya, Saka mendengar sayup-sayup suara Bi Ambar yang memanggil-manggil nama Renata, membuatnya mengernyit lalu mengalihkan langkahnya menuju kamar Renata.

"Kenapa?" tanya Saka pada Bi Ambar yang sedang berdiri di depan pintu kamar Renata dan mengetuk-etuk pintunya.

Saat Bi Ambar menoleh padanya, wajah Bi Ambar terlihat gelisah. "Ini, Den…" Bi Ambar meremasi jemarinya. "Non Renata… dari tadi nggak keluar kamar. Saya panggil terus-terusan tapi nggak nyahut-nyahut. Nggak kedengeran apa-apa juga di dalam kamar."

"Kenapa nggak di buka aja pintunya?"

"Pintunya dikunci, Den…"

"Dikunci?" ulang Saka. Bi Ambar mengangguk, membuat Saka mengernyit heran. Seingatnya saat tadi dia mengunjungi Renata di kamar itu, pintunya sama sekali tidak terkunci dan Renata masih tidur. Lalu… mengapa sekarang pintunya malah terkunci?

Saka bergegas mendekati pintu, membuat Bi Ambar menepi. "Nata!" panggil Saka sambil menggedor-gedor pintu kamar Renata. Tapi masih tidak ada sahutan. Hal itu membuat perasaan Saka gelisah dan hal mengerikan bersarang di kepalanya. "ambil kunci cadangan dilaci meja kerja saya." Suruhnya pada Bi Ambar yang segera melesat pergi.

"Nata… Nata bukan pintunya!" teriak Saka meski percuma.

Bi Ambar kembali sambil menyerahkan sebuah kunci, Saka bergegas membukanya, kemudian matanya mencari di mana keberadaan Renata di atas tempat tidur.

Tidak ada. Tempat tidur itu kosong.

Saka segera melangkah masuk sambil memanggil nama Renata. "Nata!" namun Renata tidak berada dimana pun. Saka melirik ke arah pintu kamar mandi, dan tanpa berpikir lama, dia melangkah cepat ke sana. Saat dia berusaha membukanya, pintu kamar mandi itu terkunci.

"Den… mungkin Non Renata di kamar mandi." Ujar Bi Ambar dengan suara gemetar.

"Nata!" teriak Saka lagi sambil menggedor-gedor pintu kamar itu. Namun hasilnya tetap sama, membuat Saka memutuskan mendobrak pintu itu beberapa kali. Dan setelah melakukannya sebanyak

empat kali, barulah pintu itu terbuka, dan pemandangan di dalamnya membuat Bi Ambar yang melihat berteriak histeris.

"Non Renata!"

Saka melebarkan kedua matanya, jantungnya seolah dipaksa berhenti mana kala dia melihat genangan air di sekitar bathup dan juga… Renata yang tenggelam di dalamnya.

Saka melompat cepat, mengeluarkan Renata dari sana, meletakannya di atas lantai. "Nata… Nata, buka mata kamu." Racaunya sambil menepuk-nepuk pipi Renata. Namun satu hal yang Saka rasakan, tubuh Renata terasa sedingin es.

Kedua mata Saka terpaku, menatap kosong pada wajah Renata. Dia kembali mengingat cerita Renata mengenai dirinya yang sempat melakukan percobaan bunuh diri. Saat itu, Renata merasa sendirian dan tidak lagi sanggup menanggung semua beban penderitaan yang menyelimutinya. Membuatnya merasa mati adalah pilihan yang tepat untuk mengakhiri hidupnya.

Lalu kini… dia melakukannya lagi?

Saka menggelengkan kepalanya lambat, matanya memanas dan membendung telaga menyakitkan. "Nggak… nggak boleh." Racaunya. Maka dengan kedua tangan gemetar dan tubuhnya yang terasa lemas, Saka mengais sisa tenaganya, melakukan CPR pada Renata, berkali-kali, berusaha membuat Renata tersadar.

"Bangun, tolong bangun…." Isaknya di sela-selanya memberi napas buatan pada istrinya. Namun tubuh dingin Renata sama sekali tidak meresponnya.

"Nata, tolong… jangan begini." Air mata Saka mengalir deras, rasa takut mulai menyergap seluruh jiwanya. Membayangkan Renata juga pergi meninggalkannya seperti Ghea membuat Saka menggelengkan kepalanya kuat.

"Jangan tinggalin aku…" isaknya pilu sambil mengguncang tubuh Renata. "jangan tinggalin aku, Nata… tolong…" rintihnya.

Sisa-sisa tenaganya perlahan melemah, membuat Saka hanya bisa terduduk lemas sambil memegang kuat bahu Renata. Saka meraih tubuh Renata ke dalam pelukannya, wajahnya menengadah ke atas, matanya terpejam erat saat teriakannya menggema.

***

Herman memeluk istrinya yang menangis tersedu. Dokter baru saja pergi setelah menjelaskan keadaan Renata. Bagai disambar petir di siang bolong, begitu lah perasaan Herman dan Ayu ketika Saka memberitahu mereka jika Renata sedang berada di rumah sakit dan Renata… baru saja melakukan percobaan bunuh diri.

Lagi. Ya, putri mereka itu… lagi-lagi melakukannya.

"Rena…" isak Ayu tergugu.

"Udah, jangan nangis terus… Renata akan baik-baik aja." Bisik Herman pada istrinya.

Saka masih diam di tempatnya, tatapannya tampak kosong. Dia terus mengulang-ulang kalimat Dokter mengenai satu hal.

Untungnya Renata cepat mendapatkan pertolongan. Karena kalau terlambat, sedikit saja, entah apa yang terjadi pada Renata sekarang.

Saka mengepalkan kedua tangannya. Perlahan, kakinya bergerak lambat, memasuki kamar di mana Renata dirawat. Saka menghampiri Renata, berdiri lama di sampingnya, memandangi wajah pucat Renata yang tampak damai.

Saka mencoba mengingat-ingat semua hal yang telah mereka lalui bersama. Renata selalu saja tersenyum, Renata selalu saja bersabar menghadapinya. Renata… yang selalu saja tetap berdiri di sampingnya, mendampinginya dengan ribuan maaf yang dia miliki untuk setiap kesalahan yang Saka lakukan.

Tidak peduli sesakit apa luka yang dia derita, tidak peduli selelah apa selama ini dia menjalani hidupnya, Renata selalu saja mencoba tegar dan bersikap baik-baik saja. Dia tidak pernah mengeluh, dia tidak pernah marah pada siapa pun, kecuali dirinya sendiri.

Dan sekarang… Renata berada di sini, terbaring lemah dan tak berdaya, setelah berusaha melenyapkan dirinya sendiri.

Perlahan Saka duduk di sebuah kursi yang berada di samping tempat tidur Renata. Tangannya bergerak lambat, menyentuh jemari Renata yang masih terasa dingin seperti ketika tadi dia memeluknya erat. Lalu tiba-tiba saja, tangis Saka meledak, dia bahkan tersedak oleh tangisnya sendiri.

Saka menunduk dalam, meratapi penyesalannya. Membiarkan rasa takut dan kesedihannya kembali menguasi dirinya. Saka menarik telapak tangan Renata, menekannya erat di atas pipinya.

Jika saja Tuhan juga mengambil Renata… jika saja Tuhan mengabulkan keinginan Renata… entah apa yang akan terjadi pada Saka setelahnya.

"Maaf…" isak Saka dengan tangisannya yang mengerikan. "maaf, Nata… maaf…" genggamannya semakin erat seperti tangisnya yang semakin menderas. Sepanjang hidupnya, Saka hanya menangis semengerikan ini sebanyak dua kali. Yang pertama, ketika Mamanya meninggal dan yang kedua… saat ini. Ketika Saka merasa ketakutan jika Renata akan pergi meninggalkannya. "jangan tinggalin aku… tolong jangan tinggalin aku. Aku tahu, aku bersalah, aku bersalah, Nata. Aku udah melukai kamu, menyakiti kamu sedalam ini. Tapi, tolong… jangan hukum aku seperti ini. jangan pergi…"

Sudah lama Saka menahan tangisnya. Bahkan ketika Ghea meninggalkannya untuk selamanya pun, Saka masih berhasil menahan kesedihannya. Apa lagi ketika itu dia melihat Renata yang jauh lebih hancur. Saka tidak ingin kesedihannya semakin membuat Renata tak berdaya. Dia mencoba kuat, demi Renata, demi istrinya. Sayangnya, saat ini Saka sudah tidak bisa menahannya lagi.

Semua ini salahnya. Semua ini… karena dirinya. Dia yang membuat Renata menderita, dia yang membuat Ghea pergi dari mereka, dan dia juga yang membuat Renata ingin menyusul putri mereka.

"Ghea udah pergi, kalau kamu juga pergi, lalu bagaimana denganku? Aku…" Saka menggelengkan kepalanya lemah. "aku nggak bisa, kalau kamu juga pergi. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Nata. Aku…" Saka memejamkan matanya, mengeluarkan air mata yang semakin menderas. "aku mencintai

kamu, Nata… aku mencintai kamu. Tolong, jangan pergi, tetap di sini."

Saka terus menangis dan meracaukan penyesalannya. Setiap tetesan air matanya mengandung kepedihan dan rasa sesal yang mendalam, membuat Saka pada akhirnya merasa kelelahan dan terlelap tanpa mau melepaskan genggaman tangannya.

Saka terus menggenggem jemari Renata dengan erat, seolah jika sedetik saja terlepas maka dia akan kehilangan Renata selamanya. Namun meski kedua matanya terpejam, bahkan di dalam mimpinya sekalipun, Saka masih merasa begitu sedih.

Jika saja dia bisa memutar waktu…

Namun sayangnya, siapa pun tahu angannya itu tidak akan pernah terjadi. Dan sekarang, Saka harus menerima semua penyesalannya.

Ketika merasakan jemari yang berada dalam genggamannya bergerak, Saka terbangun dari tidurnya. Berdiri tegak, menatap wajah Renata dengan tatapan cemas. "Nata…" lirihnya.

Nata menggeliat lemah, perlahan-lahan kedua matanya terbuka, menatap Saka sepenuhnya. Kemudian dia mengerjap lambat, lama dia terus menerus menatap Saka, hingga tiba-tiba saja wajahnya seperti tersentak hebat, matanya melirik sekitarnya dengan panik.

"Kenapa, Nata? Ada yang sakit? Aku–" ucapan Saka terhenti mana kala dengan gerakan lambat dan lemah, tangan Renata bergerak pasti untuk melepaskan masker oksigennya.

Kedua mata Nata berkaca-kaca, tatapan paniknya mengarah sempurna pada Saka. “Aku… kenapa… masih… hidup?” tanyanya terbata.

Saka menegang mendengar pertanyaan itu. Kini kedua mata itu sudah bukan lagi berkaca-kaca, melainkan menyimpan telaga yang siap untuk tumpah.

“Aku… seharusnya mati… aku ingin mati…” Renata mulai terisak. “Ghea… aku mau Ghea…”

Hancur sudah hati Saka mendengar rintihan itu. Wajahnya berubah pucat ketika mendengar Renata menyebut nama Ghea. “Nata…”

“Aku mau ketemu Ghea… aku nggak mau di sini…” Renata berusaha bangkit dari tidurnya, membuat Saka bergegas menahan kedua bahu Renata yang sayangnya membuat Renata berubah menjadi murka. “jangan menyentuhku!” jerit Renata.

Saka tersentak, kakinya melangkah mundur. Dan untuk pertama kalinya, dia menemukan tatapan penuh kebencian di kedua mata Renata yang diperuntukan baginya.

“Jangan menyentuhku…” cicit Renata lemah. “pergi… pergi…”

“Nata…”

Renata mengambil bantal dari atas tempat tidurnya, melemparnya ke arah Saka, “Aku bilang pergi! Pergi, kamu, Saka! Pergi!” teriaknya histeris sambil meraih apa pun yang dia mampu untuk melemparkannya ke arah Saka yang hanya terdiam kaku di tempatnya. “kenapa aku bisa di sini?! Aku ingin mati! Aku ingin bertemu dengan Ghea!” teriak Renata lagi sambil menangis histeris. “Ghea… Ghea… kamu dimana? Mama kangen…”

Saka memalingkan wajahnya, matanya basah oleh air mata. Melihat Renata seperti ini semakin membuatnya terpukul. Renata menangis kuat, menjerit sekeras yang dia bisa, memanggil-manggil Ghea.

Renata meremasi rambutnya kuat, kemudian mulai memukuli kepalanya sendiri berkali-kali. "Mati… aku hanya ingin mati… Tuhan, tolong… aku ingin mati… aku ingin bertemu putriku!!"

"Nata!" pekik Saka, kali ini dia kembali mendekati Renata, berusaha menghentikan kedua tangan Renata yang memukuli dirinya sendiri, namun Renata tetap saja melakukannya hingga satu-satunya yang bisa Saka lakukan hanyalah memeluknya erat dan menangis bersama. "jangan begini, Nata… tolong jangan begini…"

"Ghea…"

"Jangan begini…"

Renata berhenti meronta, kedua tangannya terjatuh lunglai. Namun tangisnya tetap tidak terhenti, bahkan semakin parah. Renata mengeluarkan semua tangisan yang sejak lama dia tahan. Tangisan kepedihannya, tangisan kehilangannya, semuanya Renata tumpahkan dalam pelukan Saka.

Hatinya hancur, remuk redam.

Renata pikir setelah dia mengakhiri hidupnya, dia benar-benar bisa bernapas lega. Tidak ada lagi rasa sakit, tidak ada lagi penderitaan. Hanya kembali bersama putrinya, dan bersama selamanya. Namun sayangnya, lagi-lagi Tuhan kembali menolaknya.

Kini Renata tidak lagi mengerti, tidak lagi memiliki tenaga dan kekuatan yang sama seperti dulu, untuk melanjutkan hidupnya. Raganya tetap hidup, namun jiwanya seolah mati. Dia sudah hancur, berkeping-keping, hingga menurutnya hanya kematianlah satu-satunya jalan keluar untuk menyudahi semua ini.

Namun sayangnya, lagi-lagi Tuhan mempermainkannya.

Renata yakin, akan ada takdir baru yang telah Tuhan persiapkan untuknya. Takdir baru, rasa sakit yang baru, kehancuran dan juga kehilangan yang baru. Semua itu… akan terus terjadi, membuat Renata merasa lelah meski hanya membayangkannya, dan pada akhirnya, tubuh lemah itu kembali jatuh pingsan dalam pelukan suaminya.

Kenapa… Tuhan tetap saja ingin menghukumnya?

***

Saka duduk dengan kepala tertunduk dalam di depan kamar Renata. Renata sudah kembali tertidur Dokter menanganinya dan kedua orangtuanya berusaha membuatnya tenang. Kemarahan Renata, kesedihannya, semua itu membuat Saka merasa terpuruk hingga dia nyaris tidak berani untuk kembali bertatap muka dengan istrinya itu.

Semua ini salahnya…

Saka benar-benar tidak berhenti untuk menyalahkan dirinya sendiri.

Pintu kamar Renata terbuka, Saka menoleh kesana. Ayu dan Herman keluar dari sana, lalu duduk bersama Saka. Wajah Saka tampak cemas selagi menatap kedua mertuanya itu.

"Nata gimana?" tanya Saka.

Ayu hanya diam, membuat Herman menghela napas berat. "Ini pasti nggak akan mudah untuk Renata lewati. Kehilangan Ghea… membuatnya benar-benar terpukul. Renata membutuhkan banyak waktu untuk kembali baik-baik saja."

"Bagaimana kalau Renata nggak bisa melaluinya?" lirih Ayu dengan wajah sembabnya. Dia kembali menangis. "Rena… kenapa kamu selalu begini, nak?"

"Jangan begini, Ma," Herman merangkul istrinya. "kalau kita juga lemah, lalu siapa yang akan menguatkan Renata?"

"Tapi Mama udah nggak kuat, Pa. Kenapa selalu Rena, kenapa harus Rena? Dia baru aja bahagia, Pa. Ghea itu penyemangat hidupnya, tapi sekarang Ghea udah nggak ada. Rena… dia pasti…"

"Udah, Ma… udah."

Saka terus mengamati kedua mertuanya. Mereka saling berpelukan, saling menguatkan satu sama lain agar bisa melewati masalah yang sedang menimpa kehidupan mereka. Apakah… seperti ini sosok keluarga yang seharusnya? Saling berangkulan, saling memberikan kekuatan satu sama lain?

Saka tidak pernah merasakannya. Dia tidak pernah tahu bagaimana caranya.

***

DUA

Saka hanya duduk diam di atas sofa, memandangi Renata yang sejak tadi hanya terus berdiam diri, sekalipun Ayu sedang berusaha membujuknya untuk makan. Jangankan mau menerima suapan itu, sepatah kata pun tidak keluar dari bibirnya sejak tadi. Renata hanya diam, memandangi jendela dengan tatapan kosong.

"Sedikit aja, Rena…" ujar Ayu dengan suara lirih. "kalau kamu nggak makan, gimana bisa sembuh?"

Lalu entah mengapa, perlahan wajah Renata menoleh, menatap Mamanya. "Aku memang nggak mau sembuh, Ma…" suara serak itu dengar menyedihkan.

Ayu menggigit bibirnya getir. "Nggak boleh ngomong gitu, Rena."

"Ghea… aku cuma mau ketemu sama Ghea."

"Rena…"

"Aku mau Ghea, Ma…"

Renata kembali menangis, dan itu membuat Ayu turut melakukannya sambil tertunduk dalam. Di tempatnya, Saka memijat dahinya putus asa. Selalu

begini, pikirnya. Renata seolah bersikeras ingin tetap mati agar bisa bertemu dengan putri mereka.

Saka beranjak dari tempatnya, menghampiri Ayu lalu mengambil piring itu dari Mama mertuanya. "Mama istirahat aja dulu, biar Nata saya yang urus." Ujarnya.

Lama Ayu hanya menatapnya sebelum mengangguk setuju dan memilih keluar dari kamar setelah mengusap puncak kepala putrinya. Sepeninggalan Ayu, Saka menggantikan pekerjaan Ayu. "Makan dulu." Ujarnya pada Renata sambil menyuguhkan sesendok bubur pada Renata.

Namun Renata kembali membuang wajahnya, dia bahkan tidak mau repot-repot menghapus air matanya.

"Nata." Panggil Saka.

"Nggak." Jawab Renata.

"Kamu harus makan."

"Aku bilang, nggak."

"Jangan keras kepala. Kamu pikir, dengan begini kamu bisa ketemu sama Ghea lagi?"

Mendengar itu, wajah Renata menoleh dengan cepat. Kedua matanya menajam, lalu lirikannya jatuh pada sendok di dekat wajahnya dan juga piring yang Saka pegang. Dan dengan gerakan cepat, Renata menampar semua itu hingga berjatuhan di atas lantai.

Saka melebarkan kedua matanya menatap pecahan piring di dekat kakinya.

Dengan napas tersengal, Renata mencengram selimutnya dan berujar getir. "Mungkin Ghea sama sekali nggak ada artinya bagi kamu. Tapi bagiku, Saka, dia adalah segalanya."

Saka sedikit terperangah, dia baru saja menyadari ucapannya yang sudah kelewatan, membuatnya mengusap wajahnya gusar. “Aku nggak maksud–”

“Kamu bisa pergi dari sini, jangan lagi memedulikan aku. Aku sama sekali nggak butuh belas kasihan kamu, Saka. Kamu mau apa? pergi meniduri semua perempuan itu? Silahkan…” air mata Renata kembali menetes. “silahkan, Saka. Aku nggak peduli.”

Saka mengepalkan tangannya kuat. Matanya menatap tajam pada Renata. “Ghea putriku juga. Hanya karena kamu nggak melihat tangisanku, bukan berarti aku nggak merasakan kesedihan yang sama, seperti yang kamu rasakan.”

“Oh, ya?” Renata tersenyum patah. “lalu dimana kamu… saat Ghea sedang membutuhkan kamu hari itu? Dimana kamu? Saat dia menangis malam itu dan memanggil-manggil kamu. Dimana kamu saat Ghea menghembuskan napas terakhirnya?! Kamu dimana, Saka?!” jerit Renata.

Saka menegang kaku. Dia kembali mengingat kejadian di hari itu. Keberadaannya, apa yang sedang dia lakukan dan bersama siapa, Saka kembali mengingatnya, membuat perutnya terasa mual dan rasa bersalah itu kembali bermain di hatinya.

Suara ketukan pintu terdengar hingga kemudian disusul dengan terbukanya pintu tersebut lalu memerlihatkan sosok Revan dan juga Calista berdiri di sana, menatap terkejut pada sekitar lantai yang berserakan.

“Revan…” gumam Renata.

Revan dan Calista saling menatap satu sama lain sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk.

"Tanyakan padanya," cetus Renata dengan suara yang masih semarah sebelumnya. Renata menatap Saka lekat. "tanyakan padanya, apa aku kembali tidur dengannya? Apa aku kembali menjadi jalang yang mengemis cintanya saat kamu melihat dia datang ke rumah sakit dan menemuiku? Tanyakan, Saka, tanyakan!"

Revan mengernyit tak mengerti, begitu pun Calista.

Saka mengepal kedua tangannya. "Cukup, Nata." Desisnya.

Renata menggelengkan kepalanya. "Nggak akan cukup… nggak akan pernah cukup. Nggak akan ada yang percaya, nggak akan pernah ada yang menerimaku. Bahkan kamu…" Renata menangis pilu. "aku harus apa lagi… aku harus bagaimana lagi… kehilangan dan kehancuran seperti apa lagi yang harus kurasakan agar Tuhan benar-benar mau memanggilku?"

"Renata, ada apa ini?" tanya Revan pelan.

Renata yang sejak tadi hanya terus menatap suaminya, kini mengalihkan perhatiannya pada Revan. Dia menatap Revan lekat, lalu tangisnya kembali menggema. "Aku harus gimana lagi, Van? Aku harus apa lagi? Aku tahu, aku bersalah. Aku tahu, aku udah jahatin kamu sama Calista, tapi aku udah minta maaf… kenapa…" Renata tersedak oleh tangisnya sendiri. "kenapa semua orang terus menghukumku? Bahkan Tuhan sekalipun. Kenapa harus Ghea… kenapa harus mengambil Ghea… aku nggak bisa hidup tanpa Ghea, Van…"

"Renata…" gumam Revan dengan suara seraknya, matanya bahkan memerah sempurna. Kedua tangannya terkepal kuat. Revan sangat mengenali Renata sama seperti dia mengenali dirinya. Sejak kecil mereka selalu bersama, dan saling mencintai dalam waktu yang lama juga. Maka melihat Renata seperti ini, Revan bisa merasakan kesedihan dan kehancurannya.

Renata beralih menatap Calista dengan sersimbah air mata. "Maafin aku, Ta… maafin aku… aku rela melakukan apa pun untuk kamu, apa pun itu. Tapi tolong, bantu kembali bersama Ghea. Aku… sekalipun aku perempuan jahat, tapi aku sangat menyayangi putriku." Renata terus meracau putus asa.

Saka memalingkan mukanya mana kala setetes air matanya jatuh.

Calista terus menatap Renata, mengamati kehancuran yang mengerikan sedang terjadi di kedua mata Renata. Calista juga seorang Ibu, dia pun tahu, mungkin dirinya akan sama menderitanya seperti Renata jika dia kehilangan anak-anaknya.

"Kamu nggak perlu minta maaf," cicit Revan. "aku udah bilang, kan, semua ini bukan salah kamu."

"Tapi Ghea pergi… Tuhan mengambil Ghea untuk menghukumku."

"Itu bukan hukuman, Renata."

"Hukuman. Itu hukuman untukku karena aku pernah menyakiti Calista hingga seluruh dunia dan Tuhan juga membenciku," Renata menatap Calista memohon. "aku harus apa, Ta… aku harus bagaimana lagi agar kamu mau maafin aku? Jangan Ghea… tolong jangan Ghea. Hukum aku aja," Renata

menepuk-nepuk dadanya. “aku aja… tapi jangan putriku.”

Calista mengerjap, setetes air matanya jatuh. Perlahan dia mendekat, lalu meraih Renata yang menangis pilu ke dalam pelukannya, memberikan tepukan menenangkan di punggungnya. “Mba,” bisiknya. “Tuhan memiliki banyak cara untuk mencintai manusia. Cara Tuhan mencintaiku dan cara Tuhan mencintai Mba Renata juga pasti berbeda. Ini bukan hukuman, Mba Renata… Tuhan mengambil Ghea, karena Tuhan sangat menyayangi Ghea,” Calista menarik npasnya susah payah. Tangisan Renata benar-benar mengusiknya, membuat satu rasa bersalah muncul dalam dirinya. Banyak sekali ternyata hal mengerikan yang sudah terjadi dalam hidup perempuan yang pernah menorehkan luka di hatinya ini ternyata. Luka yang sampai detik ini belum sembuh sepenuhnya. Hanya saja, Calista sama sekali tidak menginginkan Renata mengalami semua kehidupan menyedihkan ini. Hatinya… seolah ikut hancur melihatnya.

“Mba harus kuat, Mba harus bisa menghadapinya. Karena Ghea… pasti nggak suka kalau melihat Mba begini.”

“Ghea…” raung Renata lagi sambil memeluk Calista erat.

Calista kembali menangis. Betapa pedihnya tangisan seorang Ibu yang telah kehilangan putrinya ini. “Sekarang, Mba harus dengar ini. Aku… udah maafin, Mba. Nggak ada lagi amarah apa lagi benci di hatiku terhadap Mba Renata. Aku udah lupain semuanya. Dan Saka benar, selain aku, nggak ada satu

pun manusia lainnya yang berhak menghukum Mba. Jangan menjadi lemah, Mba. Jangan biarkan orang-orang menghukum Mba Renata. Bahkan… Tuhan sekalipun."

Jemari Renata meremas kuat pinggang Calista. Dalam peluknya, Renata melepaskan tangisannya yang memilukan. Dia menumpahkan semuanya. Pelukan Calista dan semua ucapannya menghadirkan sedikit rasa lega dan tentram yang selama ini Renata cari. Bahkan, ucapan menenangkan kedua orangtuanya pun tidak pernah bisa membuat rasa itu muncul.

Calista… dia lah yang berhasil melakukannya.

Revan tersenyum patah melihat pemandangan di hadapannya. Lagi-lagi menyalahkan dirinya karena keadaan ini. Entahlah… Revan tidak tahu bagaimana lagi caranya dia memperbaiki kesalahannya terhadap Renata.

Ketika dia mendengar mengenai Renata yang kembali melakukan percobaan bunuh diri, untuk beberapa waktu, Revan hanya terpaku dalam diamnya. Dia tidak bisa melakukan apa pun, hanya terus memikirkan Renata.

Revan bahkan membutuhkan banyak waktu untuk berpikir sebelum memutuskan untuk menjenguk Renata. Ada rasa takut yang menyelimutinya. Dia takut Renata berhasil melenyapkan nyawanya, dia takut memikul rasa bersalah yang lebih besar lagi jika Renata benar-benar pergi. Dan Revan sama sekali tidak siap harus kehilangan Renata dalam keadaan seperti ini.

Calista melepaskan pelukannya, menatap Renata sendu sementara Renata kini menatap lurus

pada Revan. Revan pun melakukan hal serupa, hingga kemudian dia menatap Calista lekat seolah memohon. Calista menganggukkan kepalanya pelan, lalu beranjak keluar dari sana.

Dan selepas kepergian Calista, Revan melangkah lambat menghampiri Renata, berdiri di hadapannya, tersenyum tipis lalu mengulurkan telapak tangannya dan menepuk lembut puncak kepala Renata. "Jangan begini lagi," bisiknya serak. "kamu… berhasil buat semua orang takut, termasuk aku." Revan menarik napasnya yang tercekat. "dengar, Renata, kamu… berharga. Kamu adalah perempuan paling berharga bagi Tante dan Om, kamu adalah perempuan berharga bagi suami kamu dan kamu adalah perempuan berharga bagiku. "

Renata kembali terisak. Matanya terus menatap Revan lekat. Cara revan memandangnya dan mengusap kepalanya begitu menenangkan. Rasanya masih sama seperti dulu, hanya saja jantungnya tidak lagi berdebar seperti sebelumnya.

"Bukannya kamu bilang, kamu juga mau bahagia, hm?"

"Aku bahagia karena memiliki Ghea, tapi sekarang–"

"Aku percaya, setelah semua ini, Tuhan pasti sedang menyiapkan satu kebahagiaan yang lain untuk kamu. Kebahagiaan yang lebih besar dari sebelumnya. Jangan memandang hal ini sebagai hukuman Tuhan, Renata. Jangan merasa seluruh dunia membenci kamu. Masih banyak orang yang menyayangi kamu dan ingin kamu tetap bersama mereka dalam keadaan baik-baik saja."

"Van…"

"Janji sama aku. Setelah hari ini, nggak ada lagi air mata," Revan menghapus air mata Renata. "nggak ada penyesalan dan berhenti menyalahkan diri kamu. Nggak ada manusia suci di dunia ini, Renata. Setiap manusia, memiliki dosanya masing-masing. Kamu, aku, dan semua orang. Maka itu, seperti yang Calista katakan, jangan menjadi lemah."

Saka masih berada di sana. Sejak Calista memeluk Renata dan kedua perempuan itu menangis, Saka tetap berdiri di sana dan menyaksikannya. Bahkan ketika Revan menghampiri Renata dan melakukan sesuatu yang membuat hati Saka seolah diremas, Saka juga tetap di sana.

Kini Saka tersenyum patah melihat tatapan Renata untuk Revan dan caranya berbicara dengan lelaki itu. Berbeda sekali ketika Renata berbicara dengannya. Saka menarik napas panjangnya, memalingkan muka, lalu memutuskan untuk keluar dari sana. Hatinya sakit, benar-benar sakit. Menyadari jika Renata masih belum memiliki perasaan untuknya, benar-benar membuat Saka merasa patah hati untuk kedua kalinya.

Hanya saja, kali ini Saka tidak memiliki tenaga untuk melalukan hal yang sama seperti dulu. Lagi pula… Saka sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Saka… semarah apa pun dia, sebenci apa pun dia pada Renata, tapi tetap saja dia tidak ingin kehilangan istrinya itu.

Ketika keluar dari kamar, Saka menemukan Calista yang sedang duduk di bangku yang berada di depan kamar, lalu dia beranjak untuk duduk di sana.

Sejenak, mereka hanya saling berdiam diri karena sebelumnya mereka memang tidak pernah terlibat percakapan yang berarti. Mereka hanya bertemu sebanyak tiga kali. Yang pertama di pernikahan Saka dan Renata, yang kedua di perayaan ulang tahun Ghea. Dan yang ketiga di hari kepergian Ghea.

"Bagaimana caranya?" tanya Saka dengan suara lirihnya yang berat.

Calista menoleh padanya, menatapnya tidak mengerti.

"Memaafkan Nata. Bagaimana caranya?" tanya Saka lagi. "bukankah kesalahannya terlalu besar untuk kamu maafkan?"

Calista tidak langsung menjawab, dia hanya terus menatap Saka lekat, sementara lelaki itu hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. "Kesalahan itu sebenarnya nggak bisa diukur dengan besar atau kecil. Kesalahan tetap lah kesalahan. Yang membedakannya adalah diri kita sendiri. Kalau kita nggak ingin memaafkan kesalahan itu, maka kita akan menganggap kesalahan itu adalah kesalahan yang besar, membuat kita mempunyai alasan untuk nggak memberikan maaf. Tapi, kalau kita merasa kesalahan itu bukan apa-apa, memaafkan akan terasa lebih mudah."

Perlahan, wajah Saka menoleh pada Calista yang tersenyum tipis padanya.

***

"Dokter bilang, besok kamu udah boleh pulang." Ujar Saka pada Renata saat dia baru saja kembali ke kamar Renata setelah tadi sempat bicara dengan Dokter yang merawat istrinya. Namun sayangnya, reaksi

Renata tetap saja sama seperti sebelumnya. Dia hanya diam, dan tetap tak ingin menatap Saka. Tapi Saka tidak keberatan dengan itu. Tidak mengapa, dia pantas menerimanya. Lagi pula, melihat Renata masih hidup sudah lebih dari cukup baginya.

"Aku telefon Mama dulu." Ujar Saka lagi.

Ketika Saka menelefon Ayu dan Rosie bergantian, perlahan, wajah Renata menoleh padanya. Renata menatap suaminya itu dengan tatapan kosong yang hampa. Saka sedang menjelaskan keadaan Renata dan juga Renata yang besok sudah diperbolehkan pulang.

Lihat lah lelaki ini, batin Renata. Dia masih tampak sama seperti biasanya. Tak tersentuh. Bahkan setelah apa yang terjadi pada Ghea, setelah apa yang terjadi pada dirinya, suaminya ini... tetap saja sama.

"Besok Mama kamu ke sini, mau ikut anterin kamu pulang. Kalau Mamaku nunggu kamu di rumah." Ujar Saka setelah dia menyelesaikan obrolannya. Saat Saka menyimpan ponselnya, dia mendengar Renata berujar pelan.

"Kita... bercerai saja."

Saka terkejut bukan main. Dia tahu Renata sedang tidak baik-baik saja, dia tahu jika istrinya itu sedang merasakan kehancuran yang mendalam, sama sepertinya. Dan Saka pun tahu, salah satu penyebab kehancuran istrinya adalah dirinya sendiri. Hanya saja, bercerai adalah satu hal yang selama ini tidak pernah terpikirkan oleh Saka sebelumnya.

"Nggak. Aku nggak akan pernah mau bercerai dengan kamu, Nata." Tegas Saka.

Nata tersenyum lemah dan tak berdaya. "Apa lagi, Saka? Bagian dari kehidupanku yang mana lagi,

yang ingin kamu hancurkan?" kepalanya menggeleng lambat. "nggak ada yang tersisa..."

"Nata..." gumam Saka dengan wajah penuh penyesalan.

"Ayo, kita bercerai," Renata memalingkan wajahnya, menatap kosong ke arah lain. Tatapan kosong yang penuh kehampaan dan penderitaan. "Lanjutkan hidup kamu, dengan siapa pun, aku nggak peduli. Dan biarkan aku... melanjutkan hidupku dengan semua takdir yang mungkin nggak akan pernah berhenti untuk menyiksaku."

Saka menatap keterpakuan Renata dengan kegelisahan dan bahkan kegamangan yang menyelimutinya. Tidak pernah sekalipun terpikirkan oleh Saka untuk berpisah dari Renata. Tidak ketika dia sedang memupuk dendamnya, tidak ketika dia merasa cemburu pada kedekatan Renata dan Revan, dan tidak juga saat ini ketika dia begitu takut akan kembali kehilangan orang yang dia cintai.

"Nggak. Aku nggak bisa..." gumam Saka parau. Namun Renata sama sekali tak bergeming dan itu membuat Saka merasa begitu putus asa hingga perlahan, dia mendekati Renata, duduk di sisinya. Jemarinya yang sedikit gemetar menyentuh wajah Renata, menariknya dengan penuh hati-hati agar Renata mau menatapnya. "kamu boleh menghukumku dengan cara apa pun, tapi nggak dengan perceraian."

"Aku nggak ingin menghukum kamu, Saka. Aku bahkan nggak tahu apa yang kuinginkan selain... Ghea..." Renata melepaskan rangkuman Saka di wajahnya. "lagi pula, aku udah nggak lagi bisa

menjadi istri kamu. Aku... mau mengakhiri semuanya."

Saka tetap menggelengkan kepalanya. "Nggak. Kita nggak akan pernah bercerai."

Renata tersenyum getir. "Aku ingin pergi... aku ingin meninggalkan semua hal yang berhubungan dengan Ghea. Termasuk... kamu. Karena semakin lama aku berada di sini, maka aku akan merasa semakin gila."

"Oke," Saka mengangguk pelan. "kamu boleh pergi. Silahkan pergi kemana pun. Tapi nggak akan ada kata perceraian di antara kita. Sampai mati pun, aku akan tetap mempertahankan kamu sebagai istriku."

Renata menatap Saka lekat, senyumannya semakin menyendu mana kala dia kembali mengingat cintanya untuk lelaki ini yang baru saja tumbuh namun harus kembali layu karena kesalahan fatal yang Saka lakukan terhadapnya. "Mempertahankan aku sebagai istri kamu..." gumam Renata mengulangi kalimat Saka. Kini Renata tertawa.

Tawanya terdengar getir dan memilukan. Bahkan air matanya mulai mengalir di wajahnya. "Istri kamu... benarkah? Aku... istri kamu? bahkan ketika kamu lebih memilih perempuan lain dibandingkan aku, apa aku... masih kamu anggap sebagai istri kamu?" Renata melihat Saka ingin menanggapi ucapannya, namun dia lebih dulu bersuara dengan suaranya yang terdengar lemah. "ah, aku lupa kalau aku... nggak boleh membantah kamu. Aku... nggak boleh merasa terkhianati karena bukankah aku sama seperti semua perempuan yang kamu tiduri? Aku sama seperti mereka."

Renata membiarkan Saka melihat air matanya. Dia menikmati kehancuran di wajah Saka saat ini, kehancuran yang tidak ada seujung kuku pun dari kehancuran yang dia rasakan.

"Kamu berbeda," tegas Saka. Kedua tangannya saling mengepal sejak Renata menyebut dirinya sama seperti semua jalang itu. "kamu... berbeda."

"Sayangnya, aku juga pernah tidur dengan suami orang lain," cetus Renata dengan tetesan air mata yang mengiringinya. "aku sama seperti mereka, Saka. Aku sama... seperti semua pelacur-pelacur itu." Sudah lah. Biarkan saja. Renata sudah tidak lagi peduli dengan kepingan hatinya yang semakin hancur lebur.

Sedangkan Saka, hatinya seolah mengebas mendengar ucapan Renata. Membuatnya menatap Renata dengan sorot mata putus asa. "Seenggaknya, kamu hanya tidur dengan lelaki yang kamu cintai. Kamu tidur dengan Revan, karena kamu mencintainya. Dan kamu... benar-benar mau tidur bersamaku, ketika kamu... mencintaiku. Kamu berbeda, Nata. Kamu... bukan seperti mereka."

Renata tidak tahu mengapa kini tiba-tiba saja hatinya merasa begitu sesak ketika Saka menyebut-nyebut soal cinta. Membuat tangisnya semakin menderas, bahkan kini jemari Renata mencengkram kerah pakaian Saka, meremasnya kuat selagi satu kepalan tangannya memukuli dada Saka sekuat yang dia bisa meski sejujurnya pukulan itu sama sekali tak bertenaga.

"Buat apa? Buat apa lagi kamu membicarakan hal itu sekarang? Nggak ada gunanya... semuanya udah nggak ada gunanya, Saka..."

Benar. Semuanya sudah tidak lagi ada gunanya. Cinta yang sempat Renata miliki dan bersemi dengan begitu indah, kini sudah layu dan juga terasa hampa. Dan semua itu karena sikap Saka yang sudah tidak lagi bisa dia maafkan. Mungkin, jika Ghea tidak pergi meninggalkannya, masih ada setitikharapan yang Renata miliki untuk suaminya ini.

Tapi sayangnya, kali ini, Renata telah menyerah. Renata tidak lagi ingin mengharapkan apa pun pada Saka, mau pun lelaki lainnya.

"Ghea udah pergi! Putriku udah pergi! Dan aku... aku..."

Tidak tahan melihat tangisan Renata, Saka merengkuh Renata ke dalam dekapannya. Dia masih merasakan pukulan lemah Renata di tubuhnya, namun itu semua sama sekali tidak membuat Saka sakit. Karena kini, rasa sakit yang lebih besar sedang merajamnya perlahan-lahan, menghadirkan luka baru dan membuat luka lamanya semakin melebar.

"Maaf... maaf..." hanya bisikan penuh kesakitan itu lah yang mampu Saka ucapkan selagi dia memeluk Renata seerat yang dia bisa hingga perlahan, kedua tangan Renata terkulai lemah di sisi tubuhnya dan Renata hanya terisak pelan di dalam dekapan Saka.

Dekapan ini masih terasa sama. Begitu nyaman dan sering membuat Renata merasa terlena. Namun sayangnya, untuk kali ini, Renata telah memilih untuk mengeraskan hatinya dan menguncinya dari siapa pun.

Sudah cukup. Renata... tidak lagi ingin menyerahkan hati dan kepercayaannya pada lelaki mana pun. Termasuk Saka.

***

Saka mendorong kursi roda dimana Renata duduk di atasnya selagi mereka menuju di mana mobil Saka sudah menunggu di depan rumah sakit. Di samping Saka, ada Ayu dan juga Herman yang sejak tadi sudah berada di rumah sakit untuk mengantar kepulangan Renata.

Ketika melihat Saka dan Renata yang semakin mendekat, Haikal bergegas membukakan pintu mobil untuk istri bosnya itu. Saka sudah akan membantu Renata masuk ke dalam mobil, tapi Renata malah menoleh ke samping, menatap Mamanya dengan tatapan sendu.

"Ma, aku... mau pulang ke rumah Mama aja." Ujar Renata dengan suara lirihnya hingga membuat Saka tersentak dan menatapnya terkejut.

Bahkan bukan hanya Saka, Ayu dan Herman pun sama terkejutnya. Mereka saling menatap satu sama lain hingga kemudian Ayu bertanya. "Tapi kan, Mamanya Saka udah nungguin kamu di rumah kalian. Lagi pula... kenapa tiba-tiba aja kamu mau pulang ke rumah Mama?"

Renata menundukan wajahnya, jemarinya saling meremas. "Nggak apa-apa, kalau nggak boleh."

"Ma," panggil Saka hingga Ayu menatapnya. "untuk sementara ada baiknya kalau Nata tinggal bersama Mama. Di rumah juga nggak ada siapa-siapa selain Bi Ambar kalau saya bekerja. Jadi, sebaiknya Nata tinggal bersama Mama untuk sementara."

Meski masih merasa ada yang tidak beres, tapi pada akhirnya Ayu hanya mengangguk pelan. Setelah itu, Saka membantu Renata untuk masuk ke dalam mobil. Sebenarnya, sejak tadi Renata sudah

mengatakan kalau dia bisa berjalan sendiri dan keadaannya sudah benar-benar membaik. Tapi Saka, lelaki keras kepala dengan egonya yang begitu besar itu tetap bersikeras jika Renata belum boleh bergerak atau melakukan aktivitas terlalu banyak.

Renata tahu seperti apa suaminya, untuk itu, dia yang memang sedang tidak ingin bicara terlalu banyak memilih diam dan mengalah.

Karena Ayu dan Herman membawa mobil mereka sendiri, maka mobil Saka pergi lebih dulu sedangkan mobil Herman mengikutinya dari belakang.

Selama di perjalanan, tidak ada suara apa pun yang terdengar di sana. Hanya ada keheningan. Sedangkan untuk menyalakan musik saja pun Haikal tahu itu tidak mungkin mengingat bosnya itu sangat mencintai keheningan yang terkadang terasa menyeramkan jika dia hanya berdua saja dengan Saka.

Sejak tadi, Saka sibuk dengan ponselnya, memeriksa pekerjaan yang sudah beberapa hari ini tidak dia pedulikan karena Saka hanya terfokus pada kesehatan Renata. Selesai memeriksa pekerjaannya, Saka menyimpan ponselnya lagi sembari menoleh ke samping, menatap pada Renata yang ternyata sedang menatap jalanan dengan sorot mata yang kosong.

Renata memang bukan perempuan yang periang dan agresif. Dia juga bukan pihak yang senang memulai obrolan lebih dulu. Tapi Saka tahu jika Renata juga bukan seorang pemurung seperti saat ini. Tatapannya, raut wajahnya, semua itu menggambarkan kehampaan yang membuat Saka

tidak tega melihat ekspresi itu berlama-lama di wajah istrinya.

Saka mengulurkan tangannya untuk menyatukan jemarinya ke sela-sela jemari Renata kemudian menggenggamnya erat. Hal itu membuat Renata mengerjap lambat, kemudian menunduk untuk menatap genggaman Saka pada jemarinya. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena setelahnya, dengan gerakan pelan, Renata melepaskan jemarinya dari kuasa Saka, menarik tangannya menjauh lalu kembali menatap jalanan dengan tatapan kosongnya yang menyedihkan.

Dan semua itu membuat Saka mengetatkan rahangnya, lalu melakukan hal serupa, memalingkan wajah, menatap ke sisi jalanan yang lain.

Renata masih menolaknya.

Sesampainya di rumah orangtuanya tadinya Renata pikir hanya akan ada Rosie dan juga Bi Ambar yang mungkin saja akan datang ke sana untuk menyambutnya setelah tadi Saka memberitahu mereka kalau Renata pulang ke rumah orangtuanya. Namun ternyata, di luar dugaan, kini Renata melihat seluruh keluarga Revan beserta keluarga Akbar yang juga ada di sana dan menyambut kepulangannya.

Sedetik setelah Renata melihat mereka semua, langkahnya terhenti begitu saja, Matanya yang masih terlihat sayu, kini memandangi satu persatu dari semua orang-orang yang berada di sana. Orang-orang yang dulu begitu dekat dengannya, namun sayangnya, karena kesalahannya yang begitu fatal, mereka semua menjauhi Renata dan memusuhinya.

Orang-orang yang diam-diam selalu Renata rindukan senyuman dan keberadaannya.

Mamanya Revan, Annisa, adalah orang pertama yang menghampiri Renata. Jika biasanya Annisa selalu enggan menatapnya, malah terkesan dingin padanya, maka kali ini tidak. Annisa malah tersenyum hangat dengan kasih sayang yang sudah lama Renata rindukan darinya.

"Tante..." lirih Renata.

"Tante tahu, maaf aja nggak cukup untuk menebus apa yang Revan dan kami semua lakukan ke kamu. Tapi, saat ini, Tante berdiri di hadapan kamu, bukan untuk meminta maaf. Tante hanya mau kamu mengetahui satu hal," Annisa mengelus puncak kepala Renata. "kami semua sayang kamu, Rena. Kami menyayangi kamu. Terlepas dari semua masalah dan keegoisan kami selama ini, kami semua masih menyayangi kamu."

Air mata Renata yang sudah menggenang dipelupuk matanya sejak melihat senyuman Annisa kini meluruh begitu saja ketika dia mendengar semua itu. Renata bahkan kini sudah berhambur memeluk Annisa dan menangis tersedu di pelukannya.

"Renata,"

Sebuah panggilan dari seseorang membuat Renata menoleh. Ternyata, ada Kila yang berdiri di sampingnya, menatapnya dengan tatapan menyesal. "Aku... mau minta maaf sama kamu atas sikapku selama ini. Padahal semua ini bukan hanya kesalahan kamu, tapi aku malah melimpahkan semua kesalahan ini ke kamu, membuat semua orang-orang juga melakukan hal yang sama. Maafin aku, ya, kalau aja aku tahu–"

"Aku maafin," sela Renata. Bibirnya tersenyum tipis, namun air matanya tetap mengalir begitu deras. "asal kamu mau kembali menjadi saudaraku yang dulu, La."

Kila terkekeh malas, namun air matanya pun juga meluruh ketika dia dan Renata berpelukan. Pelukan pertama mereka setelah sekian lama perang dingin yang terjadi dalam keluarga mereka mulai bergulir.

Bima dan Akbar yang melihat Renata dan Kila berpelukan, tanpa tersenyum haru. Berbeda dengan Kila dan Mamanya, meski Bima merasa kecewa pada Renata, tapi dia tidak pernah memusuhi. Untuk kembali dekat seperti dulu memang tidak mudah, tapi setiapkali bertemu atau berpapasan, Bima pasti memerlihatkan senyumnya, berbasa-basi sekenanya sebelum pergi.

"Gini kan enak lihatnya, akur... damai... penuh cinta." celetuk Akbar.

"Akbar!" tegur Papanya.

Kila menoleh ke belakang, menyipitkan mata menatap Akbar. "Sini lo, lo harus minta maaf juga sama Renata."

Akbar membulatkan matanya lucu. "Ih, apaan. Gue sama Mba Renata nggak pernah ada masalah. Kalau ketemu gue ngobrol, kalau kangen gue telefon. Malah gue dikasih duit jajan sama Mba Renata kemarin-kemarin itu."

"Astaga, Akbar... kamu nih, sehari aja nggak buat malu orangtua memangnya nggak bisa, ya?! Dimana-mana Mama selalu dengar kamu suka mintain duit kesana kemari sama orang-orang. Kamu

nggak mau sekalian Mama usir dari rumah biar beneran jadi gembel terus minta-minta di lampu merah?!" omelan sang Mama di belakang tubuhnya membuat Akbar merutuk kesal karena mulutnya yang sembarangan bicara. Sudah tahu Mamanya itu selalu saja mengomentari apa yang dia lakukan.

"Mampus lo." maki Bima yang kini tertawa puas

Akbar dan segala sifat ajaibnya yang selalu berhasil memancing tawa oleh orang-orang sekelilingnya. Termasuk Renata yang kini tersenyum tipis dan juga lepas, membuat Saka yang sejak tadi hanya mengamati wajah istrinya itu merasa lega bukan main. Bahkan bibirnya pun turut tersenyum meski samar.

Ketika Saka memalingkan wajahnya, dia menemukan keberadaan Calista yang duduk di samping Papa Revan dimana ada anak Kila dipangkuannya. Di samping Calista, ada Dimas yang duduk sambil memeluk lengannya manja. Calista sedang tersenyum memandang ke arahnya, membuat Saka benar-benar tidak mengerti dan tidak bisa memahami jalan pikiran Calista yang sungguh membuatnya kagum.

Setelah dilukai sedalam itu, Calista tetap mau melakukan satu kebaikan luar biasa untuk orang yang telah menyakitinya.

Dia benar-benar orang baik, gumam Saka di dalam hati.

Menghela napas samar, Saka menundukkan wajahnya, dan tanpa di sengaja, dia menemukan sosok anak kecil di dekat kakinya, sedang menengadah ke atas, memandangi wajah Renata

dengan kernyitan di dahinya. Lalu kemudian, tiba-tiba saja anak kecil itu menoleh menatapnya.

Saka mengernyit, anak itu ikut mengenyit. Saka mencebik, anak itu ikut mencebik. Hingga akhirnya Saka menggerakan kedua alisnya seolah bertanya mengapa anak itu terus menatapnya.

"Napa, Om?" tanya anak itu dengan beraninya.

"Apa?" balas Saka.

Anak kecil itu mencebik. "Om lihat-lihat Aka. Napa? Aka ganteng? Iya, udah tahu, terima kasyih."

Kedua mata Saka sedikit melebar tak percaya mendengar ucapan bocah kecil yang memiliki kadar kepercayaan diri yang tinggi itu. Bahkan kini, Azka sudah menarik-narik rok yang Renata kenakan, membuat Renata menunduk dan menatapnya.

"Tante cantik, kata Ibu di syini banyak coklat. Mana? Aka tadi lihat-lihat, nggak ada." celoteh Azka.

"Azka..." tegur Calista dari tempatnya.

Bima menepuk dahinya putus asa mendengar celotehan keponakannya yang satu itu, sedangkan yang lainnya tertawa geli. Kini Akbar segera mengambil alih Azka ke dalam gendongannya, menjawil hidungnya sebelum membawanya kembali pada Calista. Namun saat berada dalam gendongan Akbar, Azka tiba-tiba saja menoleh kembali ke belakang, menatap Saka lekat kemudian mengerjap dan tersenyum manis, membuat kernyitan di dahi Saka semakin terlihat jelas.

Ada apa dengan anak itu? Dasar aneh.

***

Renata sedang duduk di tepi tempat tidurnya, memandangi foto Ghea yang berada di ponselnya.

Sesekali jemarinya menyentuh layar ponselnya, seolah-olah dia sedang menyentuh Ghea secara langsung. Renata sedang menceritakan sedikit kebahagiaan yang dia dapatkan hari ini mengenai orang-orang terdekatnya yang kini kembali mau menerimanya.

Jujur saja, Renata merasa benar-benar lega, sebuah kelegaan yang sedikit mengurangi seluruh beban yang bertumpu di kedua pundaknya. Dan semua itu juga karena Ghea, putrinya. Andai saja Ghea tidak pergi, mungkin hubungan kekeluargaan itu masih tetap saja seperti sebelumnya.

Ghea... putri cantiknya itu benar-benar malaikat baginya. Ada atau tidaknya keberadaan Ghea di dunia ini, dia selalu saja membuat Renata bisa merasakan kebahagiaan meski rasanya nyaris tidak mungkin.

Andai aja kamu di sini, Ghea... Mama pasti akan jauh lebih bahagia.

Renata masih terus menatap wajah Ghea dari ponselnya, hingga pintu kamarnya terbuka dan Saka masuk ke sana sambil membawa segelas minuman. Saka menghampiri Renata, meletakan gelas itu ke atas nakas, kemudian dia menyiapkan obat yang harus Renata minum.

"Aku pulang sebentar, ada yang harus aku ambil di rumah. Semua keperluan kita, nanti Bi Ambar yang urus dan mengantarkannya ke sini." Ujar Saka sembari dia sibuk dengan pekerjaannya.

Renata hanya diam, dia kembali meneruskan kegiatannya memandangi foto Ghea, membuat Saka akhirnya menyadari apa yang Renata lakukan. Sedetik setelah dia menatap foto Ghea, hati Saka mencelos

begitu saja. Tanpa dia sadari, kini kedua matanya memerah sempurna, lagi-lagi mengingat seluruh kenangannya bersama Ghea.

Saka pernah kehilangan Mamanya, membuatnya merasakan kesakitan atas kehilangan wanita yang begitu dia cintai. Namun, rasa sakit yang kini dia rasakan berkali kali lipat dari rasa sakitnya yang dulu. Kehilangan Ghea adalah pukulan terbesar dalam hidupnya. Namun sayangnya, Saka bukanlah lelaki yang bisa mengadu pada siapa pun. Dia hanya seorang lelaki rapuh di balik sikap kerasnya itu.

Saka hanya bisa memendam, menelannya seorang diri hingga terkadang dia nyaris gila.

Berdehem pelan, Saka menyerahkan gelas itu pada Renata. "Minum obat dulu."

"Nanti." Jawab Renata pelan.

Saka menghela napas, dia tahu jika memaksa Renata juga percuma dan itu hanya akan membuat Renata semakin terluka. Untuk itu, Saka mengembalikan gelas itu ketempatnya semula. "Kalau gitu aku pulang sebentar untuk–"

"Nggak perlu." Sahut Renata.

Saka diam, menunggu ucapan Renata selanjutnya. Dan benar saja, kini Renata menengadah ke atas, menatap wajah Saka. "Kamu pulang... dan jangan kembali lagi ke sini."

"Apa?"

"Aku... seperti yang kukatakan sebelumnya. Aku mau kita–"

"Nggak akan ada perceraian." Tegas Saka.

Renata tersenyum patah. "Aku nggak bisa, Saka," kepalanya menggeleng lemah. "aku udah nggak

bisa meneruskan pernikahan ini dengan kamu. Terlalu menyakitkan. Dan aku tahu, kalau aku nggak sanggup mengulangi hal yang sama setelah apa yang terjadi."

Sorot mata Saka menajam. Setiap kali dia mendengar Renata ingin bercerai darinya, ketakutan itu muncul begitu saja, membuat Saka merasa kalut. "Aku akan berubah."

"Saka..."

"Aku bisa berubah, Nata. Aku... bersumpah, aku nggak akan melukai kamu lagi. Seperti yang kukatakan sebelumnya, kamu bisa menghukumku dengan cara apa pun, selain perceraian."

Ada kesungguhan yang begitu besar di wajah Saka, membuat Renata percaya jika apa yang dia katakan bukan sebuah omong kosong. Tapi sayangnya, Renata sudah enggan untuk menerima kesungguhannya. Tapi, Renata tahu orang seperti apa suaminya ini. Dia tidak mudah mengalah, bahkan nyaris tidak mungkin. Dan Renata tidak ingin menambah beban hidupnya dengan terus menerus bertengkar dengan lelaki ini.

"Kamu tahu gimana keadaanku, kan? Aku... belum bisa benar-benar merelakan Ghea. Aku butuh waktu untuk benar-benar terlepas dari semua ini, Saka. Karena itu... aku ingin pergi, Sendiri, tanpa siapa pun. Termasuk kamu."

Rahang Saka mengeras begitu saja setelah mendengar ucapan Renata, bibirnya menipis tajam, setajam kedua matanya yang menatap istrinya saat ini. "Pergi?" ulangnya, Renata mengangguk. "sendiri? Tanpa aku?"

"Hm."

"Omong kosong!" umpat Saka. "kamu nggak akan bisa pergi kemanapun tanpa aku, Nata. Nggak akan pernah."

"Kalau gitu, aku yang akan menggugat kamu di pengadilan."

"Nata..." tanpa Saka sadari, karena emosinya yang hampir meledak mendengar Renata ingin pergi darinya, Saka mencengkram lengan Renata dengan jemarinya, membuat kepala Renata perlahan menunduk, menatap cengkraman itu hingga Saka sadar akan sikap kasarnya. "maaf."

Renata tersenyum hambar, kedua matanya yang sayu kembali memandang Saka yang menatapnya menyesal. "Setiap kali melakukan kesalahan, kamu akan meminta maaf, lalu mengulanginya lagi, dan kembali meminta maaf. Apa aku... harus selalu memaafkan kamu? Apa aku... harus mengenyampingkan semua luka yang bahkan nggak sekalipun pernah kamu sembuhkan selama ini? bahkan luka itu belum mengering, tapi kamu... sudah menambahkan luka yang baru lagi."

"Aku nggak sengaja!" umpat Saka menahan emosi. "kamu tahu gimana sikap aku, kan? Kamu tahu aku sulit mengontrol emosiku setiap kali–"

"Ya," sahut Renata dengan tatapan beraninya yang tidak goyah sedikitpun. "dan karena itu lah, malam itu... malam terakhir dimana Ghea masih bernapas dan memanggil kamu..."

"Jangan mengungkit itu lagi, Nata, demi Tuhan!" bentak Saka hingga Renata memejamkan matanya dengan tubuh sedikit mundur seolah ingin melindungi dirinya. "aku tahu, itu salahku! Tapi aku

sama sekali nggak tahu kalau ternyata saat itu adalah waktu terakhir yang kupunya untuk melihat Ghea. Kalau aja aku tahu..." rintih Saka dengan semua penyesalan yang mencekiknya. Dan untuk kali pertama, Saka memperlihatkan tangisannya di depan Renata yang sayangnya, tidak tersentuh sedikit pun. "aku menyesal, Nata. Demi Tuhan. Aku menyesal. Aku juga orangtuanya... aku Papanya... aku juga mencintai Ghea..."

Air mata Renata menetes lagi untuk yang kesekian kalinya.

"Aku juga kehilangan... aku juga..." Saka menarik napasnya yang tercekik. "tersiksa... aku menderita... sama seperti kamu."

Saka meremas rambutnya putus asa. Dia benci harus memerlihatkan sisi lemahnya seperti ini. Maka itu, mencoba meredakan emosinya, Saka menatap Renata sendu. "Kita bicarakan lagi nanti mengenai hal ini. Sekarang, aku harus pulang sebentar ke rumah."

"Kamu bisa kembali lagi ke sini besok." Cetus Renata.

Saka mengerti apa yang Renata maksud. Istrinya ini... jelas sekali menolak keberadaannya. Dan karena dia tidak mau memperumit keadaan, Saka memilih mengalah. Lagi pula, jika mereka terus bertengkar seperti ini, Saka cemas jika kesehatan Renata akan terganggu. Sudah cukup, Saka tidak mau melihat istrinya terbaring lemah lagi di rumah sakit.

"Hm, kalau itu yang kamu mau," gumam Saka. "jangan lupa diminum obatnya, telefon aku kalau kamu butuh apa-apa."

Renata hanya diam tanpa menanggapi. Ketika Saka merunduk untuk memberikan kecupan di

dahinya, Renata memalingkan wajah, menolak Saka dengan gestur halus yang membuat Saka terdiam kaku, hingga pada akhirnya, Saka menghela napas dan memutuskan pergi dengan membawa seluruh perasaannya yang berkecamuk.

***

Renata sedang berbaring miring di tempat tidurnya ketika dia mendengar bunyi pintu yang berderit. Namun tetap saja hal itu tidak membuatnya mau menoleh sedikitpun. Renata hanya terfokus pada layar ponselnya, menatap semua foto Ghea dan memutar semua video kenangan Ghea yang sering kali membuat air matanya meluruh. Lalu sebuah usapan lembut Renata rasakan di kepalanya.

"Kamu nggak tidur?" tanya Ayu pada putrinya.

Renata menghapus air matanya, tubuhnya beranjak menghadap ke arah Mamanya. "Mama temenin aku tidur ya, malam ini." pintanya.

Ayu tidak mengatakan apa pun, dia hanya mengamati Renata lekat. "Kamu berantem sama Saka?" tanyanya penuh hati-hati. Renata hanya diam dan memalingkan wajahnya, membuat Ayu menghela napas lirihnya. "kenapa lagi, Rena…"

"Nggak apa-apa, Ma."

"Nggak apa-apa, tapi kenapa kamu malah minta pulang ke sini, bukan ke rumah kalian? Kenapa malam ini Saka nggak menginap di sini, malah tadi telefon Mama, titip jagain kamu."

Renata mengulum bibirnya ragu selagi membalas tatapan Ayu. "Aku sama Saka… kami… mau bercerai."

Ayu terkejut bukan main mendengarnya. “Cerai?” pekiknya. Renata mengangguk pelan. “ya Tuhan… apa lagi ini, Rena? Ghea baru aja pergi dan sekarang kamu mau cerai dengan Saka?”

Renata kembali mengangguk.

“Kenapa? Karena Ghea? Kepergian Ghea bukan salah Saka, Ghea–”

“Aku mau pergi.”

“Apa?”

“Aku mau… menenangkan diri sebentar.”

“Maksud kamu pergi… apa?”

Renata beranjak duduk, menyentuh jemari Ayu, menggenggamnya lembut selagi dia menatap Mamanya sendu. “Aku nggak bisa, Ma… aku nggak bisa kalau terus menerus di sini, di tempat dimana banyak kenangan Ghea yang hanya akan membuatku semakin sulit merelakan kepergiannya. Aku ingin pergi untuk menenangkan diri, Ma.”

“Dan kenapa kamu harus bercerai dari Saka? Jangan bilang kalau kamu…” Ayu menatap Renata curiga.

“Nggak, Ma. Aku… nggak mungkin melakukan hal itu lagi. Lagi pula…” Renata tersenyum letih. “percuma. Aku nggak pernah berhasil. Bahkan untuk mati pun, aku tetap aja gagal.”

“Rena,” tegur Ayu tak suka. Kemudian, Ayu mengelus rambut Renata penuh kasih sayang. “kalau hanya itu masalahnya, kenapa harus bercerai? Mama tahu kamu lagi sedih, kamu merasa sangat kehilangan. Tapi, apa kamu lupa kalau Saka juga merasakan apa yang kamu rasakan?”

Renata tersenyum kecut. Dia bahkan tidak yakin Saka bisa merasakan apa yang dia rasakan sepenuhnya.

"Hanya karena dia terlihat tenang, bukan berarti dia setenang yang kamu bayangkan." Ucap Ayu hingga membuat Renata menatapnya dengan kernyitan di dahi. "Mama masih ingat betapa paniknya Saka saat telefon Mama dan bilang kalau kamu… melakukan percobaan bunuh diri. Waktu itu, saat Papa dan Mama sampai di rumah sakit, Saka hampir berkelahi dengan perawat karena ingin masuk ke ruangan dimana kamu sedang di tangani oleh Dokter. Saka ingin berada di sisi kamu, Saka… terlihat sangat takut kehilangan kamu. dan untuk pertama kalinya, Mama melihat dia menangis."

Menangis? Saka? Benarkah?

Renata memang pernah melihat Saka menangis dihari kepergian Ghea. Tapi, mendengar Saka menangisinya dan takut kehilangannya terasa seperti mustahil bagi Renata.

"Pikirkan lagi, Rena. Jangan hanya karena kemarahan sesaat, kamu mengambil keputusan yang salah."

"Mama… kecewa ya, kalau aku sama Saka… pisah? Mama marah?"

Saat Renata menanyakan itu, Ayu melihat tatapan sendu Renata yang menyedihkan. Membuatnya merasa iba dan memikirkan banyak sekali kemalangan yang telah terjadi dan di alami putrinya itu. Maka Ayu menggelengkan kepalanya lirih, mengulas senyuman tipis yang lemah. "Nggak. Mama nggak marah, kalau memang itu jalan yang

terbaik. Kamu harus tahu ini, mulai sekarang, apa pun yang terjadi, sekeras apa pun dunia ini ke kamu, Mama akan selalu ada di sisi kamu, Mama akan selalu menemani langkah kaki kamu, sampai kedua kaki Mama nggak lagi bisa melangkah. Mama… sayang banget sama kamu, Rena… tolong, jangan pernah berpikir untuk pergi meninggalkan Mama lagi, ya."

Renata merasa kedua matanya memanas saat dia mengangguk kuat dan berhambur memeluk Mamanya. "Maaf ya, Ma… maafin Rena…" isaknya penuh sesal.

***

Pagi ini, Saka memutuskan untuk kembali cuti bekerja. Dia merasa urusannya dan Renata belum selesai, apa lagi perbincangan mereka saat itu. Maka itu, kini Saka sudah berada di rumah orangtua Renata, mengetuk pintu kamar Renata sebelum membukanya dan menemukan istrinya itu sedang merapikan tempat tidurnya.

"Baru bangun?" tanya Saka.

Renata hanya menoleh sebentar dan bergumam pelan padanya.

Saka menghampiri Renata, berdiri tidak jauh dari istrinya yang tampak sibuk dengan tempat tidurnya. Saka menyandarkan punggungnya pada dinding kamar, satu tangannya tersimpan di dalam saku celana. Dan dalam diamnya, Saka hanya terus mengamati gerak gerik Renata.

Pagi ini Renata tampak lebih baik dari sebelumnya. Buktinya saja, dia mau beranjak dari tempat tidur dan merapikan tempat tidurnya. Karena biasanya, yang Renata lakukan hanyalah duduk atau berbaring di tempat tidur sambil termenung. Dan

menemukan Renata yang jauh lebih baik saat ini, membuat Saka tersenyum samar.

Terima kasih, Tuhan, batinnya bersyukur.

"Mau apa?" tanya Renata yang kini telah selesai dengan pekerjaannya, dan menatap Saka dari tempatnya berdiri.

"Kamu udah makan?"

"Aku tanya, kamu mau apa, Saka?"

"Aku cuma mau lihat keadaan kamu."

"Aku baik-baik aja. Kamu boleh pergi."

Saka mengernyit tak suka. Jelas sekali Renata tak suka dengan keberadaannya dan itu mengganggu Saka hingga dia terlihatmarah. Namun, Saka kembali tersadarkan ketika mengingat pembicaraan mereka beberapa waktu lalu mengenai perlakuan Saka yang tidak baik pada Renata selama ini. Saka juga teringat akan janjinya untuk berubah.

Sabar, Saka… kontrol emosi kamu!

Saka menghela napasnya samar, lalu dia memutuskan menghampiri Renata. "Aku belum sarapan pagi. Kamu… mau temenin aku makan?" tanyanya dengan suara beratnya yang datar.

Namun Renata sama sekali tak bergeming. Dia hanya menatap Saka dengan tatapan tak terbaca, hingga kemudian, dia mulai mengungkit masalah perceraian. "Aku udah bilang kan, aku mau kita bercerai. Aku mau mengakhiri semua ini."

"Nggak ada yang harus di akhiri." Sela Saka cepat dan tegas.

"Saka…"

"Aku bilang nggak!"

"Tapi aku nggak bisa lagi menjadi istri kamu! Aku nggak bisa lagi harus mengabdi sama kamu, ketika aku tahu ada puluhan perempuan di luar sana yang kamu tiduri! Aku nggak bisa lagi hidup dengan kamu, karena semua hal menyakitkan yang kamu lakukan ke aku dan Ghea terus menerus mengisi kepalaku. Aku nggak bisa, Saka!"

"Dan aku udah bilang sama kamu kalau aku akan memperbaiki semuanya!"

"Dengan cara apa?! Katakan padaku, Saka, katakan! Dengan cara apa kamu akan memperbaikinya?! Apa itu bisa membuat aku melupakan semua rasa sakit ini?! Apa itu bisa membuat… Gheaku kembali? Katakan padaku… katakan, Saka, bagaimana caranya."

Saka tahu, setiap kali nama Ghea disebut, maka dia sudah kalah dengan telak. Maka itu, dia hanya mengatup rapat mulutnya, menahan segala umpatannya dan hanya terus menatap Renata yang tampak dikuasai oleh amarah.

"Sedetik pun, aku nggak pernah bisa melupakan saat kamu pergi dan mengabaikan Ghea. Aku nggak pernah bisa menyingkirkan apa yang bersarang di kepalaku mengenai kemana dan dengan siapa kamu pergi saat itu. Kamu…" telunjuk Renata menekan-nekan dada Saka dengan penuh emosi. "berada dimana saat itu, huh? Dimana kamu saat itu, Saka, dimana?! Kamu bersama jalang itu, kan?!"

"Ya, kamu benar, aku bersama jalang itu, kamu puas?!" balas Saka berteriak hingga Renata memejamkan matanya dengan wajah mengernyit takut. "kamu benar, aku berselingkuh di belakang kamu. Berkali-kali… bahkan di hari pertama sejak

kamu menjadi istriku, aku… sudah berselingkuh! Itu kan yang ingin kamu dengar?!"

Renata membuka kedua matanya, menatap Saka dengan penuh rasa kecewa, meski sejujurnya dia sudah bisa menebak hal itu. Tapi tetap saja, hatinya masih saja tersakiti mendengar kenyataan itu dari mulut Saka sendiri. "Ya. Itu yang ingin aku dengar, maka itu–"

"Persetan, Nata! Nggak akan pernah ada perceraian!" desis Saka tajam.

Renata mengepalkan tangannya sekuat yang dia bisa. Wajahnya memerah penuh amarah sedang tubuhnya gemetar hebat. Dia bahkan tidak peduli jika orangtuanya mendengar pertengkaran mereka berdua. "Kenapa? Beri aku satu alasan, kenapa kamu nggak mau kita bercerai. Bukankah kamu akan semakin bebas tanpa aku? Kamu nggak perlu lagi meniduri semua jalang itu secara sembunyi-sembunyi, Saka. Kamu bebas… melakukan apa pun. Apa pun, Saka."

Saka mengetat kan rahangnya. Matanya memerah, menatap Renata dengan perasaannya yang berkecamuk. Dia sedang mati-matian menahan amarahnya, sedang berusaha untuk tidak melukai Renata lagi dengan segala sikap pemarahnya.

Namun sayangnya, Renata semakin membuatnya lepas kendali dengan kalimat dinginnya yang semakin memporak porandakan perasaan Saka.

"Kenapa kamu diam, hm? Kenapa kamu nggak bisa memberikan aku jawabannya? Ah, aku tahu… aku tahu, Saka. Aku tahu jawabannya," Renata tersenyum dingin. "karena kamu… hanya ingin

membuatku menderita. Karena kamu, ingin membuat aku tersiksa lebih parah dari sebelumnya. Karena kamu…" air mata Renata lolos begitu saja. "membenciku. Benar-benar membenciku."

"Demi Tuhan, aku mencintai kamu, Nata!" teriak Saka lepas kendali. "aku mencintai kamu sampai aku nyaris gila karena aku nggak tahu bagaimana caranya untuk memberitahu kamu! Aku mencintai kamu, Nata!" napas Saka tersengal hebat setelah dia melepaskan semua kalimat yang telah lama tertahan di dalam hatinya. "aku mencintai kamu… benar-benar mencintai kamu. Dan setelah apa yang kulakukan, setelah kehilangan apa yang kita alami, bagaimana caranya aku harus bertahan tanpa kamu… bagaimana caranya?"

Renata hanya diam, menatap kosong pada Saka. Meski begitu, ada sebuah retakan tak kasat mata di hatinya. Kalimat cinta Saka membuatnya termangu, sekaligus merasa semakin hancur. Saka mencintainya… benarkah?

Cinta…

Cinta seperti apa yang Saka miliki hingga dia selalu menorehkan kesakitan dalam hidup Renata? Cinta seperti apa yang Saka miliki hingga dia tega mengkhianati pernikahan mereka. Omong kosong!

Renata tertawa hambar, air matanya mulai berjatuhan. "Maaf," gumamnya dengan suara lirih tak berdaya. "maaf, Saka. Tapi aku… sama sekali nggak mencintai kamu."

Saka tersenyum patah, kepalanya mengangguk lemah. "Ya. Aku tahu… aku tahu, Nata…"

"Maka itu, sebaiknya–"

"Nggak!" tegas Saka.

"Kamu jelas tahu kalau aku nggak mencintai kamu. apa kamu mau, hidup dengan perempuan yang sama sekali nggak mencintai kamu?"

Saka menarik napasnya yang tercekat, mengusap wajahnya gusar, lalu satu tangannya menarik lengan Renata mendekat. Satu telapak tangannya terangkat ragu untuk menyentuh wajah Renata, membingkainya dengan penuh rasa frustasi. Dan untuk kali ini, Renata hanya diam tanpa menolak sentuhannya. Hal itu membuat Saka menjatuhkan dahinya di atas dahi Renata, memejamkan matanya erat. "Nggak apa-apa kalau kamu nggak mencintaiku. Bahkan kalau kamu mau, benci aku diseumur hidup kamu. Tapi tolong, biarkan aku tetap memiliki kamu. Biarkan aku tetap menjadi suami kamu. Walaupun aku nggak bisa memiliki cinta kamu, seenggaknya… aku masih bisa memiliki raga kamu, Nata."

Renata memejamkan matanya, air matanya lagi-lagi mengalir deras. Ucapan Saka membuat perasaannya yang dulu sempat hadir untuk Saka terenyuh. Saka mencintainya, sesuatu yang pernah Renata harapkan sesaat, namun ketika dia mendapatkannya, sayangnya, Renata sudah tidak menginginkannya lagi.

Renata sudah terlalu lelah, dia jera, pada rasa cinta yang tidak pernah berpihak padanya.

"Kalau kamu ingin pergi, silahkan… pergi lah kemana pun kamu mau. Pergi dan lakukan apa pun yang kamu mau. Tapi aku nggak akan pernah menceraikan kamu. Aku nggak akan pernah melepaskan kamu. Sampai aku mati sekalipun, aku hanya ingin kamu yang menjadi istriku. Hanya

kamu." bisik Saka dengan suara putus asanya yang memilukan, membuat hati Renata terasa tercabik-cabik hingga tangisnya pecah begitu saja.

Saka meringis tertahan, matanya terasa basah oleh air mata. Dan kala itu, Saka tidak lagi bisa menahan dirinya untuk merengkuh Renata, memeluknya erat, membiarkan Renata menangis di dalam dekapnya. Menikmati sisa waktu yang Saka miliki untuk mendekap Renata. Karena setelah ini, Saka tahu, Renata… akan benar-benar pergi dari dirinya.

***

Setelah menyelesaikan semua urusan untuk kepindahan Renata ke Berlin, akhirnya tiba juga hari dimana Saka harus mengantar Renata ke Bandara, tempat terakhir mereka bertatap muka dan entah kapan bisa kembali bertemu, mengingat Renata yang memang tampak ingin menjauh darinya, dan pergi dari hidupnya.

Selama beberapa minggu ini, komunikasi mereka terbilang dingin. Renata tetap seperti sebelumnya, hanya merespon ucapan Saka dengan deheman dan tidak mau terlalu banyak bicara. Apa lagi sejak Saka yang mengambil alih semua urusan Renata mengenai kepergiannya ini. dari tiket pesawat, tempat tinggal, segala keperluan Renata di sana, Saka sudah mempersiapkannya, membuat Renata memprotesnya namun yeah, seperti biasa, Saka tidak menerima bantahan.

Karena tidak ingin kembali bertengkar dengan Saka, Renata memilih diam dan membiarkan Saka melakukan apa pun yang dia mau. Toh setelah ini

Renata akan benar-benar terbebas dari bayang-bayangnya.

Dan di sana lah mereka sekarang, di sebuah Bandara dimana Renata sudah harus bergegas pergi sementara Saka masih berusaha mengulur waktu dengan menanyakan banyak sekali pertanyaan tidak penting pada Renata.

"Semuanya udah di bawa? Nggak ada yang ketinggalan?"

"Hm."

"Batre Hp kamu udah di isi penuh, kan? Power bank? Takutnya Mama kamu cemas kalau Hp kamu nggak bisa di hubungi."

"Udah."

"Aku udah bilang ke–"

"Aku harus pergi, Saka."

Mendengar ucapan Renata yang menyela kalimatnya, Saka terdiam sejenak. Bibirnya tersenyum samar, sebuah senyuman hampa. Kemudian, kepalanya mengangguk pelan. "Oke. Kamu… hati-hati."

Renata menundukan kepalanya, mengangguk pelan. "Aku pergi, ya." Pamitnya dengan suara lirih. Dan karena Saka tidak mengatakan apa pun lagi, Renata memutar tubuhnya untuk segera pergi, namun ternyata Saka menahan lengannya, membuat Renata kembali menoleh padanya, menatap kedua bola mata Saka yang menyimpan kesedihan dan itu membuat hati Renata ternyeruh sedih.

Saka menarik Renata mendekat, menggenggam jemarinya, menatap wajah Renata dengan lekat, berusaha menyimpannya dalam ingatan agar

sewaktu-waktu, ketika dia sedang merindu, maka dia bisa memejamkan matanya dan mengingat saat ini.

"Maaf, kalau selama ini… aku belum bisa menjadi suami yang baik untuk kamu. Maaf, kalau aku… juga bukan Papa yang baik untuk Ghea."

Menahan tangisnya, Renata memalingkan wajahnya.

Saka tersenyum getir. Perlahan, telapak tangannya menyentuh wajah Renata, memalingkannya, agar Renata kembali bersistatap dengannya. Saka merunduk, wajahnya semakin mendekati Renata. Namun, ketika bibirnya hampir bersentuhan dengan bibir Renata, istrinya itu malah menunduk, seolah menolak apa yang ingin Saka lakukan padanya.

Saka hanya menghela napas beratnya, lalu memberikan kecupan yang dalam dan lama di atas dahi renata. "Cari ketenangan yang kamu butuhkan di sana. Bahagiakan diri kamu di sana. Tapi kamu harus selalu ingat ini. Di sini, aku… akan selalu menunggu dan mencintai kamu. Berapa lama pun kamu pergi, sejauh apa pun kamu menghindar. Aku tetap di sini, menunggu kamu, dengan seluruh cinta yang kupunya. Dan aku, akan membuktikannya ke kamu, sampai di sisa umurku."

Sekuat apa pun Renata mengeraskan hatinya, pada akhirnya, hatinya tidak cukup mampu melawan seluruh kehangatan yang Saka berikan akhir-akhir ini. sambil terisak pelan, Renata membiarkan Saka memeluknya, bahkan kini dia membalas pelukan lelaki ini. Membayangkan sebentar lagi tidak ada Saka dalam hidupnya, sejujurnya membuat Renata gamang. Dia sudah mulai terbiasa. Sejahat apa pun

Saka padanya, tapi keberadaan suaminya itu selalu dia nantikan di setiap harinya. Keberadaan Saka selalu membuat hatinya merasa tenang.

Namun sayangnya, Renata juga membutuhkan waktu untuk menyembuhkan seluruh luka yang ada dalam dirinya. Dia ingin sembuh, benar-benar sembuh, agar setelah ini, dia bisa hidup seperti selayaknya manusia lainnya.

Bersama Saka, atau pun tidak.

Renata melerai pelukannya, menghapus air matanya sambil menggigit bibirnya getir. "Aku pergi." Pamitnya lagi.

"Hm." Gumam Saka.

Renata melangkah mundur, dia merasakan genggaman Saka di jemarinya semakin mengerat, membuat hatinya semakin remuk redam namun pada akhirnya, Renata memilih melepaskan genggaman itu lebih dulu, lalu memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan Saka dengan seluruh kenangan yang terjalin di antara mereka.

Saka sendiri hanya menatap punggung Renata yang semakin lama semakin menghilang. Kemudian, untuk sejenak, dia menundukan wajahnya, menghela napas berat dan mulai beranjak pergi.

Saka mengeluarkan ponsel dari saku jasnya, menempelkan benda pipih itu ke telinganya. "Dia baru aja pergi, tetap berada disekitarnya. Hubungi saya setelah kalian sampai di sana. Hm, jangan lengah sedikit pun. Berikan informasi apa pun tentangnya selama dia di sana, dengan siapa dia bertemu, kemana dia pergi, dan kapan saja dia keluar atau pulang ke rumah." Saka mengangguk puas mendengar

jawaban dari salah satu orang suruhannya yang dia tugaskan untuk selalu mengawasi Renata selama Renata berada di Berlin.

Ya, Saka memang membiarkan Renata pergi kemana pun yang dia mau, selama apa pun. Tapi, Saka tidak akan melepaskan Renata begitu saja. Dia akan tetap memastikan Renata berada dalam genggamannya, tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh istrinya seujung kuku pun.

Karena Saka… tidak akan pernah melepaskan apa yang sudah menjadi miliknya.

Saka menyimpan ponselnya lagi, kemudian memakai kacamata hitamnya, melangkah tenang dengan wajah dinginnya yang menawan. Selayaknya Saka Adhiyaksa yang angkuh dan memesona.

***

TIGA

Renata baru saja kembali ke rumah setelah berkeliling sejenak sore ini. sebuah kegiatan yang rutin dia lakukan selama tinggal di Berlin. Setahun sudah berlalu, dan Renata Noura yang berwajah muram mulai menghilang, digantikan dengan Renata Noura yang memiliki senyuman ramah dan lembutnya. Renata sudah kembali seperti renata Noura yang sebenarnya. Sepertinya, keputusannya untuk menenangkan diri di Berlin, sekaligus selalu berkonsultasi dengan psikolog adalah keputusan yang tepat.

Karena kini, Renata mulai bisa merelakan kepergian Ghea. Dia mulai bisa mengikhlaskan kepergian putrinya itu. Ghea mungkin tidak lagi bisa berada di sisinya, Renata mungkin tidak lagi bisa memeluknya, namun Ghea akan selalu ada di hatinya, di tempat terbaik yang Renata miliki.

Dalam pengasingannya, yang kali ini memang atas kemauannya sendiri, bukan demi siapa pun. Kini, Renata memiliki banyak sekali alasan untuk tetap hidup dan menjalani kehidupan yang dia inginkan.

Renata banyak belajar bagaimana caranya bersyukur, tidak mengeluhkan apa pun yang Tuhan berikan padanya. Belajar untuk menjadi sosok yang lebih kuat.

Satu tahun adalah waktu yang panjang bagi Renata untuk memahami arti hidup dan seluruh waktu yang telah dia lewati dalam hidupnya. awalnya memang terasa begitu sulit dan tercekik, apa lagi dia harus menghadapinya seorang diri. Namun semakin lama, Renata semakin menemukan ketenangan yang dia cari.

Renata tidak lagi bekerja selama satu tahun ini. Tadinya dia pikir jika tabungannya tidak cukup membiayai hidupnya di Berlin, maka dia akan mulai mencari pekerjaan. Namun ternyata, Saka selalu mengiriminya uang dengan jumlah yang bahkan mampu menghidupi Renata sepuluh tahun lagi di sana tanpa bekerja.

Saka…

Setiap kali menggumamkan nama itu di dalam hati, Renata masih merasakan sebuah perasaan sakit meski tidak lagi sedahsyat dulu. Membuat Renata selalu berusaha menghilangkan Saka dari pikiran dan hatinya meski mustahil. Bagaimana bisa Renata melenyapkan Saka dari pikirannya jika setiap hari Saka selalu mengiriminya email yang berisi semua cerita Saka mengenai harinya.

Mulanya Saka menelefon Renata, tapi Renata selalu mengabaikan panggilannya. Kemudian Saka beralih dengan mengirimi pesan pada Renata namun karena saat itu Renata sedang berada di masa-masa tersulitnya untuk kembali bangkit dan seluruh pesan-pesan Saka itu hanya akan semakin mengganggunya,

maka Renata memblokir nomer Saka. Bukan cuma Saka sejujurnya, seluruh akses komunikasi dari keluarganya pun Renata abaikan

Setelah menjalani empat bulan di Berlin, baru lah Renata mulai kembali membuka dirinya. Mula-mula menelefon keluarganya, memberi kabar pada mereka. Kemudian baru lah Renata menemukan ratusan email yang suaminya kirimkan untuknya. Dan sejak saat itu, Renata selalu meluangkan waktunya untuk membaca seluruh kalimat demi kalimat yang Saka kirim kan untuknya sekalipun dia tidak pernah membalasnya.

Seperti saat ini, Renata duduk di depan laptopnya yang menyala, ada segelas Mochaccino di samping laptopnya. Renata membuka emailnya, namun setelah itu dahinya mengernyit heran karena dia tidak menemukan email masuk dari siapa pun.

Mungkin sebentar lagi, pikirnya.

Maka Renata meraih mugnya, menyeruput minumannya dengan kedua mata yang masih terpaku menatap layar laptopnya. Beberapa menit setelahnya, Renata hanya sibuk merefresh halaman emailnya sembari bertopang dagu. Sesekali bibirnya berdecak kesal karena email dari suaminya belum juga terlihat.

Dan pada akhirnya, Renata menutup laptopnya dengan gerakan sedikit kasar bersamaan dengan helaan napas kesalnya. “Kok nggak ada, ya…” gumamnya lirih.

Selama ini, membaca email dari Saka sudah seperti rutinitas bagi Renata. Terkadang dia tersenyum, terkadang dia berdecak kesal, terkadang

dia juga tertawa geli membaca seluruh curahan hati Saka mengenai harinya.

Suaminya itu masih saja pemarah dan senang bersikap semena-mena pada orang lain. Dia belum banyak berubah, kecuali menjadi sedikit lebih ramah pada keluarga Renata dan mau berbaur bersama mereka. Dan yang paling sering membuat Renata tertegun adalah seluruh kalimat cinta yang tidak pernah lupa Saka utarakan padanya meski hanya melalui sebuah tulisan.

Hati Renata masih menghangat setiap kali membaca tulisan itu, hanya saja, disisi lain, luka yang sudah mulai menyembuh seolah kembali terkuak setiap kali kehangatan itu Renata rasakan, membuat Renata tidak bisa menemukan jawaban apa pun atas dirinya dan Saka. Renata bahkan tidak menemukan keinginan yang kuat untuk kembali hidup bersama suaminya.

Renata mungkin sudah sembuh, namun dia tidak bisa melupakan rasa sakit yang pernah Saka torehkan di hatinya.

Membawa mug di tangannya, Renata menghampiri jendela kamarnya. Matanya memandang ke luar jendela sembari dia kembali menyeruput minumannya. Hingga kemudian dering ponselnya terdengar, baru lah Renata meletakan mugnya ke atas meja di mana laptopnya berada, meraih ponselnya dan menemukan nama Mamanya di sana.

"Ya, Ma?"

[Rena, kamu… harus pulang secepatnya.]

Dahi Renata mengernyit heran, mengapa tiba-tiba saja Mamanya menyuruh pulang padahal selama

ini Mamanya tidak pernah mengutarakan kalimat itu padanya. Namun rasa heran Renata berubah menjadi panik mana kala dia menyangkut pautkan hal itu dengan keabsenan Saka yang mengiriminya email.

"Saka kenapa?" tanya Renata begitu saja.

Dan jawaban yang diberikan oleh Mamanya, sungguh membuat kedua kaki Renata terasa melemas hingga tubuhnya meluruh ke atas lantai.

***

Renata berdiri terpaku menatap kerumunan di depannya. Kedua matanya memanas begitu saja saat gelombang penyesalan sekaligus rasa kehilangan kembali menghantamnya. Terakhir kali Renata berada di sebuah pemakaman, ketika mengantarkan Ghea di peristirahatan terakhirnya, Dan setelah itu, Renata harus menghabiskan banyak waktu untuk menyembuhkan dirinya dari seluruh luka di hatinya.

Baru saja dia mulai sembuh, kini kesedihan dan luka yang baru kembali muncul.

Dengan langkah lemah dan setetes air mata yang meluruh di wajahnya, kedua kakinya melangkah mendekati kerumunan itu. Saat menyadari keberadaannya, satu persatu dari orang-orang yang berpakaian hitam yang berkerumun di sana memberikan Renata ruang untuk langkahnya.

Renata tidak memedulikan apa pun lagi ketika kakinya semakin melangkah pasti. Hingga ketika kedua matanya menemukan sosok yang sejak dia menerima kabar duka ini selalu bersarang di kepalanya, baru lah Renata menghentikan langkahnya. Matanya menatap lekat pada sosok yang tampak tertunduk lemah di depan sebuah gundukan

tanah merah. Dia terlihat berbeda dari sebelumnya. Dia… terlihat lebih hancur dan lemah dibandingkan ketika terakhir kali Renata melihatnya di tempat yang sama.

"Rena…"

Gumaman Ayu terdengar ketika dia menemukan keberadaan putrinya di sana. Dan gumaman itu pula lah yang membuat sosok itu memalingkan wajahnya hingga kini kedua mata mereka saling bersitatap.

Dan detik pertama kedua mata mereka bertemu, waktu di sekitar mereka seolah berhenti sejenak, menyisakan mereka yang hanya diam terpaku dengan seluruh perasaan tak tentu arah yang bermain di relung hati. Saat Saka mengerjapkan matanya yang terlihat sayu, Renata tidak bisa mencegah kedua kakinya untuk mendekat.

Dan kini, mereka berdua berdiri saling berhadapan untuk yang pertama kalinya setelah merentangkan jarak yang begitu lebar selama satu tahun ini. Saka tidak bergeming, dia hanya terus menatap lekat wajah Renata yang kini berpaling untuk menatap peristirahatan terakhir Rosie dengan wajah pilu.

Menggigit bibirnya getir, air mata Renata kembali mengalir mana kala bayang-bayang Rosie dan seluruh kebaikannya memenuhi kepalanya. Bagi Renata, Rosie sudah seperti Mamanya sendiri. Dan bagaimana bisa Renata tidak memiliki kesempatan untuk memeluknya sebelum Rosie pergi meninggalkan dunia ini.

"Mama…" lirih Renata sedih. Dan ketika dia kembali menatap Saka, dia menemukan air mata yang

siap tumpah di kedua mata suaminya itu, membuat Renata merengkuhnya begitu saja, membiarkan Saka menangis di dalam dekapnya, memeluknya erat, seperti Renata memeluk dirinya.

Renata tahu betapa sayang dan cintanya Saka pada Rosie, sekalipun dia selalu mengatakan jika dia membenci wanita itu. Rosie adalah satu-satunya keluarga yang tersisa bagi Saka, satu-satunya tempat untuknya berkeluh kesah. Rosie adalah satu-satunya orang yang tidak pernah meninggalkan Saka dalam keadaan apa pun.

Dan kini, Saka telah kehilangan separuh jiwanya lagi.

"Nata…" lirih Saka dalam isaknya yang samar.

Renata memejamkan matanya, menangis hebat sembari mengusap punggung suaminya, berusaha memberinya ketenangan meski Renata tahu betul jika itu sama sekali tidak berhasil. Ya, karena ketika kita sedang merasa sangat kehilangan, ucapan dan sikap baik hati orang-orang yang meminta kita untuk bersabar hanyalah omong kosong.

Renata masih memeluk erat Saka yang menangis di bahunya, hingga kemudian, dia mendengar sebuah suara yang membuatnya tertegun.

"Papa…"

Bahkan kini, telapak tangan Renata yang mengusap punggung Saka terhenti. Wajah Renata menoleh cepat ke asal suara itu, hingga kini dia menemukan seorang anak perempuan yang sepertinya berumur tiga atau empat tahun, sedang berdiri di samping Ayu dan menggenggam tangannya.

Renata mengernyit menatap gadis kecil itu, bahkan kini dia melerai pelukannya dan Saka demi memfokuskan tatapannya pada gadis kecil itu.

"Pa…" Gadis kecil itu kembali bersuara. Renata pikir tadi dia salah mendengar, atau mungkin, panggilan Papa yang gadis kecil ini layangkan bukanlah untuk Saka. Namun, ketika dia menatap Saka yang memusatkan perhatiannya pada gadis kecil itu, dahi Renata semakin mengernyit bingung. Tidak cukup sampai di sana, kini gadis kecil itu menghampiri Saka, memeluk kakinya sementara wajahnya menengadah menatap Saka.

Dan Renata merasa jantungnya berdegup begitu cepat mana kala melihat Saka tersenyum tipis pada gadis kecil itu, sebelum menggendongnya dan menatapnya lembut. Tatapan itu… sikap Saka pada gadis kecil itu… sama sepersis seperti apa yang dulu selalu Saka lakukan pada Ghea.

Tanpa sadar, satu kaki Renata melangkah mundur. Kedua mata menatap tajam pada Saka. "Siapa… anak ini?" tanya Renata terbata-bata.

Dan ketika Saka menatapnya terkejut, Renata merasa dunianya yang mulai pulih akan kembali hancur jika Saka menjawab pertanyaannya.

***

Renata sedang bersama keluarganya yang kini ikut pulang menemani Saka. Kepulangan Renata kembali ke Jakarta pun membuat seluruh keluarganya ingin menyapanya. Seperti sekarang, Annisa dan anak-anaknya berada di rumah Saka, sedang berbincang dengan Renata.

Namun, tidak sekalipun Renata menikmati perbincangan mereka karena yang ada di kepalanya

saat ini hanyalah Saka dan juga… gadis kecil itu. Hingga kemudian Renata pamit pada keluarganya untuk menemui Saka. Ketika beranjak pergi, Renata menoleh sekilas pada Calista dan Revan yang duduk di sofa dan sedang menatapnya.

Renata mengulas senyuman tipisnya, yang di balas dengan senyuman lega oleh sepasang suami istri itu. Sepertinya kepulangan Renata membuat rasa bersalah Revan sedikit berkurang padanya.

Renata berniat mencari Saka, namun ketika dia menemukan Mamanya di meja makan, sedang menyuapi gadis kecil itu, langkah Renata terhenti. Lama dia mengamati Mamanya dan anak kecil itu yang terlihat sangat akrab. Bahkan Mamanya terlihat sangat menyayangi gadis kecil itu. Membuat hati Renata semakin gelisah.

Siapa anak ini sebenarnya? Pikirnya.

Renata memutuskan menghampiri mereka, dan begitu menyadari kedatangan Renata, Ayu berdiri dari duduknya, tersenyum bahagia menatap Renata kemudian melakukan sesuatu yang sudah sejak tadi ingin dia lakukan. Memeluk erat Renata.

"Mama senang, akhirnya kamu di sini, Rena…" bisik Ayu lembut.

Renata tersenyum tipis, namun matanya masih saja menatap gadis kecil itu yang kini membalas tatapannya. Ada perasaan tak nyaman yang Renata rasakan ketika menyelami tatapan gadis kecil itu. Tatapannya… seperti tidak asing. Terlalu tenang dan juga kelam. Apa lagi saat ini tatapan itu sedang menyimpan kemuraman.

Seperti Saka…

"Ma," bisik Renata lirih. "siapa anak itu?"

Ayu melerai pelukannya, wajahnya menoleh ke belakang, menatap gadis kecil itu sejenak. Dan saat dia kembali menatap Renata, Ayu hanya menghela napas berat. "Tanyakan pada Saka, biar Saka yang jelasin ke kamu."

Lagi. Jantung Renata berdetak kuat dan perih, seolah sesuatu yang besar dan menyakitkan akan kembali dia temui. Apa memang hanya rasa sakit yang akan dia terima setiap kali Saka berada didekatnya?

"Nek…" gadis kecil itu memanggil Ayu, suaranya yang terkesan tegas dan berat lagi-lagi menyentak Renata. Apa lagi ketika Ayu bergegas menghampiri gadis kecil itu lalu menatapnya penuh cinta.

Kaki Renata melangkah mundur dengan begitu beratnya. Kedua matanya menatap nanar pada gadis kecil itu sementara kedua tangannya mengepal hebat. Tersenyum getir, Renata bergegas pergi untuk mencari Saka. Mula-mula dia mencari keberadaan di kamar yang dulu pernah mereka tempati bersama, namun Saka tidak berada di sana. Dan Renata hanya berdiri terpaku menatap seisi kamar yang sama sekali tidak berubah. Masih sama persis seperti terakhir kali dia berada di sana.

Bahkan seluruh foto-foto Ghea masih berada di tempatnya, membuat Renata seolah bisa menemukan keberadaan Ghea di atas tempat tidur itu, sedang bermain bersama Saka. Ada desir perih yang menoreh hatinya, meski samar namun masih tetap terasa olehnya. Hanya saja, rasa perih itu tidak melukainya sedahsyat dulu.

Renata menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Ghea sudah tenang di tempatnya berada saat ini. Gheanya sudah bahagia, dan Renata tidak harus mencari-cari alasan untuk meratapi kepergian putrinya itu.

Maka itu, Renata kembali beranjak pergi. Hanya ada dua ruangan yang selalu Saka pilih untuknya menyendiri. Kamar tidurnya dan juga… ruang kerjanya. Dan jika dia tidak berada di kamar tidurnya, pasti Saka berada di ruang kerjanya itu.

Benar saja, ketika Renata membuka pintu itu tanpa mengetuk lebih dulu, dia menemukan suaminya sedang duduk di kursinya, menatap sebuah pigura yang berada di atas meja, tepat di depannya. Saka duduk menyandar di kursinya, satu tangannya berada di atas sandaran tangan kursi, satunya lagi sedang memijat pelipisnya. Wajah Saka terlihat sangat muram dan sedih, benar-benar menggambarkan sosok seorang anak yang telah kehilangan Ibunya. Dan itu membuat perasaan Renata yang berkecamuk dibaluti emosi kini sedikit mereda.

Bagaimana pun, Saka baru saja kehilangan Mamanya. Renata tidak mungkin memulai pertengkaran lagi dengan suaminya. Lagi pula, ini adalah kali pertama mereka bertemu setelah satu tahun lamanya mereka berpisah. Meski Renata masih belum bisa memutuskan untuk kembali pada Saka atau pun belum, tapi saat ini, Saka masih lah suaminya.

Saka tidak mengatakan apa pun, hanya matanya saja memandangi Renata dengan begitu lekat. Tatapannya seolah memohon Renata untuk

mendekat dan anehnya, kedua kaki Renata melangkah begitu saja, mendekat pada Saka, berdiri persis di sampingnya.

Wajah Renata menoleh pada pigura yang sejak tadi Saka pandangi. Ternyata ada foto Rosie di sana, sedang tersenyum begitu lebar di samping Saka yang terlihat menawan dengan jas hitamnya, meski tidak ada senyuman di bibirnya.

"Kanker Pankreas stadium empat."

Gumaman Saka membuat Renata kembali menoleh padanya. Dan Saka lagi-lagi memandangi foto itu dengan tatapan menyedihkan.

"Dia udah tahu sejak dua tahun lalu, tapi nggak sekalipun bilang apa-apa ke aku. Kalau aja waktu itu dia nggak pingsan di hadapan aku, kalau aja bukan aku yang mengantarnya ke rumah sakit, mungkin sampai dia menghembuskan napas terakhirnya pun, aku nggak tahu kalau ternyata selama ini dia sedang sakit," Saka tersenyum patah. "tolol." Desisnya, meski kedua matanya memerah sempurna.

Renata hanya diam memandangi Saka yang menunjukan sisi lemahnya kali ini.

"Atas dasar apa dia berani pergi meninggalkanku. Padahal dia belum berhasil menghabiskan seluruh kekayaan laki-laki sialan itu yang masih ada denganku. Bahkan dia juga belum berhasil menyingkirkan aku dan menguasai seluruh kekayaan–"

"Dia sayang kamu," lirih Renata dan sedetik setelahnya, dia melihat setetes air mata Saka meluruh begitu saja, membuat Renata menatapnya nanar penuh kepedihan. Perlahan, jemari Renata

menyentuh wajah Saka, menariknya agar Saka menatap padanya. kini suaminya itu terlihat seperti seorang anak kecil yang sedang menangis pilu. Menangisi kepergian Mamanya. "dan kamu juga menyayanginya."

"Nggak…" tolak Saka dengan suara lemahnya. "dia cuma Ibu tiri yang jahat, yang menggantikan Mama demi kekayaan laki-laki sialan itu. Dia cuma berpura-pura baik padaku agar bisa menguasai semua kekayaan ini."

Renata tersenyum tipis dengan kedua matanya yang memerah. "Bahkan diri kamu sendiri pun tahu, Saka, kalau Mama nggak pernah melakukan semua hal yang baru aja kamu katakan. Mama menikah dengan Papa kamu, itu semua dia lakukan demi kamu. Demi menjaga kamu. karena bagaimana pun, kamu… adalah anak dari saudaranya. Kamu adalah putranya, Saka."

Saka menangis semakin pilu, wajahnya menunduk dalam, bahunya berguncang hebat. Tiba-tiba saja dia merindukan Rosie, merindukan semua omelan dan perdebatan mereka. Dan memikirkan jika semua itu tidak lagi bisa dia dapatkan, Saka merasa benar-benar kehilangan sekaligus menyesal karena selama ini dia tidak menghargai dan mensyukuri keberadaan Rosie di sisinya.

"Mama…" isak Saka disertai rintihan perihnya.

Renata ikut menangis sedih. Menatap Saka yang seperti ini, membuat hatinya juga merasa hancur. Dia pun juga merasa begitu kehilangan atas kepergian Rosie. Bahkan Renata sama sekali tidak memiliki kesempatan apa pun untuk memeluknya.

Jemari Renata menyentuh kepala Saka, membelainya penuh kelembutan sebelum menarik kepala Saka bersandar di perutnya, kemudian kedua lengannya memeluk kepala Saka erat. Saka melingkarkan lengannya di pinggang Renata, mendekapnya seerat yang dia bisa, seolah dekapan Renata adalah satu-satunya tempat ternyaman di dunia ini untuknya meluapkan seluruh kesedihan.

***

Karena suasana masih berkabung dan Saka masih membutuhkan waktu untuk menyendiri, Ayu memutuskan membawa Aya ikut pulang bersamanya. Ya, Ayana Naresha, itu lah nama gadis kecil itu. Dan Renata masih berusaha menahan keinginannya untuk bertanya pada Saka siapa Aya sebenarnya.

Namun masalah baru muncul ketika orang-orang yang sejak tadi menemani mereka di rumah itu, kini pergi satu persatu hingga menyisakan Saka, Renata dan Bi Ambar. Tadi, Ayu dan Herman masih ikut makan malam bersama mereka, namun setelah orangtua Renata dan Aya pergi, Renata tidak tahu harus melakukan apa.

Dia sudah membantu Bi Ambar membersihkan meja makan dan juga dapur, bahkan sekarang Bi Ambar sudah beristirahat di kamarnya, meninggalkan Renata yang masih berada di balik meja makan, duduk dengan wajah termenung. Kedua tangan Renata saling bertaut dan meremas satu sama lain ketika dia membayangkan harus berada di kamar dan ranjang yang sama bersama Saka.

Jujur saja, Renata masih belum merasa siap untuk kembali bersama Saka. Meski keinginannya untuk berpisah tidak lagi sekuat dulu, ketika dia

memutuskan pergi, Renata tetap saja enggan jika harus terlalu dekat dengan Saka.

Tidak ada wanita yang bisa melupakan perselingkuhan suaminya.

Renata sudah berusaha mati-matian melakukannya, apa lagi dia merasa tidak berhak untuk semarah ini pada Saka ketika di masa lalu pun, dia lah pelaku dari perselingkuhan itu. Renata sudah memaafkan dirinya sendiri, sungguh, karena dengan memaafkan dirinya lah, Renata bisa perlahan-lahan sembuh. Renata juga sudah berusaha untuk menyembuhkan luka batinnya atas perselingkuhan Saka yang terjadi berkali-kali itu dengan banyak wanita.

Tapi nyatanya, melupakan dan memaafkan adalah dua hal yang berbeda. Untuk memaafkan jauh lebih mudah dibandingkan melupakan.

"Kamu nggak tidur?"

Suara Saka yang terdengar membuat Renata tersentak dari lamunannya. Wajahnya menoleh cepat, dan dia menemukan Saka berjalan menghampirinya, membuat Renata menahan napasnya yang tercekat sembari beranjak berdiri. "A-aku belum ngantuk." Jawab Renata.

"Kamu langsung pulang ke sini setelah mendengar kabar kepergian Mama. Pasti capek. Tidur, Nata." Ujar Saka dengan suara beratnya yang begitu tenang. Setenang tatapannya yang khas.

Renata memandangi wajah Saka lekat. Kesedihan itu masih ada, tapi tidak sedalam siang tadi. Dan entah mengapa, keinginan yang begitu

besar untuk menanyakan perihal Aya itu kembali hadir dalam diri Renata.

"Aku mau menanyakan sesuatu sama kamu." ujar Renata dengan suara pelan.

"Apa?"

"Siapa Aya?"

Ada riak yang penuh arti yang terlihat jelas di kedua bola mata Saka. Lagi-lagi suaminya itu seolah begitu terkejut, membuat Renata semakin yakin dengan dugaannya. "Anak kamu, kan?" tanya Renata lagi dan kali ini, suaranya memendam kemarahan. Ketika Saka hanya diam terpaku, Renata tersenyum letih. "seharusnya aku menahan diri lebih lama lagi untuk menanyakan hal ini. Kamu masih berduka dan kita nggak seharusnya bertengkar!" Renata menajamkan matanya memandang Saka. "aku tidur di kamarku."

Saat Renata memutuskan pergi, Saka menahan lengannya, namun dengan gerakan cepat, Renata menepis cekalan itu. "Jangan menyentuhku!" desis Renata. Kedua matanya yang menyimpan amarah, kini tampak memerah dan berkaca-kaca. "selalu begini… apa pun yang kulakukan, apa pun yang kamu lakukan, hasilnya akan selalu sama. Kamu hanya terus menyakitiku. Ketika putriku harus mati, kamu malah memiliki seorang anak diluar sana yang bisa menggantikan Ghea?"

"Nggak ada siapa pun yang bisa menggantikan Ghea, Nata!" Bentak Saka.

"Omong kosong!" balas Renata, dan sekarang napasnya tersengal-sengal menahan sesak di dadanya. "aku udah bilang sama kamu kan sebelumnya?

Ceraikan aku, Saka… lepaskan aku, dan setelah itu hidup lah semau kamu."

"Dengar, Nata–"

"Kamu yang dengar aku kali ini!" potong Renata cepat dan berapi-api. "aku baru aja kehilangan putriku, Saka, demi Tuhan! Dan sekarang, saat aku baru saja kembali, aku harus bertemu dengan putri kamu yang lainnya? Yang masih bisa hidup dan bernapas sedangkan putriku–"

"Aya bukan putriku," sela Saka dengan suara tenangnya hingga Renata yang begitu penuh amarah, kini terdiam menatapnya. "dia… bukan putriku."

"Kalau gitu, kenapa dia memanggil kamu Papa? Kalau dia memang bukan putri kamu, kenapa kalian sedekat itu?"

"Aku mengadopsinya," jawab Saka. "setelah kamu pergi, setelah Ghea pergi, aku… mengadopsinya."

Renata mengernyit hebat. "Adopsi?" ulangnya.

Saka menatap Renata lekat, kepalanya mengangguk pelan, dan kemudian, dia menceritakan siapa Aya dan dari mana dia berasal.

***

Renata baru saja keluar dari kamarnya. Karena dia masih mengingat kebiasaan Bi Ambar yang menyiapkan sarapan pagi untuk mereka, Renata berniat untuk membantunya. "Aku bantu ya, Bi."

"Eh, Non Nata, nggak usah, Non. Biar Bibi aja. Ini sebentar lagi selesai kok." Tolak Bi Ambar sembari membuatkan segelas kopi.

"Itu kopinya buat Saka, ya, Bi?"

"Iya, Non."

Renata menatap gerak-gerik Bi Ambar yang sedang membuatkan kopi untuk Saka. Dan hal itu membuat Renata teringat akan kebiasaannya dulu yang selalu menyiapkan kopi untuk Saka di pagi hari.

"Non?" tegur Bi Ambar.

"Ya?" jawab Renata tersentak dari lamunan.

Bi Ambar tersenyum tipis padanya. "Kangen buatin kopi buat Den Saka, ya?"

Kangen?

Renata hanya tersenyum samar menanggapinya.

"Non Nata mau Non aja yang buatin kopinya Den Saka?"

"Hm?"

"Nggak apa-apa kok, nih, gantiin Bibi. Den Saka pasti seneng kalau yang buatin Non Nata. Kopi favorit Den Saka kan kopi buatan istrinya."

"Sama aja kok, Bi. Buatan Bibi atau buatan aku, rasanya sama aja."

Namun meski begitu, Renata sudah menggantikan pekerjaan Bi Ambar, membuatkan segelas kopi untuk Saka yang masih belum keluar dari kamarnya. Ya, kamarnya, karena tadi malam Renata memilih tidur di kamarnya yang lama, ketika dia dan Saka masih menjadi orang asing.

Tapi semalaman ini tidur Renata sama sekali tidak nyenyak karena bayang Ghea kembali memenuhi kepalanya. Renata membiarkan semua itu terjadi, dia tidak mau melawan apa pun yang sedang mengisi kepalanya. Lagi pula, apa salahnya membiarkan bayang-bayang putrinya kembali hadir. Bahkan tadi malam, sambil sesekali menangis, Renata

membuka sebuah album foto dimana banyak sekali wajah Ghea di dalamnya.

Selesai membuatkan kopi, Renata membantu Bi Ambar menghidangkan sarapan ke atas meja. Bersamaan dengan itu, Saka datang dan tampak rapi dengan pakaian kerjanya, membuat Renata mengernyit heran menatapnya.

"Kamu mau kemana?" tanya Renata.

Saka menatap Renata sejenak seraya duduk di kursinya. Kemudian Saka meraih gelas kopinya dan meneguk isinya. Dan ketika kopi dia teguk, Saka tampak termangu, lalu setelahnya dia menatap Renata dengan tatapan sulit diartikan. "Kamu yang buat?"

"Hm?"

"Kopinya."

Renata mengernyit. Dia merasa dejavu dengan momen ini. Dan lagi-lagi merasa bingung kenapa Saka selalu bisa menebak kopi buatannya, padahal menurut Renata rasa kopi yang dia buat sama saja seperti kopi-kopi yang lainnya.

"Tuh kan, Non, Bibi bilang juga apa. Den Saka pasti kangen sama kopi buatan Non Nata." Sahut Bi Ambar.

Menampik rasa hangat yang menelusup di relung hatinya, Renata mendekati Saka. "Kamu mau kemana? Kenapa rapi banget?"

"Keluar sebentar."

"Sekarang?"

"Hm."

"Saka, Mama baru aja–"

"Kamu juga siap-siap, ikut sama aku."

"Kemana?"

Saka menengadahkan wajahnya, tatapannya begitu tenang menatap kedua mata Renata lekat. "Mengurus sesuatu yang udah aku persiapkan untuk kamu." Saka mengangguk ke arah kursi makan yang lain, menyuruh Renata untuk duduk. Dan bibirnya tersenyum samar ketika Renata menuruti perintahnya meski wajahnya masih tampak ragu. Saka semakin merasa hatinya membuncah mana kala Renata melayani sarapan paginya dengan cekatan. Membuat Saka mengamati gerak-gerik istrinya yang begitu dia rindukan itu dengan tatapan sayu.

Satu tahun sudah dia tidak bertatap muka secara langsung dengan Renata. Sekalipun anak buahnya selalu mengiriminya seluruh foto atau video mengenai keseharian Renata, tapi rasanya tetap saja berbeda. Bahkan Saka terpaksa harus pergi ke Berlin beberapa kali, hanya demi mengamati Renata dari kejauhan. Dan ketika dia bisa melihat senyuman Renata lagi meski dalam jarak yang berada di antara mereka, Saka merasa benar-benar bahagia.

"Thanks." Ucap Saka begitu Renata selesai dengan pekerjaannya.

Kini mereka berdua makan dengan penuh keheningan. Sama sekali tidak menggambarkan selayaknya sepasang suami istri yang baru saja kembali bertemu setelah berpisah sekian lama. Hanya Saka saja yang sesekali tampak mencuri pandang pada Renata. Ketika Renata sibuk menatap piringnya, maka sambil menikmati sarapan paginya, Saka menatap wajah Renata lekat, seolah dia tidak menemukan rasa puas dengan kegiatannya itu.

Begitu mereka selesai dengan sarapan mereka, Bi Ambar datang membawa seorang lelaki berpenampilan rapi mendekati mereka. “Den, ini Pak Rian mau ketemu sama Den Saka.”

“Oh, ya, sebentar,” Saka berdiri dari kursinya, lalu dia menatap Renata yang hanya memandangnya bingung. “kamu udah selesai makan?” tanya Saka. Renata mengangguk. “ikut aku.”

Dengan penuh rasa heran, Renata mengikuti langkah Saka menuju ruangannya bersama Pak Rian. Saka mengulurkan tangannya ke arah Pak Rian yang bergegas menyerahkan banyak sekali dokumen padanya. Sementara itu, Renata hanya berdiri diam di tempatnya, memandangi Pak Rian dan Saka.

“Sudah semuanya?” tanya Saka sembari memeriksa seluruh dokumen itu.

“Seperti yang Pak Saka minta.” Jawab Rian.

Saka mengangguk puas, kemudian dia menatap Renata. “Kemari,” perintahnya. “ini Pak Rian, pengacaraku.” Ujar Saka mengenalkan Pak Rian. “Pak Rian, ini Renata, istri saya.”

“Apa kabar, Bu Renata.” Sapa Pak Rian sembari mengulurkan telapak tangannya. Namun baru saja Renata ingin menjabatnya, tiba-tiba saja Saka menarik lengan Renata ke depan meja kerjanya, menyerahkan sebuah pena pada Renata, membuat Renata mengerjap kebingungan sementara Pak Rian menatap telapak tangannya kaku.

“Tanda tangani semua dokumen ini.” perintah Saka.

“Dokumen apa ini?” tanya Renata.

“Pengalihan aset.”

"Aset? Aset apa?"

"Beberapa aset yang aku dan Mama miliki, sekarang semuanya milik kamu."

Kedua mata Renata terbelalak tak percaya ketika mendengar ucapan Saka. Pengalihan Aset? "Tu-tunggu, Saka. Aku sama sekali nggak ngerti maksud kamu."

"Tanda tangani dulu, nanti aku jelasin."

"Nggak. Aku nggak mau."

"Kenapa kamu nggak mau?"

Renata menatap Saka tak percaya, dia sudah ingin mendebat Saka di sana, tapi ketika menyadari keberadaan Pak Rian, Renata merasa sungkan. "Kita harus membicarakan hal ini berdua."

"Kamu bisa bicara sekarang." Jawab Saka santai sembari menyandarkan tubuhnya di pinggiran meja sedangkan kedua tangannya terbelenggu di dalam saku celana.

"Ada Pak Rian." Ujar Renata menyerupai bisikan.

Saka menatap Pak Rian yang tersentak karena ketahuan sedang mendengar dan melihat perdebatan mereka berdua. Menggerakan jemarinya sebagai isyarat, Pak Rian bergegas memutar tubuhnya dan menutup kedua telinganya dengan tangan. Renata yang melihat itu menatap Saka tak percaya. Sedangkan Saka hanya menatap santai padanya. "Bicaralah."

"Saka…" Renata melihat satu alis Saka terangkat, seolah sedang mempermainkannya, dan itu membuat Renata memijat dahinya putus asa. "aku nggak mau menandatangani apa pun."

"Kamu harus menandatanganinya."

"Untuk apa?! Dan kenapa aku harus memiliki semua aset-aset itu. Terlebih lagi aset-aset milik Mama."

"Aku nggak harus memiliki alasan hanya karena memberikan sebagian asetku pada istriku sendiri. Soal aset Mama, kamu adalah menantunya, jadi apa salahnya kamu yang–"

"Kita akan bercerai!" Ketika Renata kembali mengungkit hal itu, wajah tenang Saka berubah waspada. Tatapannya menajam dan juga dingin, membuat jemari Renata saling meremas cemas. "Aku…" gumam Renata terbata. "aku masih belum bisa memutuskan mengenai kita. Aku bahkan belum memiliki keinginan untuk kembali bersama–"

"Nggak akan ada perceraian," desis Saka. Saka melihat Renata ingin menyanggah, namun telunjuknya bergerak ke depan, memberi isyarat pada Renata untuk diam. "sshhtt, aku nggak mau lagi mendengar omong kosong ini."

"Aku akan kembali ke Berlin setelah masa berkabung selesai." Sahut Renata lagi. Sejenak, Saka terdiam dengan tatapan kosong dan itu membuat Renata merasa memiliki kesempatan untuk mengutarakan keinginannya. "nggak ada gunanya kamu memberikan semua aset-aset ini sama aku, Saka. Nggak ada gunanya."

Renata pikir, dia sudah memenangkan perdebatan itu. Dia bahkan baru saja berniat pergi karena Saka hanya diam membisu dengan tatapannya yang sulit di artikan. Namun, tubuhnya menegang kala Saka menegakan tubuhnya dengan gerakan lambat yang penuh kharisma. Ketika Saka mendekat

padanya, Renata tidak tahu mengapa napasnya tercekat dan tubuhnya sedikit gemetar mana kala Saka menyentuh kedua bahunya dan menempatkan tubuh Renata persis di depan meja.

Kemudian, sembari menuntun jemari Renata untuk menyentuh pena itu, Saka berbisik dengan suara tenangnya yang berat di telinga Renata. "Aku udah pernah bilang kan, sama kamu. Pergi jika kamu ingin pergi. Kemana pun kamu pergi, aku nggak akan pernah melarang kamu."

Renata menggenggam pena itu erat ketika merasakan remasan jemari Saka di bahunya. Entah mengapa, perasaannya menjadi tak menentu dengan perlakuan Saka padanya saat ini. Ada perasaan takut disakiti yang meraung dalam dirinya, namun di sisi lain, Renata malah merasakan desiran aneh setiap kali hembusan napas Saka mengenai telinganya. Bisikan Saka dengan suara rendahnya yang berat juga semakin membuat tubuh Renata gemetar entah karena apa.

Kini Saka mengarahkan ujung pena Renata mengarah ke halaman yang harus dia tanda tangani. "Tapi untuk bercerai, jangan pernah bermimpi, Nata. Kamu milikku. Sekalipun aku nggak bisa mendapatkan cinta kamu, asalkan raga kamu akan selalu menjadi milikku, aku sama sekali nggak memedulikan apa pun lagi."

"Saka…"

"Tanda tangani sekarang, atau Pak Rian akan semakin mendengar banyak hal tentang kita di sini. Dan aku tahu kamu nggak menyukai hal itu terjadi."

Itu sebuah ancaman. Renata sangat mengenal bagaimana tabiat Saka. Dia tidak suka didebat, dia

tidak suka ditolak, dan Renata baru saja membuatnya marah. Maka sambil meneguk ludahnya susah payah, demi tidak membiarkan Pak Rian berada ditengah-tengah mereka ketika petaka itu terjadi, Renata memutuskan menandatangani semua dokumen itu.

Ada sekitar delapan aset yang menjadi milik Renata saat ini. Dan Renata tidak sempat memeriksa aset-aset apa saja yang baru saja dia tanda tangani. Karena satu-satunya hal yang ingin Renata lakukan saat ini adalah menjauh dari Saka. Dan ya, begitu dia selesai menandatangani semuanya, Renata bergegas melepaskan dirinya dari kuasa Saka.

Napas Renata tampak sedikit tersengal ketika dia memeluk dirinya sendiri dan menatap Saka dengan tatapan takut. Saka sendiri hanya memandang Renata dengan tatapan yang sulit diartikan, lalu dia menghela napasnya samar seraya memalingkan wajah. "Pak Rian."

"Y-ya, Pak Saka?" sahut Pak Rian dengan suara terbata-bata sembari memutar tubuhnya agar bisa menatap Saka.

Saka menyerahkan dokumen-dokumen itu pada Pak Rian. "Urus semua itu, setelah itu kabari saya lagi."

"Baik, Pak. Saya permisi kalau gitu." Pak Rian menatap Renata, mengangguk sopan sebelum bergegas pergi.

Dan kini, yang tersisa di sana hanyalah mereka berdua.

"Begini cara kamu mencintai seseorang?" tanya Renata. Suaranya terdengar gamang dan itu membuat Saka mengepalkan satu tangannya.

"Kamu keras kepala." Jawab Saka setenang mungkin.

"Atau kamu yang egois."

"Jangan memulai perdebatan denganku lagi, Nata."

"Kenapa? Apa kalau aku masih mendebat kamu, kamu akan mengintimidasiku lagi? Ah, atau–"

"Kita keluar dari sini!"

Saka melangkah cepat keluar dari ruangan itu. Setelah membanting pintu dengan kasar hingga Renata memejamkan matanya, jemarinya bergerak cepat melepaskan satu kancing kemeja teratasnya. Renata semakin mahir memainkan emosi Saka dan itu tidak baik. Saka bisa kembali menyakitinya dan dia tidak mau itu terjadi.

Sudah cukup. Tidak ada lagi penderitaan untuk Renata. Saka rela melakukan apa pun demi membuat Renata bahagia. Sayangnya, terkadang cara yang sudah dia pilih dan menurutnya adalah cara terbaik, tidak berarti serupa bagi Renata. Dan pada akhirnya, mereka akan kembali berselisih paham, membuat Saka merasa jengkel dan juga marah. Maka itu dia memilih menjauh dari pada melanjutkan pertengkaran.

Ketika dia mendekati mobilnya, Haikal yang sudah menunggunya kini membukakan pintu penumpang untuk Saka. Sayangnya, Saka malah memilih membuka pintu yang lain. "Saya yang nyetir hari ini." ujarnya dan setelah itu duduk di balik kemudi.

Saka hanya duduk diam di sana, matanya mengarah lekat ke ambang pintu rumahnya, menunggu Renata yang belum juga muncul.

Decakannya terdengar ketika Renata tidak juga terlihat, Saka bahkan sudah hampir keluar dari mobilnya untuk menyusul Renata, namun bertepatan dengan itu, Renata muncul dari ambang pintu, melangkah lambat menuju mobilnya, membuat Saka menghembuskan napas lega.

Renata berterima kasih pada Haikal yang membukakan pintu untuknya, lalu duduk di samping Saka yang mengemudi. Dan setelah itu, mereka menghabiskan seluruh waktu selama di perjalanan dengan saling membisu.

Mobil Saka berhenti di sebuah lokasi proyek dimana ada sebuah bangunan yang sedang dikerjakan di sana. Ketika mobil Saka berhenti, Renata mengernyit menatap sebuah bangunan yang belum selesai dibangun itu. Saka keluar lebih dulu dari mobil, beberapa orang berpakaian rapi dan juga beberapa orang yang mengenakan helm proyek tampak tergopoh-gopoh menghampirinya.

Tapi tak ada satu pun dari mereka yang Saka pedulikan. Karena kini Saka malah membukakan pintu mobil untuk Renata, menunggunya keluar dari mobil kemudian tanpa aba-aba menggenggam jemarinya hingga Renata menatapnya terkejut.

Saka membawa Renata sedikit mendekat pada bangunan itu. Kemudian kepalanya mengangguk ke arah sana. “Sebentar lagi selesai.” Gumamnya.

Masih dengan dahi mengernyit bingung dan juga jemarinya yang menegang kaku dalam genggaman Saka, Renata menatap pada bangunan itu. “Ini… apa?” tanyanya.

“Rumah sakit.” jawab Saka.

"Rumah sakit?" ulang Renata.

"Hm. Rumah sakit untuk kamu."

Dan kali ini, jawaban Saka sungguh membuat Renata termangu. Rumah sakit ini… untuknya?

Masih sambil memandangi bangunan itu, Saka kembali berujar. "Kamu mencintai pekerjaan kamu. Sejak dulu, impian kamu adalah memiliki sebuah rumah sakit dimana kamu bisa menolong banyak orang di sana, terutama orang-orang yang nggak beruntung, yang nggak bisa mendapatkan perawatan yang layak karena biaya yang nggak mereka miliki. Impian yang mulia… dan aku akan membantu kamu mengabulkannya."

Renata terkejut bukan main mendengar penuturan Saka. Pasalnya, apa yang Saka ucapkan adalah hal yang hanya pernah Renata utarakan pada satu orang. Lalu… bagaimana bisa Saka mengetahuinya.

Ketika Saka berpaling untuk menatap Renata, ada sebuah senyuman samar yang terpatri di bibir suaminya itu. "Saat kamu pergi, aku banyak mengobrol dengan Revan. Dia menceritakan banyak hal tentang kamu, termasuk… impian kamu ini. Dan setelah mendengarnya, aku jadi ingin membantu kamu mewujudkan impian kamu ini, Nata."

Renata tidak tahu harus bereaksi seperti apa, yang dia tahu, saat ini tubuhnya terasa gemetar karena sebuah perasaan bahagia yang meluap-luap. Lalu kedua matanya yang memandang senyuman Saka tampak berkaca-kaca. Renata hanya menemukan ketulusan yang begitu besar dalam diri Saka saat ini, membuat hatinya menghangat dan rasa takut serta amarahnya tadi menghilang begitu saja.

Maka tanpa bisa Renata cegah, kini jemarinya membalas genggaman jemari Saka, membuat suaminya itu menoleh terkejut padanya dan kedua matanya melebar begitu saja ketika Renata tersenyum padanya.

"Terima kasih, Saka." Lirih Renata.

***

Setelah melihat-lihat lokasi rumah sakit milik Renata yang sedang dibangun, Saka membawa Renata ke rumah orangtuanya. Begitu Saka dan Renata masuk ke dalam rumah, Aya berlari kencang, berhambur ke arah Saka yang merundukan tubuhnya agar bisa menangkap tubuh Aya dan menggendongnya.

"Papa jemput Aya?" tanya Aya pada Saka dengan senyuman tipis.

"Hm," kepala Saka mengangguk. "Aya nggak nakal kan selama dijagain Nenek?"

"Nggak. Aya anak baik."

"*Good*."

Saka dan Aya saling berbalas senyuman, sementara itu Renata yang berada di belakang mereka hanya mengamatinya dalam diam.

Aya…

Renata sudah mengetahui kisah gadis kecil yang Saka adopsi. Usianya masih emopat tahun ketika Saka mengambilnya dari sebuah panti asuhan. Saka bilang, Aya adalah pelipur laranya sejak Renata dan Ghea meninggalkannya. Gadis kecil yang selalu menemani Saka, menjadi penghibur tersendiri bagi Saka, kala dia sedang membutuhkan teman dan seseorang untuk bersandar.

"Aku terus menerus merasa bersalah pada Ghea, merasa kehilangan, merasa waktu yang kumiliki untuk memeluk Ghea masih belum cukup dan membuatku nggak bisa mengikhlaskan Ghea. Lalu, sejak ada Aya di hidupku, aku… seperti menemukan tempat untuk melampiaskan rasa bersalahku. Ghea udah pergi. Aku nggak bisa memeluk Ghea lagi, nggak bisa mengatakan padanya, betapa aku mencintai dan menyayanginya. Aku nggak bisa mendengar suaranya yang memanggilku… Papa. Dan Aya, keberadaannya, membuat aku bisa melakukan semua itu. Seolah-olah, Ghea masih ada bersamaku, Ghea masih bisa memanggilku, dan aku masih bisa memeluknya."

Ketika Renata mendengarkan penuturan Saka mengenai perasaannya akan kepergian Ghea, Renata baru saja menyadari jika bukan hanya dirinya yang merasa kehilangan, bukan hanya dirinya saja yang hancur atas kepergian Ghea, dan bukan hanya dirinyalah satu-satunya orangtua yang mencintai Ghea.

Saka...

Sekejam apa pun dia, sekeras apa pun hatinya, Renata jelas tahu jika Saka sangat mencitai Ghea. Kesedihan Renata membuatnya lupa akan siapa Ghea bagi Saka, rasa kehilangan yang Renata rasakan membuatnya menutup mata atas kesedihan Saka. Bahkan saat itu Renata merasa Saka sama sekali tidak peduli atas kepergian putri mereka.

Saka benar, hanya karena Renata tidak melihat tangisannya, bukan berarti Saka tidak merasakan kesedihan yang sama. Lagi pula kala itu Renata benar-benar berada dititik terendahnya, dan jika Saka ikut menjadi lemah, lalu siapa yang menguatkan Renata?

"Tante Nata."

Renata tersentak dari lamunannya, dia bahkan sama sekali tidak menyadari jika Saka sudah menghampirinya, dengan Aya yang berada dalam gendongannya. Renata mengerjap ketika menemukan tatapan lekat Aya padanya. Tidak ada riak di dalam tatapan itu, begitu tenang dan tak tertebak. Persis seperti… tatapan Saka.

Aya mengulurkan tangannya pada Renata. "Aku Aya, anaknya Papa. Salam kenal." Cicit Aya.

Tante Nata…

Nata…

Hanya ada dua orang di dunia ini yang memanggilnya seperti itu, yang pertama Saka dan yang kedua Bi Ambar. Renata tidak tahu mengapa Saka memanggilnya dengan cara yang berbeda, sementara Bi Ambar, dia pasti sering mendengar Saka memanggilnya dengan sebutan itu. Lalu, mengapa Aya bisa memanggilnya dengan nama itu? Tidak mungkin orangtua Renata yang menyebutnya, Ayah juga tidak pernah bertemu dengannya selama ini.

"Aku sering cerita ke Aya tentang kamu." gumam Saka yang seolah mengerti kernyitan samar di dahi Renata.

Renata mengerjap, dia kembali mengamati wajah Aya dan telapak tangannya. Mungkin, karena Renata tampak enggan menjabat tangannya, dengan perlahan-lahan, Aya menarik lagi telapak tangannya.

Melihat itu, Renata bergegas menyentuh telapak tangan Aya dan menggenggamnya lembut, selembut senyuman yang terukir di bibirnya. "Hai, Aya." Sapa Renata.

Aya mengerjap lambat dengan wajah tertegun. Apa lagi ketika Renata mengelus pipi Aya. Bahkan bukan hanya Aya saja yang tertegun, Saka pun tampak terperangah mendapati sikap Renata.

"Papa sama Tante kesini mau jemput Aya pulang." Ucap Renata lagi.

Aya menoleh cepat pada Saka, "Iya, Pa?" tanya memastikan. Karena Neneknya bilang, kemungkinan Papanya baru akan menjemputnya minggu depan karena Papanya masih sedang berduka.

"Hm." Gumam Saka. Lalu senyuman Aya merekah begitu saja pada Saka, sebuah senyuman yang menular di bibir saja. Senyuman lepas yang tulus.

Renata kembali menatap keduanya, benar-benar penuh kehangatan, selayaknya seorang Ayah dan anak. Dan kini, Renata mulai berandai-andai. Jika saja Ghea masih hidup, apa Ghea dan Saka akan terlihat semenawan ini?

"Rena?" Ayu yang sejak tadi mengamati mereka bertiga, memanggil nama Renata.

Renata menghampiri Ayu, memberikan pelukan singkat. "Hai, Ma." Sapanya.

Ayu menatap Renata lekat. "Kamu nggak apa-apa?"

"Maksudnya?"

"Soal Aya…"

"Oh," Renata memalingkan wajahnya, menatap pada Saka dan Aya yang sedang mengobrol dalam posisi yang sama. "Saka udah jelasin ke aku, Ma."

Ayu menarik napasnya tercekat, matanya menatap waspada pada Renata. Namun, ketika dia

malah menemukan senyuman tipis putrinya, Ayu mengernyit tak percaya.

"Bukan cuma aku yang merasa kehilangan, Ma. Saka… dia juga sama menderitanya setelah Ghea pergi. Dan kalau dengan mengadopsi Aya bisa mengurangi kesedihannya, aku sama sekali nggak keberatan." gumam Renata. Kemudian dia mengambil napasnya berat dan menghembuskannya perlahan. Renata menatap Mamanya lagi, kali ini dengan senyuman tulus yang indah.

"Adopsi…" gumam Ayu dengan tatapan nanar. Lalu kini kedua matanya menatap ke arah Saka yang ternyata juga sedang menatapnya. Saka dan Ayu saling bertatapan penuh arti, lalu, ketika Saka menggelengkan kepalanya samar, Ayu meloloskan helaan napasnya yang berat.

***

Saat Renata berniat ke dapur, dia menemukan Aya sedang duduk di sofa, memegang segelas susu. Di depannya, televisi menyala, menayangkan program anak-anak. Renata memeriksa sekitarnya, tidak ada siapa pun di sana, bahkan Saka juga tidak ada, membuat Renata merasa kasihan pada Aya. Kemudian Renata memutuskan menghampiri Aya, duduk di sampingnya. "Tante boleh duduk di sini, nggak?" tanya Renata.

Aya meliriknya, kemudian mengangguk kecil seraya memerlihatkan senyuman tipisnya. Aya menatap televisi lagi, namun hanya sebentar karena setelah itu dia menunduk, menatap segelas susu miliknya. "Tante mau?" tanya Aya menawarkan.

"Aya cuma punya satu, tapi kalau Tante mau, Aya kasih setengahnya."

Mendengar tawaran baik hati itu, Renata tersenyum tipis. "Nggak kok, Tante nggak mau. Buat Aya aja."

"Hm…" gumam Aya, kemudian dia kembali menatap telebisi sembari meneguk susunya.

Kini di sampingnya, Renata diam mengamati Aya dengan senyuman di bibirnya. Sedikit merasa bersalah ketika dia sempat merasa marah akan keberadaan Aya karena Renata mengira kalau Aya adalah anak Saka dari salah satu jalangnya. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Aya berasal dari latar belakang yang menyedihkan, seorang anak yang tidak memiliki orangtua.

Kini telapak tangan Renata menyentuh puncak kepala Aya, mengelusnya penuh kasih sayang hingga Aya kembali memandangnya. "Dulu Tante pernah punya anak perempuan secantik kamu." gumam Renata sendu.

"Adik Ghea ya, Tante?"

"Kok Aya tahu?"

"Dikasih tahu sama Papa. Adik Ghea cantik."

"Oh ya? Memangnya… Aya udah pernah lihat?"

"Udah. Di sana," Aya menunjuk pintu kamar Renata. "Papa sering ajak Aya ngobrol di kamar Tante Nata, sambil lihatin foto-foto adik Ghea, foto Tante Nata."

"Papa sering masuk ke kamar Tante?"

"Iya."

"Lihat-lihat foto Ghea?"

"Hm. Lihat foto adik Ghea, foto Tante Nata. Cerita soal Tante Nata."

Renata tidak pernah tahu hal ini sebelumnya. Jadi, selama ini Saka sering kali masuk ke kamarnya, melihat-lihat foto Ghea dan juga dirinya. Bahkan… dia bercerita pada Aya mengenai dirinya?

"Papa… cerita apa aja soal Tante?"

"Banyak. Kata Papa, Tante pergi jauh, soalnya, tante sedih karena adik Ghea pergi. Terus, Tante marah sama Papa, mau tinggalin Papa."

Astaga… Renata benar-benar terperangah mendengar cerita Aya mengenai Saka. Bagaimana bisa Saka menceritakan hal seperti itu pada anak sekecil Aya. Atau mungkin, karena Saka kesepian dan tidak memiliki teman untuk berbagi. Jadi dia memilih Aya untuk mencurahkan isi hatinya.

Memikirkan hal itu membuat Renata merasakan sebuah perasaan sesak di dadanya. Ternyata Saka juga melewati masa-masa sulitnya. Mungkin, kalau saja Aya tidak ada bersamanya, Saka tidak akan sembuh dengan mudah.

"Aya," lirih Renata. "boleh nggak Tante… peluk Aya?"

Aya mengerjap pelan, namun pada akhirnya dia mengangguk. Ketika Renata mendekapnya, Aya membalas pelukan Renata erat, memejamkan matanya mana kala Renata mengecup puncak kepalanya.

"Terima kasih, ya, Aya udah mau nemenin Papa." Bisik Renata. Memeluk Aya seperti ini, entah mengapa menghadirkan desir hangat yang tak asing

dalam dirinya. Seperti dia sedang memeluk Ghea, dan itu membuatnya semakin merindukan putrinya.

Mungkin, Tuhan pun mengirim Aya bukan untuk menjadi pelipur lara bagi Saka, melainkan untuk dirinya juga.

"Susunya udah abis?"

"Udah."

"Tante temani Aya sikat gigi, terus tidur, gimana?"

"Hm."

Renata dan Aya saling mengulas senyum satu sama lain, lalu kemudian, Renata mengikuti langkah kaki Aya yang menuju dapur, meletakan gelas susunya. Lalu, mereka berdua masuk ke kamar Aya. Ini kali pertama Renata masuk ke kamar Aya. Seingatnya, dulu kamar ini hanyalah kamar tamu tapi sepertinya Saka sudah merubah total isinya.

Nuansa kamar Aya benar-benar khas kamar milik anak kecil. Warna biru dan putih mendominasi kamar ini, membuat suasananya sangat ceria. Di sana, Renata membantu Aya mengganti pakaiannya, lalu menemani Aya menyikat giginya di kamar mandi. Sesekali mereka mengobrol. Tidak cukup banyak karena sepertinya Aya juga bukan anak kecil yang senang berbicara. Mungkin karena terbiasa hidup bersama Saka yang dingin dan cuek, Aya jadi mengikuti kebiasaan Saka.

Dan obrolan mereka selalu saja mengenai Saka. Saka yang begini, Saka yang begitu, Aya benar-benar telah mengenal Saka dengan sangat baik.

"Biasanya, kalau mau tidur, Papa suka ceritain dongeng apa?" tanya Renata lembut ketika Aya sudah berbaring nyaman di atas tempat tidurnya, sementara

Renata duduk di tepi tempat tidur, menatap wajah Aya.

"Papa nggak pernah mendongeng."

"Kenapa?"

"Papa nggak tahu soal dongeng."

Ah… harusnya Renata bisa menebak hal ini. Dongeng dan Saka Adhiyaksa adalah dua hal yang tidak mungkin bisa bersatu.

"Terus, kalau Aya tidur, Papa ngapain?"

"Temenin Aya, usap-usap kepala Aya, sampai Aya tidur."

"Mau Tante dongengin?"

"Boleh?"

Tersenyum tipis, Renata beranjak naik ke atas tempat tidur. Aya menggeser tubuhnya ke sisi yang lain agar Renata bisa berbaring di sampingnya. Lalu sambil menceritakan sebuah dongeng, Renata yang berbaring miring, mengusap-usap kepala Aya.

Gadis kecil itu pun mulai terlelap dalam tidurnya, membuat Renata tersenyum manis menatapnya meski kedua matanya tampak nanar. Dulu, dia juga senang sekali menceritakan banyak sekali dongeng pada Ghea. Meski putrinya itu pasti tidak memahami apa yang Renata ceritakan, tapi dua bola mata indah Ghea yang selalu memandangnya setiap kali Renata mendongeng adalah hal yang paling menakjubkan.

Dan ketika dia melakukan hal ini lagi pada Aya, rasa-rasanya Renata merasa hatinya menghangat. "Selamat tidur, Aya." Bisik Renata lirih, lalu mengecup puncak kepala Aya sebelum beranjak turun dari sana.

Setelah merapikan selimut Aya, Renata mematikan lampu utama, membiarkan lampu di atas nakas saja yang menyala. Renata menyempatkan dirinya menatap wajah damai Aya sejenak sebelum keluar dari sana dan menutup pintu dengan teramat pelan agar Aya tidak terbangun.

"Aya udah tidur?"

"Astaga!"

Renata memegangi dadanya terkejut, dan saat dia menoleh ke sampingnya, sudah ada Saka yang berdiri sambil menyandar di dinding, tepat di sebelah pintu kamar Aya. "Kamu ngagetin aja," rutuk Renata. "Aya udah tidur."

"Hm." Gumam Saka seadanya, namun matanya menatap Renata lekat, membuat Renata yang di tatap seperti itu merasa risih.

"Kamu nggak tidur?"

"Nanti. Aku harus ngurusin kerjaan sebentar."

"Malam-malam begini?"

"Masih jam sembilan."

Renata tahu, selain gila kontrol, Saka juga gila bekerja. Mungkin jika sehari saja dia benar-benar tidak menyentuh pekerjaannya, lelaki ini bisa berubah menjadi gila.

"Buatin aku kopi." Ujar Saka tiba-tiba.

"Hm?"

"Kopi. Aku nggak mau ketiduran."

"Udah malam, Saka. Kalau kamu minum kopi, yang ada nanti kamu keterusan nggak bisa tidur."

"Nggak apa-apa."

Menipiskan bibirnya, Renata menghela napas lelah. "Susu aja gimana?"

"Aku mau kopi, Nata, bukan–"

"Ya udah," sela Renata cepat. "kalau kamu mau kopi, buat aja sendiri. Aku mau tidur."

Dahi Saka mengernyit saat Renata beranjak meninggalkannya. "Oke, susu." Ujar Saka cepat.

Dan ketika Renata menoleh padanya lagi, istrinya itu tampak menyipitkan matanya kesal. Namun pada akhirnya, Renata melakukan apa yang Saka minta, beranjak ke dapur untuk membuatkan segelas susu.

Selagi Renata membuatkan susu hangat untuknya, Saka malah berdiri tidak jauh di belakang tubuh Renata. Berdiri dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku celananya.

Renata sendiri sebenarnya merasa gugup bukan main saat ini. Meski dia tidak bisa menatap Saka, tapi Renata tahu kalau suaminya itu pasti sedang menatapnya, bahkan kini Renata merasa jika punggungnya terasa panas akibat tatapan Saka.

Demi mengalihkan rasa gugupnya, Renata sengaja mengajak Saka mengobrol. "Kamarnya Aya… itu kamu yang design?"

"Bukan. Aku minta bantuan Mama."

"Kamarnya bagus."

"Hm."

Renata menggigit bibirnya pelan, dia sudah kehilangan ide untuk memulai obrolan yang lainnya. Maka itu dia bergegas menyelesaikan pekerjannya. Dan begitu selesai, Renata memutar tubuhnya ke belakang, ada sebuah gelas yang berisi susu hangat di kedua tangannya. "Susunya… udah jadi." Ucap Renata dengan gumaman pelan.

Namun Saka tidak menanggapi ucapannya, Saka hanya terus memandangi Renata dengan tatapan yang tak asing bagi Renata. Tatapannya yang penuh kehangatan sekaligus rindu. Dan itu membuat Renata merasa degup jantungnya semakin menggila. Apa lagi ketika Saka melangkah lambat mendekat, Renata menahan napasnya yang tercekat.

Saka berdiri tepat di hadapan Renata, perlahan jemarinya menyentuh pipi Renata yang mengusapnya penuh kelembutan, membuat Renata memejamkan matanya meski napasnya mulai sedikit tersengal akibat sentuhan Saka yang entah mengapa terasa memabukan baginya. Namun, ketika dia merasa deru napas Saka yang menerpa wajahnya, Renata membuka kedua matanya lagi, dan dia menemukan wajah Saka yang begitu dekat di wajahnya.

Saka merunduk, bibirnya hampir saja menyentuh bibir Renata, namun Renata memalingkan wajahnya, membuat bibir Saka hanya bisa menyentuh sedikit permukaan pipi Renata.

"Plis." bisik Saka memohon.

Renata menggelengkan kepalanya lambat. "Aku nggak bisa…"

Saka memejamkan matanya, rahangnya mengetat sempurna. Akan tetapi satu tangannya sudah melingkari pinggang Renata, menariknya mendekat, membuat napas Renata semakin tersengal kala ujung hidung Saka menyentuh pipi Renata yang terasa memanas. "Satu Tahun, Nata…" bisik Saka dengan suara parau. "selama itu aku merindukan kamu…" Bibir Saka mengecup pipi Renata lembut, membuat kedua mata Renata kembali terpejam. "*I miss you*," bisik Saka lagi, dengan seluruh kecupannya

yang memabukkan, hingga ketika Saka menarik wajah Renata untuk menatapnya, Renata tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya.

Kemudian Saka melakukan apa yang sejak tadi bersarang di kepalanya, sejak melihat Renata keluar dari kamar Aya. Mengecup bibir Renata yang sangat dia rindukan selama satu tahun ini. Sebuah kecupan lembut yang lama, yang membuat tubuh mereka berdua seolah tersengat sesuatu yang panas dan membara.

Saka tidak akan cukup dengan sebuah kecupan, maka itu dia mlai memagut bibir Renata yang hanya diam didalam kuasanya. Gerakan bibirnya terasa begitu memesona, membuai Renata yang semakin merasa kedua kakinya melemas. Bahkan kini pegangan Renata pada gelas susu di tangannya semakin mengerat.

Renata membuka kedua matanya, dan yang pertama kali dia temukan adalah tatapan Saka yang begitu lekat dan penuh arti. Masih setajam biasanya, hanya saja ada kehangatan di sana. Sebuah kehangatan yang membuat Renata menyerah dan memluluh lantahkan pertahanannya. Maka ketika Renata kembali memejamkan matanya, bibirnya mulai membalas pagutan Saka, mula-mula dengan gerakan ragu dan kaku, namun beberapa detik setelahnya, bibir Renata sudah tidak lagi malu-malu untuk membalas setiap pagutan suaminya.

Telapak tangan Saka yang tadi mendekap pinggang Renata, kini bergerak ke punggungnya, mendekap Renata lebih erat di sana, seperti telapak tangannya yang merengkuh erat pipi Renata,

menahannya agar Renata tidak bisa memalingkan wajahnya kemana pun, karena saat ini Bibir Saka mulai tidak mengerti arti kelembutan. Kepalanya bergerak ke sana kemari, mencari posisi ternyaman dan yang paling memabukkan dalam ciuman mereka.

***

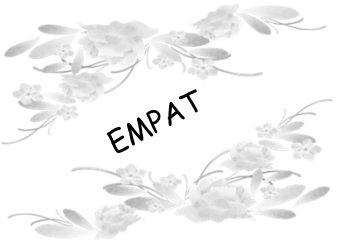

Saka membuka kedua matanya, mengerjap lambat, lalu menatap langit-langit kamarnya yang kini mulai terlihat jelas di kedua matanya. Lelaki ini tidak membutuhkan siapa-siapa untuk membantunya bangun di pagi hari, karena setiap pukul enam pagi, kedua matanya selalu terbuka dengan sendirinya. Pagi ini pun juga begitu. Hanya saja, ada yang berbeda dengan pagi ini. Jika biasanya Saka akan bergegas mandi setelah bangun, maka kali ini dia membutuhkan waktu yang lebih banyak lagi untuk berbaring di tempat tidurnya, sembari mengingat apa yang telah terjadi antara dirinya dan Renata tadi malam.

Sebuah ciuman panas nan panjang itu kembali melintasi pikirannya, membuat Saka seolah bisa kembali merasakan bibir kenyal Renata, yang membalas setiap pagutannya. Lidah Renata yang ikut menari bersama lidahnya, dan deru napas Renata yang begitu hangat dan juga… tersengal.

Kini, tanpa bisa dicegah, sudut bibir Saka tertarik ke atas dengan sendirinya. Membentuk sebuah senyuman simpul namun terlihat begitu menawan.

Meski hanya sebuah ciuman, meski setelah itu Renata segera beranjak pergi ke kamarnya dengan langkah tergesa, namun itu saja pun sudah membuat Saka bahagia. Rona merah di wajah Renata membuat hati Saka menghangat melihatnya. Setidaknya Renata tidak lagi menolak ciumannya, dan istrinya itu… sama mendambanya seperti Saka.

Saka menyibak selimutnya, bergegas mandi dan bersiap-siap untuk pergi bekerja. Ketika dia sudah rapi dengan pakaian kerjanya, Saka keluar dari kamarnya. Saka menemukan sebuah pemandangan yang membuat langkah kakinya terhenti dan tatapannya menyendu. Di meja makan, ada Renata yang sedang menyiapkan sarapan pagi dan Aya yang duduk di kursi makan, mereka berdua saling tertawa dalam obrolan ringan mereka.

Renata dan Aya, mereka berdua terlihat sangat akrab. Padahal mereka baru saja bertemu, baru saja saling berkenalan, tetapi kedekatan mereka sungguh membuat Saka terpaku melihatnya. Kemudian, Saka mulai berandai-andai. Jika saja Ghea masih hidup… jika saja putri mereka itu masih berada di sisi mereka…

Dan lamunan Saka itu seolah terjadi mana kala dalam tatapannya, di meja makan itu bukan hanya ada Aya dan Renata. Ghea… putri kecilnya yang manis juga berada di sana. Duduk di kursi yang lain, tertawa dan bercanda bersama Renata dan juga Aya. Kemudian, Ghea menoleh pada Saka, tersenyum lebar, memanggilnya.

Papa!

Suara riang Ghea membuat Renata dan Aya menoleh padanya, menatapnya, dengan sebuah

senyuman manis yang membuat kedua mata Saka berkaca-kaca.

"Ghea…" lirihnya.

Rasa rindu itu kian menelusup saat Saka menatap senyuman manis Ghea yang terlihat sangat bahagia.

"Papa…"

Saka mendengar suara Aya, membuatnya mengerjap dan pemandangan indah itu sudah lenyap dari matanya. Kini yang Saka temukan adalah Aya yang memandangnya dengan tatapan tenangnya, dan juga Renata yang menatapnya bingung. Sementara Ghea… tidak lagi ada dimana pun.

Ternyata semua itu hanya sebuah angan, yang telah lama Saka impikan meskipun dia tahu jika angan itu tidak akan pernah berubah menjadi kenyataan.

Saka tersenyum getir, lalu berusaha mengenyahkan perasaannya dan menghampiri mereka. Saat matanya bertemu pandang dengan Renata, istrinya itu segera memalingkan wajah dengan gerakan gugup, bergegas melakukan pekerjaan apa pun demi menghindari Saka. Dan gelagat Renata itu membuat Saka tersenyum tipis.

Segelas kopi yang Saka yakini buatan istrinya adalah hal pertama yang Saka sentuh. Ketika dia menyeruput kopinya, matanya melirik ke arah Renata yang kedapatan sedang mencuri pandang ke arahnya meski setelah itu lagi-lagi membuang wajahnya ke arah lain.

"*Thanks*." Ucap Saka pada Renata seraya mengangkat sedikit ke atas cangkir di tangannya.

Renata hanya berdehem pelan, lalu duduk di samping Aya yang sedang menikmati serealnya. Tadi, Renata sempat bertanya pada Aya, apa dia memang terbiasa sarapan pagi dengan sereal? Dan jawaban Aya membuat Renata menggelengkan kepalanya.

"Iya, Papa yang ajarin."

Begitulah Saka, selalu ingin mengontrol orang lain, termasuk Aya. Dia tidak pernah mau menuruti kemauan orang lain, tetapi orang lain harus menuruti kemauannya. Tapi untuk kali ini, Renata tidak akan membantahnya, toh sereal juga baik untuk Aya.

"Pa," panggil Aya hingga Saka menatapnya. "Tante mau ajakin Aya ke toko buku hari ini."

Mendengar itu, Saka melirik pada Renata.

"Aku mau ajarin Aya baca, tulis. Tapi kamu belum beli perlengkapan belajarnya Aya, jadi… nggak apa-apa, kan, aku bawa Aya hari ini?" tanya Renata.

"Berdua aja?"

"Iya."

Saka melirik pada Aya, gadis kecil itu menatapnya penuh harap. "Hm," gumam Saka hinga membuat Renata dan Aya saling melirik dengan senyuman kecil di bibir mereka. "jam makan siang nanti aku jemput."

Senyuman di bibir Renata menyurut begitu saja ketika wajahnya menoleh tak percaya menatap Saka. "Maksudnya?"

Saka menyudahi makannya, kemudian berdiri dari kursi seraya merapikan jasnya. "Aku temenin ke toko buku siang nanti," gumamnya tanpa menatap Renata. Kemudian Saka menghampiri Aya yang masih menikmati serealnya dengan penuh ketenangan. "Papa berangkat dulu, ya." Bisiknya. Aya

mengangguk, Saka sedikit merunduk untuk mengecup puncak kepalanya. Kemudian dia melirik Renata yang memang sedang menatapnya.

Ketika Saka mendekat lalu merunduk ke arahnya, Renata menahan napasnya, mengerjap lambat saat Saka memberikan kecupan di pipinya seraya berbisik pelan. "Ketemu nanti siang."

Renata menghembuskan napasnya yang tercekat ketika Saka telah pergi. Bisikan Saka, helaan napasnya, aroma tubuhnya, semua itu seolah masih bisa Renata rasakan, membuat jantung Renata berdegup tak semestinya hingga telapak tanganya menyentuh degupan jantungnya itu.

Renata termangu dalam keterdiamannya. Perasaan ini adalah perasaan yang sama seperti yang dia rasakan tadi malam. Padahal dia pikir, tadi malam itu hanyalah sebuah ketidak sengajaan. Degup jantung yang menggila itu hanyalah berupa sebuah perasaan yang hadir karena dirinya terlalu terbawa suasana. Tapi, ketika pagi ini lagi-lagi dia merasakannya, Renata tidak lagi yakin dengan dugaannya.

Sudah lama sekali Renata tidak merasakan degupan menggila seperti ini. Ini persis ketika dia sedang jatuh cinta pada Revan di masa lalu. Bahkan degupan yang dia rasakan saat ini lebih parah dari sebelumnya.

Apa mungkin dia… telah jatuh hati pada suaminya?

***

Renata keluar dari rumah sambil bergandengan tangan bersama Aya. Di depan rumah, mobil Saka sudah berada di sana, dan ada Haikal yang

membukakan pintu penumpang untuk mereka. Di dalam mobil, Saka tampak sibuk dengan ponselnya, menelefon seseorang dengan wajah serius hingga sama sekali tidak menghiraukan Renata dan Aya yang kini telah duduk di sampingnya.

"Informasi sekecil apa pun yang kamu dapat, kabari saya secepatnya." Ujar Saka.

Renata menatap Saka lekat dan menemukan kemarahan di wajah suaminya. "Kenapa?" tanya Renata.

Saka hanya menggelengkan kepalanya, lalu wajahnya mendekat dan merunduk untuk mengecup puncak kepala Aya hingga gadis kecil itu menengadah menatapnya.

Lagi, Renata menemukan tatapan aneh Saka yang kali ini terpatri pada Aya. Seolah-olah, lelaki ini sedang memikirkan sesuatu yang begitu berat, dimana ada Aya di dalamnya.

"Berangkat sekarang?" tanya Saka pada Aya.

"Hm!" Aya mengangguk semangat.

Saka melirik Haikal yang segera memberikan anggukan patuh padanya. Perjalanan itu mereka lalui dalam keheningan, membuat Haikal yang sesekali melirik keluarga kecil itu melalui spion menggelengkan kepalanya pelan.

Saka masih sibuk dengan ponselnya, Aya hanya menatap lurus ke depan, sementara Renata menatap keluar jendela. Terkadang Haikal tidak mengerti jalan pikiran bosnya itu. Sebagai orang yang selalu berada di dekat Saka, tidak jarang Haikal mendengar pertengkaran yang terjadi antara Saka dan Renata.

Bahkan masalah rumah tangga mereka berdua pun, Haikal mengetahuinya.

Bosnya itu sepertinya memang benar-benar mencintai istrinya. Terlihat jelas ketika istrinya pergi meninggalkannya. Bosnya yang kejam dan galak itu terlihat sangat muram dan luar biasa lebih kejam lagi dari biasanya.

Haikal hanya menangkap satu hal dari sikap sialan bosnya itu.

Bosnya itu sedang merindu…

Namun anehnya, begitu mereka kembali bersama, yang Haikal temukan malah seperti ini.

Bukannya di ajak ngobrol, malah main hp. Ditinggal lagi, baru tahu rasa, rutuk Haikal di dalam hati.

"Aku boleh minta tolong?" tanya Saka pada Renata. Istrinya itu segera memalingkan wajah menatapnya.

"Hm?"

"Carikan sekolah yang bagus untuk Aya. Tahun depan, Aya harus mulai sekolah."

"Oke."

Lalu, mereka berdua kembali pada kegiatan masing-masing. Membuat Haikal yang diam-diam mencuri lirik pada mereka, kembali menghela napas frustasi sembari menggelengkan kepalanya putus asa.

Sesampainya mereka di sebuah Mal, mereka bertiga berjalan beriringan dengan Aya yang berada di tengah-tengah mereka, menggenggam jemari Saka dan Renata.

Dengan penuh semangat, Aya melangkah menuju sebuah toko buku. Di temani Renata, Aya melihat-lihat banyak sekali buku-buku yang memiliki gambar menarik di matanya. Renata bisa melihat

binar kagum dan tertarik di kedua mata Aya, membuat Renata menyuruhnya mengambil buku apa pun yang dia suka.

Sementara itu, Saka hanya berdiri di tempatnya, mengamati Renata dan Aya yang terlihat mulai akrab satu sama lain, dan itu membuat Saka merasa lega luar biasa.

Ketika dering ponsel Saka terdengar, Saka bergegas mengangkat sebuah panggilan dari orang suruhannya. “Kenapa?” tanyanya langsung. Dan apa yang Saka dengar membuat kedua matanya melebar tak percaya. Rahangnya mengetat sempurna dan wajahnya memerah penuh amarah. “cari dia dan bawa secepatnya ke sini.”

Berengsek, umpat Saka setelah memutuskan panggilannya. Jemarinya mengendurkan ikatan dasinya ketika Saka merasa sedikit tercekik. Lalu, saat Saka kembali memusatkan perhatiannya pada Renata dan Aya, dahinya mengernyit tak suka melihat seorang karyawan toko buku itu, seorang lelaki, tampak tersenyum ramah pada Renata yang mengobrol bersamanya.

Dengan langkah lebar, Saka menghampiri Renata, melingkarkan lengannya di pinggang Renata, kemudian berbisik pelan tepat di telinga istrinya, meski kedua matanya menatap tajam pada lelaki itu. “Masih lama lagi?”

Renata terpekik pelan karena keberadaan Saka yang begitu tiba-tiba, belum lagi lengannya yang memeluk pinggang Renata dengan begitu erat, membuat Renata menatapnya bingung. “Kita baru sampai di sini sekitar sepuluh menit yang lalu, Saka.”

Lalu Renata menemukan tatapan itu lagi. Tatapan Saka yang seolah ingin membunuh orang yang sedang dia tatap. Dulu, ketika tanpa sengaja Renata bertemu dengan Revan dan Saka melihatnya, hal seperti ini pun terjadi.

Satu hal yang telah Renata pelajari selama menjadi istri seorang Saka Adhiyaksa adalah, jangan pernah membiarkan siapa pun terlihat dekat dengan Renata, atau Saka akan murka dan Renata tidak menyukai itu.

"Hm, terima kasih ya, Mas, udah dibantuin." Ujar Renata pada karyawan toko itu yang kini mengangguk sopan dan bergegas pergi karena mulai merasa tak nyaman dengan tatapan Saka. Sepeninggalan lelaki itu, Renata menghela napas dan menepis pelan rangkulan Saka di pinggangnya. "dia cuma bantuin aku cari buku untuk Aya." Gumam Renata sembari beringsut menjauh dan membawa Aya mencari buku yang lain.

Kini Saka yang menyadari sikap sialannya itu, mengusap wajahnya gusar. Dia masih belum terbiasa untuk bersabar dan belum bisa menahan dirinya untuk berhenti melampiaskan amarah pada orang yang sama sekali tidak bersalah.

Saka menyusul Renata yang mengikuti kemana Aya melangkah, kemudian, dengan gerakan lembut, Saka menautkan jemarinya dan Renata, membuat istrinya itu tersentak dan menatapnya terkejut. Renata berusaha melepasnya, namun Saka malah mengeratkan genggaman jemarinya seraya menatap Renata lekat.

"Maaf." ucap Saka.

"Maaf?" ulang Renata.

Saka mengangguk. "Soal yang tadi. Aku… janji nggak akan begitu lagi."

Ya, Saka memang meminta maaf, tapi wajahnya sama sekali tidak menggambarkan penyesalan.

"Kenapa kamu selalu begini?" tanya Renata dengan suara lelahnya. "setiap kali kamu melihat aku bersama lelaki lain, kamu selalu begini. Seolah-olah aku–"

"Aku cemburu." Cetus Saka.

Renata tampak terkejut mendengar ucapan Saka yang begitu gamblangnya ketika dia mengakui kecemburuannya.

"Melihat lelaki mana pun yang ngedeketin kamu, aku selalu cemburu. Aku nggak suka kalau ada yang tertarik sama kamu."

Renata mengerjap lambat. Dia benar-benar terperangah melihat betapa gamblangnya Saka menyatakan kecemburuannya. Bahkan wajah suaminya itu masih saja tampak dingin seperti biasanya, membuatnya tidak terlihat manusiawi.

"Tapi bukannya itu adalah hal yang wajar? Aku suami kamu, dan kamu adalah istriku. Nggak ada salahnya kalau aku cemburu sama kamu."

"Tapi kecemburuan kamu…"

"Aku ngerti," kepala Saka mengangguk pelan. "kecemburuanku terlalu berlebihan dan tanpa sengaja, aku jadi nyakitin kamu. Maka itu aku minta maaf. Aku sedang berusaha menjadi suami yang lebih baik untuk kamu. Belum berhasil, tapi aku akan tetap mencoba."

Sungguh, Renata benar-benar kehilangan kata-katanya saat ini. Dia tahu benar Saka bukanlah pribadi yang senang menjelaskan perasaannya seperti ini. Saka lebih senang memerintah dan bersikap misterius hingga membuat Renata harus menebak-nebak isi kepalanya.

Tapi saat ini… suaminya ini benar-benar terlihat berbeda. Saka seolah ingin menyatakan pada Renata jika ucapannya mengenai usahanya untuk berubah dan memperbaiki pernikahan mereka bukanlah omong kosong, membuat Renata benar-benar tidak tahu harus menanggapinya seperti apa.

"Tante…"

Suara Aya yang memanggilnya membuat Renata menoleh padanya sebentar dan kembali menatap Saka lekat. Namun, Renata seperti kehilangan kata-katanya hingga tidak bisa mengucapkan apa pun dan berakhir dengan menghampiri Aya, menemaninya memilih buku-buku yang berada di sana.

Meski Renata selalu menanggapi pertanyaan Aya, namun sejujurnya, perasaan Renata sedang tak tentu arah dan dia hanya terus memikirkan ucapan Saka. Hingga tiba-tiba saja, Renata merasakan jemarinya yang menghangat, membuatnya menunduk dan menemukan telapak tangan Saka yang sedang menggenggamnya.

Ketika Renata menoleh pada Saka, suaminya itu sedang menatapnya dengan wajah dinginnya yang tanpa senyuman. Sialnya, jantung Renata malah berdegup dengan degupan yang menggila, membuatnya kembali menoleh ke depan sambil

mengerjap beberapa kali dan tidak lagi fokus pada semua pertanyaan Aya mengenai buku-buku yang dia perlihatkan.

***

"Cinderella dan Pangeran, akhirnya menikah dan hidup bahagia selamanya." Ujar Renata di akhir dongeng yang sedang dia bacakan pada Aya. Renata menutup buku di tangannya, melirik ke bawah, pada Aya yang berbaring di atas pangkuannya.

Aya belum tidur, matanya masih menatap lurus ke langit kamar. Usapan telapak tangan Renata di dahinya membuat Aya melirik pada Renata. "Pangeran itu… orang baik ya, Tante?" tanya Aya dengan suara rendahnya yang menyerupai bisikan.

Renata mengangguk padanya.

Untuk sejenak, Aya hanya berdiam diri dengan tatapan lekatnya yang mengarah pada Renata. Kemudian, dia kembali bertanya. "Benar-benar orang baik?"

"Iya."

"Artinya, Pangeran itu… nggak pernah jadi orang jahat?"

"Hm… dari dongeng yang baru aja Tante bacain, Pangeran itu nggak pernah jadi orang jahat kok. Makanya, Pangeran menyelamatkan Cinderella."

Aya mengangguk pelan, namun wajahnya tampak muram ketika dia kembali menatap langit kamarnya. "Berarti Papa bukan pangeran…" gumamnya lirih.

Renata mengernyit tidak mengerti ketika Aya menyebut Saka dalam gumamannya. "Kenapa Aya bilang gitu?" tanya Renata sembari mengelus dahi Aya, membua Aya kembali menatap ke arahnya.

Aya mengerjap lambat, kemudian ia berujar pelan. “Soalnya, Papa–”

“Aya belum tidur?”

Suara Saka yang menginterupsi membuat kedua perempuan itu menoleh serentak padanya. Saka berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka, menatap lurus pada mereka. Lalu dia mendekat, duduk di hadapan Renata meski matanya mengarah pada Aya.

“Udah malam, Aya tidur.” Ujarnya sembari mengelus pipi Aya penuh kehangatan. Matanya memandang gadis kecil itu dengan binar sendu, lalu ketika melihat Aya mengangguk patuh dan memejamkan matanya, ada satu tarikan napas tercekat yang Saka lakukan, sebelum dia merunduk dan mengecup dahi Aya penuh kasih sayang.

Dan semua itu tak luput dari perhatian Renata. Ada yang aneh, batin Renata. Ini bukan pertama kalinya dia menemukan tatapan aneh Saka pada Aya. Seolah-olah, ada sesuatu yang sangat mengganjal di pikiran suaminya itu mengenai Aya.

Tapi apa?

Begitu Aya terlelap, mereka memutuskan untuk keluar dari kamar Aya. Berdiri berhadapan di depan pintu kamar gadis kecil itu untuk kedua kalinya, dan membuat Renata merasa canggung.

“Hm… kamu mau aku buatin susu lagi?” tanya Renata ketika Saka hanya diam dan menatapnya. Saka menggelengkan kepalanya dan Renata mengangguk pelan. “ya udah, kalau gitu aku ke kamar duluan, ya.”

Saka tetap diam, dan Renata bergegas pergi demi menjauhinya.

"Nata."

Langkah Renata terhenti ketika Saka memanggilnya, Renata menolehkan wajahnya ke belakang dan dia masih menemukan tatapan dalam Saka padanya.

Bahkan kini, suaminya itu menghampirinya, menyentuh lengannya, memposisikan tubuhnya agar menatap sempurna padanya, membuat Renata menahan napasnya tercekat, seolah-olah mewaspadai suaminya ini.

Menelan ludah gugup, Renata berujar terbata-bata. "Sa-Saka, a-aku–"

"Tidur denganku." Sela Saka cepat.

Sontak saja kedua mata Renata membulat tak percaya. Bahkan tanpa Renata sadari, kakinya melangkah mundur begitu saja, namun sayangnya, cengkraman Saka membuatnya tak bisa melarikan diri.

Kepala Renata menggeleng lambat, "Saka, aku… aku nggak bisa."

"Nata…"

"Kita udah selesai membicarakan soal ini dan kamu setuju mengenai aku yang–"

"Hanya tidur, bersamaku, di kamarku, tanpa melakukan apa pun," sela Saka lagi hingga kini Renata termangu. "aku ngerti maksud kamu, aku juga nggak mau memaksa kamu untuk…" tak mampu mengatakan maksudnya, Saka memalingkan wajahnya sembari menghela napas gusar. "aku nggak akan memaksa. Aku… cuma mau melihat kamu lebih lama dari yang kubisa."

"Saka…"

"Aku mohon."

Renata benar-benar tidak tahu harus memberikan jawaban apa pada Saka. Di satu sisi, kedekatan mereka masih membuat Renata merasa risih. Ada rasa tak benar yang dia rasakan ketika dia memberikan kemudahan pada Saka setelah apa yang dilakukan lelaki itu padanya.

Namun, di sisi lain, Renata merasakan sebuah gejolak yang tidak lagi bisa dia redam setiap kali Saka menyentuhnya sekalipun hanya berupa sebuah genggaman di jemarinya. Renata tahu gejolak apa yang sedang dia rasakan, dia pun tahu apa akibatnya jika dia membiarkan gejolak itu terus menerus menguasainya. Maka itu, Renata ingin menepis semua perasaan itu.

Hanya saja, Saka selalu saja mendapatkan celah untuk memporak-porandakan hatinya.

Bahkan kini, ketika Renata berperang dengan pikirannya, tiba-tiba saja Saka sudah menggendongnya di kedua tangannya, membuat Renata terpekik dan kedua tangannya refleks mengalungi leher Saka.

Sambil menatap Renata dengan penuh ketenangan, Saka membawa tubuh Renata ke dalam kamarnya, membaringkan Renata di atas ranjangnya, menatap Renata sedikit lebih lama, sebelum mematikan seluruh lampu di kamarnya hingga kamar itu benar-benar terasa gelap.

Renata tidak lagi terkejut dengan hal ini. Meski hanya sebentar, namun dia pernah menempati kamar yang sama bersama Saka, dan mengetahui kebiasaan

suaminya yang tidak bisa tidur jika ada lampu yang menyala.

Renata merasa ranjang itu bergoyang, dan tubuhnya bergerak pasti memunggungi sisi dimana Saka berada. Telapak tangannya yang menyatu, Renata posisikan di bawah pipinya, di atas bantal. Lagi-lagi Renata merasa jantungnya berdebar-debar dengan ritme yang tak normal.

Sudah lama sekali dia tidak berbaring sedekat ini dengan Saka, bahkan berlama-lama di sebuah ruangan yang hanya menyisakan mereka berdua. Meski Renata tidak lagi bisa memecayai Saka seperti dulu, namun dia tidak menampik momen menyenangkan yang pernah dia dan Saka lalui berdua.

Bahkan di kamar ini lah mereka pernah bercinta.

Renata menghela napasnya berat, kemudian dia berusaha memejamkan matanya. Meski Saka tidak bersuara dan melakukan apa pun, tapi Renata tahu jika suaminya itu sedang memandangi punggungnya. Dan itu membuat perasaan Renata tak tentu arah.

Entah lah. Sejak Saka mengatakan jika dia mencintai Renata, semuanya terasa lebih sulit. Renata kesulitan membangun pertahanannya lagi, dia seolah kembali menjadi lemah dan goyah. Padahal, selama di Berlin, Renata sudah berusaha mengubah sisi lemahnya itu. Renata kini menjadi pribadi yang lebih kuat dan tidak mudah menyerah pada cinta.

Karena Renata tahu, dia sudah berkali-kali kalah oleh cinta yang dia miliki. Cinta yang selalu membawanya pada sebuah malapetaka. Renata tidak mau lagi hal itu terjadi, sudah cukup. Hanya saja,

ketika Saka menyatakan perasaanya dan memberikan banyak janji padanya, Renata mulai kembali goyah.

"Semenyenangkan apa Berlin, sampai kamu betah banget di sana?"

Suara Saka yang terdengar begitu tiba-tiba, membuat Renata kembali membuka kedua matanya. "Kenapa kamu nanya gitu?" balas Renata dengan suara lirih.

"Mama kamu bilang, ini kali pertama kamu pergi menjauh tanpa merasa merindukan orang-orang yang kamu tinggalkan di sini. Bahkan dulu, di pengasingan kamu yang pertama kalinya, kamu selalu nangis setiap kali Mama nelefon."

"Mungkin karena kali ini, aku pergi atas kemauanku."

"Itu artinya dulu… kamu terpaksa pergi?"

Renata tahu kemana arah pembicaraan ini. Nada suara Saka yang terdengar lebih tajam dari sebelumnya sudah menjelaskan maksud pertanyaan Saka. Dengan gerakan pelan, Renata memutar tubuhnya hingga kini mereka berbaring miring saling berhadapan, saling menatap di tengah kegalapan.

"Sampai kapan, Saka, kamu terus-terusan menyangkutkan kita dengan masa laluku?" desah Renata lelah.

"Aku nggak maksud–"

"Aku ngerti. Gimana pun, pasti terlalu sulit bagi kamu mempercayaiku. Sama seperti aku… yang sulit untuk percaya sama kamu."

"Nata…"

"Pernikahan itu… hanya bisa dilakukan ketika kita saling memercayai. Sedangkan pernikahan kita… nggak memiliki kepercayaan itu."

"Aku percaya sama–"

"Sebelum semakin berlarut-larut, kita bisa menyelesaikan masalah ini, Saka. Kita bisa… memilih untuk mengakhirinya."

Saka mendengus pelan. "Kamu mulai lagi," gumamnya dengan suara lelah. "setiap kali aku berusaha membangun komunikasi dengan kamu, kamu selalu membicarakan perceraian sialan ini."

"Karena kita–"

"Aku cinta kamu," sela Saka cepat dan lagi-lagi membuat Renata kehilangan kata-katanya. "tapi aku juga tahu, kesalahanku terlalu banyak dan nggak mungkin bisa kamu maafkan dengan mudah. Tapi bukan berarti aku akan menyerah."

Renata tersentak ketika telapak tangan Saka menyentuh wajahnya, membelainya penuh kelembutan hingga sekujur tubuh Renata terasa meremang.

"Satu tahun yang kulalui tanpa kamu sudah cukup menyiksaku, dan setelah kamu berada di sini, bersamaku, maka aku akan melakukan apa pun, Nata, apa pun, untuk memertahankan kamu disisiku."

Renata mengerjap lambat, bibirnya tersenyum patah. "Aku bisa merasakannya," lirihnya sendu. "ketulusan kamu, aku… bisa merasakannya. Tapi, Saka, kenapa rasanya… aku sulit untuk memercayai ketulusan kamu."

"Karena aku sudah melukai kamu berkali-kali." Nada suara Saka terdengar muram, dan Renata bisa merasakannya.

Menarik napasnya berat, Saka meraih Renata ke dalam dekapannya, membuat tubuh Renata kembali menegang dan Saka yang merasakan hal itu tersenyum getir. Lihat lah akibat dari perbuatannya pada Renata, bahkan untuk menerima sentuhannya pun, Renata merasa setakut ini.

"Saka…" lirih Renata dengan suaranya yang terdengar takut.

"*Relax,* Nata," bisik Saka. "aku nggak akan nyakitin kamu, nggak akan pernah lagi."

Napas Renata yang tadinya tercekat, perlahan-lahan kembali normal ketika yang dia rasakan hanyalah sebuah dekapan hangat dari Saka, dan bahkan kini, usapan lembut telapak tangan Saka di punggungnya membuat Renata merasa tenang.

"Aku selalu membayangkan hal seperti ini. Setiap hari, selama kamu pergi, aku selalu membayangkannya. Bisa kembali memeluk kamu, merasakan hangat tubuh kamu, memiliki kamu…" Saka mengumam dengan kedua matanya yang terpejam. "semua itu benar-benar menyiksaku, Nata. Aku… kangen banget sama kamu."

"Itu kenapa kamu selalu kirim pesan setiap hari ke aku?" tanya Renata berbisik.

"Hm. Dan nggak ada satu pun dari semua pesan itu yang kamu balas," kali ini suara Saka terdengar sedikit jengkel. Lalu tiba-tiba saja dia membuka kedua matanya, merunduk demi bisa menatap wajah Renata meski samar karena gelapnya kamar. "kamu… baca semua pesannya, kan?"

Renata mengerjap, namun dia tidak menjawab apa pun, hanya membalas tatapan Saka yang kini

terlihat menajam sekaligus kesal. Renata tahu, suaminya pasti berpikir jika Renata tidak membaca semua pesan-pesan itu. Dan melihat reaksi Saka saat ini membuat sudut bibir Renata terangkat ke atas.

"Kenapa masih terus kirim pesan, padahal kamu tahu kalau aku nggak pernah balas semua pesan-pesan itu?" tanya Renata.

"Karena aku nggak menemukan cara lain untuk ngobrol sama kamu selain dengan cara itu. Walaupun nggak kamu balas, seenggaknya… kamu…" Saka menghela napas beratnya. "lupain aja." Ujarnya dengan rutukan samar.

Kali ini Renata benar-benar tersenyum geli. Untuk kali pertama, sejak dia pergi dari hidup Saka dan kini kembali, Renata merasa sebuah kenyamanan yang sudah lama tidak dia rasakan ketika berada dalam dekap suaminya.

"Aku baca kok," kekeh Renata pelan dengan suara merdunya. "tentang kamu yang nggak tahu kenapa mau aja datang di acara keluarga aku, atau… tentang kamu yang nggak pernah suka di tatap sama Azka. Oh, aku juga tahu kalau kopi buatan Bi Ambar nggak seenak dulu."

Kini, Saka lah yang terperangah menatap Renata yang tersenyum geli padanya. Saka terpaku, pada tawa Renata yang merdu, yang sudah lama sekali tidak dia dengar. Pada apa yang baru saja Renata katakan, tentang dia yang membaca semua pesan-pesan itu.

"Kamu… baca semuanya?"

"Hm."

"Kenapa nggak pernah di balas?"

Renata hanya mengedikan bahunya sebagai jawaban, membuat Saka mendengus dan kembali mengusap punggung Renata penuh kelembutan. “Aku senang mendengarnya.”

“Karena ternyata semua pesan kamu aku baca?”

“Bukan.”

“Terus?”

“Tawa kamu,” Saka kembali membelai wajah Renata, membuat istrinya menggeliat pelan dan itu sungguh sesuatu yang menghasilan debar menggila di jantung Saka. “mulai sekarang, aku akan berusaha lebih keras untuk mengembalikannya.”

Renata kembali diam, dia tidak tahu harus mengatakan apa karena sesungguhnya, perasaannya kembali tak menentu. Namun, ketika Saka mengecup dahinya, Renata hanya memejamkan mata. Dia tetap bertahan dengan posisi seperti itu, hingga kecupan itu beralih ke bibirnya, membuat Renata menarik wajahnya menjauh dan kecupan itu terlepas.

Saka kembali mendesah gusar ketika Renata lagi-lagi memerlihatkan penolakannya.

“Jangan menjanjikan apa pun, Saka,” gumam Renata. “selain karena aku nggak lagi mudah percaya pada siapa pun, aku… juga nggak mau tertipu untuk yang kesekian kalinya,” jemari Renata bergerak lambat menyentuh telapak tangan Saka di wajahnya. Dia menyentuh telapak tangan itu penuh hati-hati, lalu menggenggamnya lembut hingga Saka yang tadinya merasa putus asa, kini menatap Renata dengan riak wajah penuh harap. “lakukan aja, apa pun perubahan dan semua hal baik yang mau kamu

lakukan untukku, untuk pernikahan kita, lakukan aja. Aku… hanya akan melihat sejauh apa kesungguhan yang kamu lakukan. Asalkan kamu nggak mendesakku, aku… juga akan berusaha menyembuhkan diriku untuk pernikahan kita."

"Nata, kamu…"

"Tapi, apa pun hasilnya nanti, aku harap kamu… nggak lagi mempermasalahkannya. Kita sama-sama saling berusaha, tapi, kalau ternyata aku juga tetap nggak bisa untuk… kembali bersama kamu, tolong, jangan lagi berusaha menahanku."

Saka tahu apa yang baru saja Renata katakan padanya adalah sebuah tawaran yang tidak bisa dia pastikan bagaimana hasilnya ketika dia menyetujuinya. Karena sesungguhnya, perasaan Renata masih sulit sekali untuk dia selami.

Tapi, tawaran itu juga merupakan sebuah kesempatan dan awal yang baik bagi hubungan mereka. Dan jika Saka benar-benar menggunakan kesempatan itu dengan baik, mungkin saja hubungan mereka akan kembali membaik.

"Oke," jawab Saka sembari menarik wajah Renata agar semakin mendekat padanya. "apa pun hasilnya nanti… aku akan menerimanya. Tapi, kamu nggak boleh lagi menjauh, atau memberi jarak diantara kita."

"Hm."

"Dan itu artinya, mulai malam ini dan seterusnya, kamu akan tidur di sini, bersamaku."

"Tapi–"

"Cuma tidur, Nata."

Saka tahu apa yang Renata cemaskan, maka itu setelah Saka mengucapkan hal itu, baru lah Renata

tidak lagi mendebatnya. Lalu, ketika Renata mengangguk pelan, lagi-lagi sudut bibir Saka terangkat ke atas, membentuk sebuah senyuman samar yang syarat akan kebahagiaan.

Saka merunduk, mengecup bibir Renata sekali lagi, menunggu reaksi Renata. Namun untuk kali ini, Renata tidak lagi menolak, dia hanya diam meski ketika Saka mulai melumatnya, Renata tetap tidak membalasnya.

Tak apa, lagi pula Saka tidak sedang ingin mencium Renata lebih lama malam ini. Ada hal lain yang sangat ingin dia lakukan, dan itu sudah lama dia idamkan.

Mendekap Renata sepanjang malam, mengecupi puncak kepalanya, membaui aroma tubuh Renata yang begitu dia rindukan. Hingga ketika kepala Renata menggeliat nyaman di atas dadanya, Saka merasa seolah seluruh dunia ada berada di genggamannya.

Ya, karena Dunia seorang Saka Adhiyaksa, adalah Renata Noura.

***

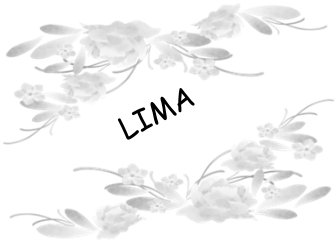

LIMA

Semuanya berjalan dengan sangat baik sejak malam itu. Sesuai kesepakatan mereka berdua, mereka tidak lagi tidur terpisah. Saka bahkan menunggui Renata memindahkan barang-barangnya ke dalam kamar Saka, memastikan istrinya itu benar-benar tidak mengingkari kesepakatan mereka.

Sebenarnya, itu bukan sesuatu yang paling menggelikan bagi Renata. Masih ada satu hal lagi yang paling membuat Renata merasa lucu sekaligus berdebar. Setiap pagi, ketika membuka kedua matanya, maka yang Renata temukan adalah Saka yang sedang berbaring miring sambil menopang kepalanya dengan telapak tangan selagi dia sibuk memandangi Renata.

Tidak ada senyuman apa lagi raut wajah yang ceria di wajah suaminya itu. Hanya ada tatapan penuh ketenangan yang begitu dingin meski Renata masih bisa menemukan binar cinta untuknya di kedua mata suaminya itu.

Jika di awal-awal Renata selalu terlihat canggung dan berusaha mengalihkan perhatian Saka meski gagal karena setelah itu Saka pasti akan memberikan ciuman yang panjang untuknya, maka

semakin hari, Renata merasa semakin terbiasa dengan sikap Saka yang satu itu.

Malah sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka saling mengobrol di pagi hari sebelum memutuskan mandi. Renata sudah tidak lagi canggung setiap kali Saka mengecupnya atau menggenggam jemarinya sembari mereka saling mengobrol.

Satu hal baru yang Renata pahami dari suaminya adalah… Saka senang sekali melakukan *skinship* padanya. Entah itu melingkarkan tangan di pinggangnya, meletakan telapak tangannya di atas pangkuan Renata, atau dengan sengaja menarik kepala Renata untuk rebah di atas dadanya ketika mereka sedang menonton televisi.

Dan lama kelamaan, semua itu sudah terasa biasa bagi Renata.

Tidak hanya hubungannya dan Saka saja yang mengalami kemajuan, Renata dan Aya pun semakin dekat karena mereka berdua lebih sering menghabiskan waktu bersama. Keberadaan Aya nyatanya benar-benar membantu Renata dalam penyembuhan dirinya. Dia… seperti menemukan tempat untuk melampiaskan kasih sayangnya yang tidak bisa dia berikan pada Ghea.

Aya itu adalah anak yang pendiam, apa lagi sejak Renata mulai mengajarinya membaca dan mengenalkan banyak sekali buku-buku yang menarik perhatiannya. Aya jadi lebih senang menghabiskan waktunya dengan tumpukan buku-buku itu, entah untuk melihat-lihat buka yang memiliki banyak gambar, atau mewarnai, membaca kata perkata dari buku-buku itu.

Ketertarikan Aya terhadap buku-buku itu memang baik, tapi menurut Renata, Aya juga harus lebih sering berkomunikasi dan mengobrol dengan banyak orang. Maka itu, mula-mula dia sering mengajak Aya mengobrol, berkebun di taman belakang rumah mereka, dan juga memasak.

Seperti sekarang ini, dengan wajah yang sedikit terkotori oleh tepung, Aya menatap seloyang Pizza yang baru saja Renata keluarkan dari dalam oven. Kedua mata gadis kecil itu tampak berbinar, membuat Renata mengulum senyum lalu memberikan potongan pizza itu untuk Aya. “Ini buat Aya.”

“Aya boleh coba?” tanya Aya dengan penuh semangat. Renata memberikan anggukan kecilnya pada Aya. Kemudian, Aya menggigit potongan Pizza miliknya, mengunyahnya sambil mengedarkan bola matanya ke sana kemari. Dan beberapa detik setelahnya, senyuman tipisnya mengembang begitu saja, matanya menatap Renata penuh binar bahagia. “enak, Tante.”

Renata tertawa pelan. “Enak dong, kan Aya yang buat.”

“Tante juga.” Jawab Aya.

Renata mengulurkan telapak tangannya yang di sambut Aya dengan penuh semangat diiringi tawa pelannya yang membuat Renata mengacak gemas rambutnya. “Besok-besok mau masak bareng Tante lagi nggak?”

“Mau.” Jawab Aya, dia masih mengunyah Pizza di mulutnya.

Entah hanya perasaan Renata saja, atau memang Aya terlihat sangat senang saat ini. Binar matanya tidak seperti biasanya, kali ini terlihat sangat

cerah dan juga ceria. Seolah menggambarkan perasaannya yang benar-benar sedang berbahagia.

"Aya suka Pizza, ya?"

"Hm," Aya memelankan kunyahannya sejenak, lalu menggumam samar dengan suara yang begitu pelan. "dulu Mama sering beliin."

Sayangnya, gumaman itu terdengar oleh Renata. "Mama?" ulang Renata.

"Iya."

"Mama… Aya?"

Aya melirik Renata lekat, lalu mengangguk lambat sebelum memalingkan wajahnya dan kembali mengunyah Pizza dimulutnya.

Aya masih mengingat Mamanya? Padahal usianya baru empat tahun, dan dia berasal dari Panti asuhan, tapi dia masih mengingat Mamanya.

Renata mengernyit selagi memandang Aya. "Tante boleh nanya nggak?" ketika Aya kembali memandangnya, Renata memusatkan tatapannya pada dua bola mata Aya yang memiliki sorot mata yang tajam. "Mama Aya… ada dimana sekarang?"

Lagi, Aya menghentikan kunyahannya, lalu perlahan, wajahnya yang tampak murung mulai merunduk. "Mama ada di Surga."

Hati Renata mencelos mendengar gumaman lirih yang terdengar menyedihkan itu. Renata juga merasa luar biasa bersalah karena beberapa detik lalu, ada terbesit kecurigaan dalam dirinya mengenai siapa Aya.

Ya, lagi-lagi dia mengira Aya adalah putri Saka.

Renata menggelengkan kepalanya pelan, dia menarik napasnya panjang, kemudian bersimpuh di

hadapan Aya, merangkum wajah Aya agar kembali menatapnya.

"Maaf ya, Tante udah buat Aya sedih," ujar Renata. "sebenarnya… Tante juga sama kaya Aya."

"Hm?"

"Seperti Aya yang ditinggal Mama ke surga, Tante… juga ditinggal Ghea ke surga."

Mereka berdua saling menatap dengan tatapan sendu yang terlihat sedih.

"Saat Ghea pergi, Tante juga sedih. Bahkan sampai sekarang, Tante masih selalu kangen sama Ghea. Aya… pasti juga kangen ya, sama Mama?"

Lama Aya menatap Renata lekat, sebelum akhirnya mengangguk lemah dengan wajah sedihnya. Renata tersenyum sendu, lalu dia meraih Aya dalam dekapannya, memeluknya penuh kelembutan dan kasih sayang.

Aya mengerjap lambat, dia merasakan sebuah kehangatan yang telah lama menghilang dari hidupnya. Hangatnya pelukan seorang Ibu.

Lalu perlahan, kedua tangan mungil itu terangkat ke atas, membalas pelukan Renata dengan begitu erat sembari memejamkan matanya, menikmati kehangatan yang sedang menyelimutinya.

Renata menepuk-nepuk pelan punggung Aya, dia menggigit bibirnya getir mana kala membayangkan sedang memeluk Ghea, putrinya.

Mereka sama-sama memiliki kesedihan dan kehilangan yang sama, dan mungkin saja, mereka bisa saling mengobati satu sama lain, mengisi kekosongan yang ada di dalam hidup mereka.

"Makasih, Tante." Bisik Aya dengan suara lirihnya yang lemah.

Renata memejamkan matanya, setetes air matanya meluruh ketika mendengar suara itu. Bahkan pelukan erat Aya saja sudah memporak porandakan hatinya.

Tidak ingin membuat Aya larut dalam kesedihan, Renata menghapus air matanya, ketika dia melerai pelukan mereka, Renata kembali tersenyum manis pada Aya. "Karena Pizzanya enak, gimana kalau kita minta Papa cicipin Pizza buatan Aya?"

"Papa kan kerja, nggak boleh diganggu." Jawab Aya.

Bahkan Aya pun mengerti sifat Saka yang satu itu.

"Nggak apa-apa. Sesekali gangguin Papa kerja, nggak ada salahnya."

"Nanti kalau Papa marah gimana?"

Renata menegakan tubuhnya, bibirnya semakin tersenyum manis. "Papa nggak bakalan marah, apa lagi sama Tante."

***

Sambil bergenggaman tangan, Renata dan Aya keluar dari lift dan melangkah beriringan menuju ruangan Saka. Renata memasang senyuman ramahnya pada setiap orang yang menyapa dan menunduk hormat padanya, meskipun Renata bingung mengapa mereka semua melakukan hal itu.

Baiklah, Renata memang istri Saka. Tapi, suaminya itu tidak pernah membawa Renata ke sebuah pertemuan, atau acara yang perusahaannya miliki. Semua karyawannya mungkin hanya pernah melihat Renata sekali, di hari pernikahan mereka.

Lalu mengapa mereka semua masih mengingat wajahnya. Bahkan ini adalah kali pertama Renata menginjakan kaki di kantor suaminya.

Renata melihat Haikal sedang berdiri di depan sebuah ruangan. Itu pasti ruangannya Saka, pikir Renata. Melirik Aya, Renata mengulas senyuman tipisnya. "Yuk, kita ketemu sama Papa." Ujarnya penuh semangat. Maka setelah mendapatkan anggukan Aya, mereka berdua kembali melangkah dengan penuh semangat, masih sambil bergandengan tangan.

Hanya saja, ketika mereka semakin dekat dengan ruangan itu, maka mereka bisa mendengar suara berisik dari dalam ruangan Saka. Suara teriakan dan juga… benda-benda yang berjatuhan.

Apa lagi kini Renata bisa melihat gelagat Haikal yang tak tenang. Pasti ada yang tidak beres, pikir Renata lagi.

"Haikal." tegur Renata.

Kedua mata Haikal terbelalak ketika menemukan Renata di sana. "Bu-Bu Renata."

Ekor mata Renata melirik ke arah pintu, lagi-lagi suara Saka yang penuh amarah terdengar. "Ada apa?" tanya Renata.

Haikal meneguk ludahnya berat. Dia ingin menjawab pertanyaan Renata, namun lidahnya terasa kelu. Selain dia memang tidak diperbolehkan mengatakan apa pun mengenai apa yang sedang terjadi di dalam sana, Haikal juga merasa gemetaran karena tahu jika Bosnya sedang marah besar saat ini.

Karena Haikal tidak mengatakan apa pun dan teriakan dari dalam sana semakin meresahkan Renata, maka Renata menyerahkan Aya pada Haikal. "Tolong

temani Aya sebentar, bawa dia sedikit menjauh dari sini."

Haikal mengangguk kuat.

"Tante…" panggil Aya saat Haikal ingin membawanya. Aya menatap Renata dengan tatapan ragu dan juga cemas. Bagaimana tidak, suara bentakan Saka masih terdengar jelas di telinganya.

Renata berusaha menutupi kecemasannya dengan sebuah senyuman. "Tante lihat Papa sebentar, Aya sama Om Haikal dulu, ya."

Meski sejujurnya Aya enggan, namun pada akhirnya dia mengangguk dan pasrah begitu saja mengikuti Haikal yang membawanya pergi.

Renata bergegas membuka pintu ruangan Saka, dan kedua matanya terbelalak tak percaya ketika melihat suaminya sedang memukuli wajah seorang lelaki yang sedang bersimpuh di hadapannya. Kedua tangan lelaki itu terikat ke belakang tubuhnya, wajahnya tampak babak belur dan dia seperti tidak lagi memiliki tenaga.

Lalu Renata melirik dua orang lelaki lainnya yang berdiri di ruangan itu, seolah menjadi penonton tanpa melakukan apa pun.

"Saka!" teriak Renata.

Kepalan tangan Saka yang mengayun, berhenti di udara. Wajahnya menoleh cepat ke arah dimana Renata berada, dan ketika dia menemukan Renata di sana, Saka mengumpat pelan, kemudian melepaskan cengkramannya di kerah baju lelaki itu.

Saka melangkah mundur, matanya melirik ke dua anak buahnya yang sejak tadi menyaksikan apa yang dia lakukan. "Bawa dia." Suruhnya.

Kedua lelaki itu mengangguk patuh, lalu mereka memasang sebuah kain hitam pada kepala lelaki yang telah babak belur itu, lalu menyeretnya keluar dari ruangan Saka.

Renata yang melihat itu semakin merasa panik. Bagaimana tidak, dia baru saja melihat suaminya memukuli orang lain dan kini, ada dua orang lainnya yang sedang membawa lelaki itu dengan cara yang snagat kasar.

Renata bergegas menghampiri Saka, "Itu tadi… apa?" tanyanya dengan suara gemetar.

Saka hanya diam, dia bahkan memilih masuk ke dalam taoilet untuk membersihkan tangannya yang memiliki banyak noda darah di sana. Renata yang mengikuti kemana Saka beranjak menahan napasnya melihat itu semua.

"Itu darah kamu?" tanya Renata panik.

"Bukan." Jawab Saka singkat.

Kalau begitu, artinya darah di tangan Saka adalah miliki lelaki tadi.

Selesai membersihkan tangannya, sembari mengelap tangannya yang basah dengan beberapa tissue, lagi-lagi Saka mengabaikan Renata dan memilih keluar dari toilet itu.

Apa yang Saka lakukan membuat Renata marah bukan main hingga dia mengejar Saka, menarik lengannya agar Saka benar-benar menatapnya. "Apa yang sebenarnya kamu lakukan, Saka?" desis Renata. "demi Tuhan, aku baru aja lihat kamu memukul seseorang. Dia bahkan…" dengan napas tersengal menahan takut, Renata menatap Saka lekat. "kemana mereka membawa orang itu pergi? Apa yang akan mereka lakukan? Kamu… jangan-jangan…"

"Aku nggak berniat membunuh siapa pun kalau itu yang kamu cemaskan." Sela Saka cepat.

"Terus kenapa kamu mukulin dia?"

"Soal pekerjaan. Ini biasa terjadi."

"Biasa?! Kamu biasa mukulin orang kaya gitu?"

"Dalam bisnis, hal-hal kaya gini bukan sesuatu yang harus dibesar-besarkan, Nata."

Renata mendengus tak percaya. "Dalam bisnis? Aku nggak pernah lihat Papa mukulin orang kaya gini untuk bisnisnya."

Saka memijat dahinya gusar, benar-benar sial, batinnya. "Nata, dengar," jemarinya meraih lengan Renata agar istrinya itu mendekat padanya, "laki-laki itu… dia melakukan sesuatu yang nggak bisa aku abaikan."

"Apa?" desak Renata.

"Aku nggak bisa jelasin ke kamu," melihat Renata menatapnya tak percaya, Saka mendesah berat, lalu menggenggam kedua jemari Renata. "ini bukan sesuatu yang harus kamu cemaskan. Aku cuma kasih sedikit pelajaran ke dia, agar dia berhenti mengusikku. Cuma itu. Jadi, kamu nggak harus sepanik ini."

Renata menatap lekat kedua bola mata Saka yang tajam. Mencari jawaban yang dia inginkan melalui dua bola yang akhir-akhir ini sering kali Renata tatap. Dan Renata tidak menemukan apa pun. Ya, seperti biasa. Saka dan seluruh sisi misteriusnya.

"Kamu… beneran nggak akan melakukan sesuatu yang buruk ke dia, kan?" tanya Renata lagi. Saka menggelengkan kepalanya sekedar. "kamu bakalan ngelepasin dia setelah urusan kalian selesai?"

Saka kembali mengangguk, namun keresahan di wajah Renata masih terlihat, membuat Saka merengkuh pinggang Renata, membelai wajahnya lalu berbisik pelan. “Apa yang terjadi nggak semengerikan seperti yang ada dipikiran kamu, Nata,” kemudian Saka mengecup pipi Renata lembut. “maaf kamu harus melihat hal ini. Aku nggak tahu kamu mau datang ke sini. Lain kali kasih tahu aku kalau kamu mau ke sini.”

Renata mengangguk pelan. “Tadinya aku mau kasih kamu kejutan.”

“Kejutan?”

“Hm. Aku sama Aya tadi masak Pizza, terus… mau kasih ke kamu.”

“Aya?” ekor mata Saka bergegas mencari dimana keberadaan Aya. Namun putrinya itu tidak terlihat di sana.

“Tadi Aya bareng aku, tapi karena aku dengar kamu ribut-ribut, jadi aku minta Haikal bawa Aya pergi sebentar. Aku nggak mau sampai Aya lihat–”

Saka melepaskan pelukannya dari Renata, tangannya menyambar cepat ponselnya yang tergelatak di atas meja, wajahnya mengeras selagi menelefon. “Haikal, kamu dimana? Aya? Bawa Aya ke ruangan saya sekarang!”

Memutuskan panggilan, Saka mengusap wajahnya gusar, kemudian melirik Renata yang menatapnya tidak mengerti. “Lain kali, tolong jangan titipin Aya pada siapa pun. Jangan biarkan Aya bersama orang asing.”

“Aya bersama Haikal, Saka.”

"Siapa pun itu, selain aku, kamu atau keluarga kamu, jangan pernah biarkan Aya bersama orang lain."

Renata semakin menatap Saka tak mengerti. Suaminya itu benar-benar terlihat panik, bahkan lebih panik dibandingkan saat Renata melihatnya sedang memukuli seseorang. "Kenapa?"

"Cukup lakukan apa yang kukatakan, Nata, dan jangan mendebatku!" desis Saka tajam.

Desisan Saka itu membuat Renata terhenyak. Saka seperti mengeluarkan amarahnya pada Renata.

Saka yang menyadari sikap kasarnya itu memejamkan matanya putus asa. Lagi-lagi dia tidak bisa mengontrol amarahnya terjadap Renata. "Aku cuma mencemaskan Aya, aku nggak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Aya tau pun kamu. Jadi…" Saka menghela napasnya berat. "maaf kalau tadi aku bentak kamu lagi."

Renata hanya diam selagi mengamati kegusaran suaminya. Kemudian dia berujar pelan. "Kamu… sepertinya sedang menutupi sesuatu dari aku."

Saka menegang begitu saja. Tatapan Renata dan caranya menggumam membuat Saka gugup. Bahkan kini, Renata mendekat padanya, berdiri tepat di depannya.

"Aku nggak akan tanya apa yang kamu sembunyikan dari aku, aku cuma mau kamu ingat tentang perjanjian kita. Kalau kamu benar-benar ingin hubungan kita membaik, maka sebaiknya jangan melakukan sesuatu yang nantinya akan merusak apa yang sedang kita lakukan saat ini."

Cara Renata menyampaikan kalimat itu begitu tenang, membuat Saka merasa cemas dan juga takut. Namun meski begitu, Saka memberikan anggukan singkatnya dan beriringan dengan itu, pintu ruangannya di ketuk lalu muncul Haikal yang datang bersama Aya.

"Papa…" sapa Aya sembari berlari ke arahnya, membuat Saka sedikit merundukan tubuhnya agar bisa meraih Aya ke dalam gendongannya.

"Papa berantem, ya?" tanya Aya.

"Nggak." Jawab Saka.

"Tadi Aya dengar Papa marah-marah."

"Papa nggak berantem, Aya jangan cemas."

Melihat Saka yang menyunggingkan senyuman tipis pada Aya, seolah ingin membuat putrinya itu tidak mencemaskannya, Renata mendengus pelan. Dia melirik sekotak Pizza yang masih berada di tangannya, saat Renata ingin membawa sekotak Pizza itu, ekor matanya melirik pada sebuah pigura berukuran besar yang terpasang tepat di belakang kursi kebesaran Saka.

Itu adalah foto pernikahan mereka dan sungguh Renata tidak menyangka jika Saka memasang foto itu di sana, dimana sudah pasti entah berapa banyak orang yang melihat foto itu terpasang di sana.

Ah, sekarang Renata mengerti mengapa semua orang di kantor ini sangat mengenalnya.

Renata melirik pada Saka lagi, suaminya itu masih berbincang dengan Aya, membuat Renata memandanginya lama sebelum menghela napas berat. Entah, terkadang hatinya menghangat oleh perlakuan Saka, tapi tak jarang dia juga masih sering merasa kecewa, bahkan takut pada lelaki itu.

Renata membawa sekotak Pizza itu ke meja di dekat sofa. “Aya buatin kamu Pizza.” Gumamnya.

Saka melirik pada Renata yang kini membuka kotak Pizza itu. Kemudian dia membawa Aya mendekat ke sana. Aya membantu Renata mengeluarkan Pizza yang tadi mereka masak bersama, sesekali Aya mengatakan sesuatu pada Saka mengenai proses pembuatannya, namun Saka tidak terlalu menghiraukan ocehan Aya karena saat ini, satu-satunya fokus Saka adalah senyuman tipis Renata selagi Aya mengajaknya mengobrol.

Aku harus membereskan masalah ini secepatnya, sebelum Renata mengetahuinya, batin Saka.

***

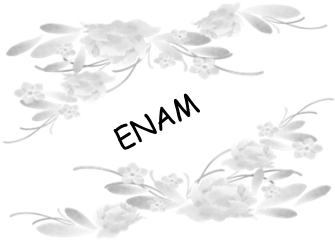

Haikal membukakan pintu mobil untuk Saka setelah mobil yang dia kendarai berhenti di depan sebuah ruko yang berada di daerah terpencil. Di depan ruko itu ada dua orang lelaki bertubuh kekar menyambutnya, serta tidak lupa mengangguk hormat padanya.

Haikal membukakan pintu ruko itu untuk Saka, salah satu dari lelaki yang menjaga pintu itu ikut masuk ke dalam ruko bersama Saka sementara Haikal tetap berada di luar ruko.

Naik ke lantai dua, Saka di bawa ke sebuah ruangan. Lelaki itu membukakan pintu ruangan itu untuk Saka, lalu begitu Saka masuk ke dalam ruangan itu, seorang lelaki yang tergeletak lemah di sudut ruangan, kini merangkak tertatih-tatih hanya demi bisa menjangkau sepatu Saka.

Ketika tangan lemah yang berlumuran darah itu berusaha memeluk kaki Saka, Saka menarik kakinya menjauh. Wajahnya yang sejak tadi mengamati lelaki yang tak berdaya itu sama sekali tidak terlihat prihatin. Selalu tampak dingin dan kejam.

Saka menurunkan tubuhnya, berjongkok di depan lelaki itu. “Dimana dia?” tanya Saka.

Lelaki itu adalah lelaki yang kemarin berada di ruang kerjanya dan Saka tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya untuk mengurus lelaki ini karena keberadaan istrinya.

Jika sejak kemarin lelaki ini masih berusaha mengunci rapat mulutnya, maka kali ini, dengan kedua mata yang sudah sulit untuk dia buka karena lebam, lelaki itu berusaha memandang Saka. Bibirnya yang robek dan kering serta banyak noda darah itu begerak susah payah ketika menyebutkan sebuah nama apartemen.

Saka mengangguk pelan, sudut bibirnya terangkat sedikit ke atas, membentuk sebuah senyuman miring yang kejam. “Terima kasih. Kalau aja kamu nggak mengulur waktu, kamu pasti akan terlihat lebih baik dibandingkan saat ini.”

Kembali berdiri, Saka menatap dua anak buahnya di sana. “Pastikan apa dia benar-benar ada di sana. Jangan lakukan apa pun, cukup pantau keberadaannya dan kemana aja dia pergi.”

“Ya, Bos.” Jawab mereka serentak.

Saka mengangguk singkat, kemudian beranjak pergi. Tapi, salah satu anak buahnya menanyakan sesuatu.

“Orang ini… mau digimanain, Bos?”

Saka menolehkan wajahnya ke belakang, menatap sosok lelaki yang terbaring tak berdaya di lantai dengan tatapan tenangnya. “Biarkan dia hidup. Habisi dia kalau dia berusaha mengacau.”

“Ya, Bos.” Jawab mereka serempak.

Saka melanjutkan langkahnya, kali ini dia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Renata. "Kamu dimana?" tanya Saka langsung.

[Aku lagi ke rumah Mama bareng Aya. Kenapa?]

"Nggak apa-apa. Aku jemput kamu."

[Tapi aku bawa mobil.]

"Nanti Haikal yang bawa mobil kamu."

Kemudian, Saka memutuskan sambungan telefonnya dan keluar dari Ruko dimana Haikal dengan sigap membukakan pintu mobil untuknya, membawa Saka pergi dari sana.

"Pak Saka mau di antar kemana?" tanya Haikal.

"Ke rumah Mamanya Nata." Jawab Saka.

Saka menghabiskan waktunya selama diperjalanan dengan merenung, memikirkan sebuah masalah yang beberapa bulan terakhir ini telah menyita waktu dan pikirannya. Saka ingin segera menyelesaikan masalah ini, agar dia bisa melanjutkan rencananya untuk hidup bersama Renata dengan damai.

Renata masih terlalu rapuh jika harus mengetahui sebuah rahasia yang sedang Saka simpan rapat-rapat. Kehilangan Ghea adalah titik terberat Renata, istrinya itu sangat terpuruk hingga dia seolah membentengi dirinya dari segala hal yang akan menyakitinya. Termasuk Saka.

Renata seolah selalu siap jika sewaktu-waktu dia harus meninggalkan Saka, sementara Saka tidak lagi ingin merasakan siksaan itu lagi jika dia harus berpisah dari Renata.

Tidak. Tidak akan pernah.

Maka Saka akan melakukan apa pun demi menjauhkan Renata dari rahasia yang dia miliki.

Sesampainya Saka di rumah mertuanya, dia langsung mencari dimana keberadaan Renata. Ada gelak tawa yang terdengar oleh Saka, tawa yang berasal dari dua orang, membuat kedua kaki Saka melangkah semakin cepat untuk mendekati asal suara itu.

Lalu, ketika dia menemukannya, langkahnya terhenti begitu saja. Di sana, dia melihat Renata sedang tertawa dengan begitu lepas. Suara tawanya terdengar merdu, dan tawanya yang begitu lepas itu membuat Saka tidak mengerti mengapa dia merasa luar biasa lega.

Saka mengamati Renata dengan tatapan yang begitu lekat. Saka bahkan tidak bisa mengingat, kapan terakhir kali dia melihat istrinya tertawa selepas itu. Tidak ada wajah muram dan tatapan sedihnya yang selama ini sangat menyiksa Saka setiap kali dia menatap wajah istrinya.

Tatapan Saka beralih pada seseorang yang ikut tertawa bersama Renata. Akbar, sepupu istrinya yang tampak bercerita dengan penuh antusias. Entah menceritakan apa, tapi yang pasti Renata seolah tidak bisa berhenti tertawa mendengar apa pun yang Akbar ceritakan.

Perlahan, sudut bibir Saka terangkat ke atas, membentuk sebuah senyuman tipis yang menawan. Jika Akbar bersedia, Saka akan memberikan berapa pun yang Akbar mau asalkan dia bisa membuat Renata selalu tertawa dan bahagia seperti ini.

Ya, Saka akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan Renata.

Akbar adalah orang pertama yang menyadari keberadaan Saka di sana, ketika Akbar menggumam, baru lah Renata menoleh menatap suaminya.

Saka melanjutkan langkahnya menghampiri mereka, "Hei." sapanya pada Renata yang tersenyum padanya. Kemudian Saka merunduk untuk mengecup puncak kepala Renata, dan pemandangan itu membuat Akbar yang mengamati mereka mengulum senyuman tipisnya.

Bisa juga manusia serem, galak, bermuka seketat sempak baru ini manis begini sama istrinya. Duh, pengen gue foto deh terus gue sebarin di grup WA keluarga. Pasti pada heboh nih, apa lagi yang masih suka julid sama Mba Renata.

"Hai." kini Saka beralih menyapa Akbar yang mendadak gugup karena ketahuan sedang tersenyum-senyum mengamati keduanya.

"Eh, Bang. Baru pulang?" balas Akbar berbasa-basi.

"Hm," gumam Saka seadanya, kemudian dia kembali menatap Renata. "Aya mana?"

Buset… gue udah capek-capek basa-basi, dijawabnya cuma dehem-dehem begitu. Sariawan lo, Bang?! Rutuk Akbar di dalam hati. Andai saja Saka ini seenjoy keluarganya yang lain, Akbar pasti sudah mencibirnya secara terang-terangan. Sayangnya, Akbar masih menyayangi nyawanya. Jujur saja, Saka ini benar-benar memiliki aura gelap yang jika orang lain bertatapan dengan matanya saja bisa membuat bulu kuduk merinding.

"Beli es krim dan cemilan kesukaannya bareng Mama sama Papa. Sebentar lagi juga pulang kok," jawab Renata. Wajah Renata menengadah ke atas, menatap Saka yang masi betah mengelus-elus dahi istrinya selagi mereka mengobrol seperti itu. "kamu udah makan?"

"Belum."

"Mau makan di sini aja nggak? Kebetulan tadi Akbar bawain makanan, masakan Mamanya. Kamu mau cobain?"

Saka melirik pada Akbar sebentar, sementara itu yang dilirik hanya menyunggingkan cengirang kakunya.

Mati gaya banget gue ditengah-tengah pasangan suami istri ini. Duh, pulang aja kali, ya…

"Boleh." ujar Saka.

"Aku siapan dulu, ya." Balas Renata.

Tiba-tiba Akbar berujar pelan. "Hm… Mba, gue pamit pulang, ya."

"Loh, kok pulang? Makan bareng kita aja yuk, Bar. Kebetulan Mba juga mau nyicipin masakannya Tante."

"Ta-tapi…" Akbar menyengir kaku. "gue takut ganggu Mba." Ekor mata Akbar melirik ke arah Saka.

Renata menatap suaminya, sementara yang di tatap hanya menaikan satu alisnya ke atas, seolah tidak mengerti dan itu membuat Renata tersenyum geli. "Kamu keberatan nggak, kalau Akbar ikut makan bareng kita?"

"Nggak." Jawab Saka singkat.

"Tuh, Bar, kamu dengar, kan? Saka ngak keberatan kok. Kalian berdua tunggu di sini sebentar

ya, aku siapin makanannya dulu. Kalau udah selesai, nanti aku panggil."

Kedua mata Akbar melotot tak percaya ketika Renata berlalu pergi meninggalkannya berdua bersama Saka. *Aduh, mati deh nih gue! Kenapa gue malah ditinggal berdua sama Bang Saka sih, gue mau basa-basi apa lagi coba? Nanya saham perusahaannya? Ngerti aja gue nggak soal saham!*

Ketika Saka memilih duduk di tempat Renata duduk sebelumnya, yaitu di samping Akbar, Akbar hanya bisa terdiam kaku. Sesekali matanya melirik Saka yang kini tampak sibuk dengan ponselnya.

Saka duduk menyandar dengan kaki yang saling menyilang, wajahnya tampak serius memandnagi layar ponselnya. Akbar mengamati Saka dengan lekat, dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Benar-benar berkharisma dan juga… gelap. Ya, gelap, seperti itu lah penggambaran seorang Saka Adhiyaksa di mata orang-orang yang melihatnya. Saka seolah tak tersentuh dan sulit untuk digapai. Tidak ada yang bisa membaca gelagatnya, apa lagi isi kepalanya. Wajahnya selalu saja terlihat tenang dan juga dingin, dia jarang sekali berbicara, apa lagi pada orang asing.

Mba Renata itu kan orangnya lemah lembut, manis, kenapa bisa punya suami model begini, ya. Ya… gue akui sih, dia ganteng, mana tajir banget lagi. Bang Revan nggak ada apa-apanya lah dibandingan Bang Saka ini. Cuma remahan rengginang doang Bang Revan tuh dibandingin Bang Saka. Tapi… dia ini kelewat serem. Nggak cocok sama Mba Renata. Jangan-jangan dia ini kasar lagi sama Mba Renata,

maka Mba Renata kemarin-kemarin itu pergi. Eh, tapi kan, tadi mereka kelihatan mesra banget.

"Kegiatan kamu apa sekarang?" tiba-tiba, Saka menoleh menatap Akbar dan melemparkan pertanyaan itu.

Akbar yang sejak tadi mengamati Saka dengan mata menyipit, kini tampak gelagapan bukan main. Sambil tersenyum kaku, Akbar menggaruk belakang kepalanya yang sama sekali tidak gatal. "Ya-ya… cuma gitu-gitu aja, Bang. Syuting, promosi Film, gitu lah."

Saka mengangguk pelan. "Gimana rasanya?"

"Ya?"

"Jadi selebriti."

Akbar tersenyum penuh bangga. "*Happy* lah, Bang. Siapa yang nggak *happy* kalau dikenal banyak orang, punya banyak fans, apa lagi punya banyak duit."

"Berapa?"

"Hah?"

"Penghasilan kamu perbulannya."

Dahi Akbar mengernyit heran. *Dih, apaan sih nih orang, tiba-tiba nanyain duit gue.*

Sepertinya Saka menyadari ketidak sukaan Akbar atas pertanyaannya. "Sori, bukan maksud saya mau tahu soal–"

"Oh, nggak apa-apa, Bang, santai aja. Ya… penghasilan gue sih lumayan, tapi masih lebih banyak penghasilan Bang Saka lah pastinya…" ujar Akbar tersenyum tipis. *Tuh, puas nggak lo, gue puji-puji sampe gumoh?!*

Saka hanya diam, namun matanya menatap Akbar serius. Dia menghela napasnya samar sebelum tiba-tiba mengatakan sesuatu pada Akbar yang membuat Akbar sampai ternganga mendengarnya.

"Saya bisa kasih kamu lima ratus juta setiap bulan, kalau kamu mau meluangkan beberapa waktu yang kamu punya dalam sehari, untuk menemani Renata."

"Li-lima ratus… juta?" ulang Akbar tergagap. Saka mengangguk sekenanya dan tiba-tiba saja Akbar mendengus kuat dengan tawanya yang kaku. "lima ratus juta, Bang?" ulangnya lagi.

"Hm."

"Ta-tapi… kenapa?"

"Tadi saya lihat Renata tertawa. Untuk pertama kalinya saya lihat Renata tertawa selepas itu. Kamu tahu kan, sejak Ghea pergi… Renata berubah seperti apa?"

Akbar mengerjap lambat.

"Renata masih berusaha menyembuhkan dirinya dari kesedihan dan juga…" Saka menghentikan kalimatnya sampai di sana saat tersadar akan apa yang ingin dia ucapkan. Menghela napas samar, Saka kembali melanjutkan. "dan kayanya, kamu bisa menghibur Renata. Seperti tadi, Renata bisa tertawa dan terlihat bahagia. Jadi saya harap–"

"Tadi gue cuma cerita soal Bima yang ngamuk-ngamuk karena malam pertamanya digangguin sama Azka," gumam Akbar. "gue tunjukin chatnya Bima yang ngomel-ngomel soal malam pertamanya yang ditunda karena mereka harus nyanyiin banyak lagu untuk Azka sampai dia ketiduran. Malangnya lagi,

istrinya Bima juga ketiduran, jadinya malam pertama mereka gagal dan Bima curhat ke gue, Bang."

Saka mengernyit aneh selagi mendengar cerita Akbar yang sama sekali tidak terasa lucu olehnya. Lalu mengapa Renata malah tertawa seperti tadi?

"Tuh kan," Akbar melengos malas. "lo nggak usah repot-repot bayar gue cuma buat Mba Renata bisa ketawa, Bang. Lo tuh cuma harus ngelakuin satu hal," Akbar menatap Saka serius dengan wajah lucunya. "coba deh, Bang, dalam satu hari, lo pakai satu jam aja waktu lo buat jadi manusia beneran."

Saka menatap Akbar tak terima. "Maksud kamu–"

"Senyum, ngobrol apa gitu sama Mba Renata, ceritain hal-hal lucu. Kalau lo nggak bisa ngelucu, lo pakai aja jokes-jokes lucu yang ada di youtube. Banyak kok. Tapi jangan lo gombalin Mba Renata kaya Sule gombalin cewek, nanti yang ada Mba Renata gumoh lagi."

"Hah?" gumam Saka semakin tidak mengerti.

Akbar menggelengkan kepalanya lambat dengan mimik wajah yang tampak mengasihani Saka. "Gini nih, kalau setiap hari cuma mikirin duit sama saham. Lo jadi nggak tahu caranya bersenang-senang, Bang."

Akbar beringsut mendekati Saka. Lalu, seolah dia sudah sangat akrab dengan Saka, Akbar menepuk bahu Saka, menatap Saka dengan raut wajahnya yang terlihat menggurui. "Mba Renata itu orangnya simpel. Dia juga sederhana banget. Jadi, untuk ngebuat bini lo bahagia, lo nggak perlu sampai ngeluarin duit lima ratus juta perbulan, apa lagi buat bayarin gue. Lo

cukup lebih banyak meluangkan waktu lo, Bang, buat Mba Renata. Ngobrol kek, jalan kek, atau ML kek sehari dua kali. Apa aja deh, Bang, yang penting bisa buat Mba Renata nyaman sama lo dan lo sendiri akhirnya bisa benar-benar ngertiin Mba Renata, tahu maunya apa, apa yang Mba Renata suka, apa yang nggak Mba Renata suka. Malah lo pasti bisa tahu gaya favoritnya Mba Renata kalau lagi 4646 itu gimana."

"4646 itu… apa?"

Akbar mengibaskan tangannya sombong. "Bahasa gaulnya ML, Bang."

Saka melebarkan matanya tak percaya mendengar ucapan santai Akbar. Dan sungguh, Saka benar-benar baru pertama kalinya mendengar kata aneh itu.

"Jadi maksud kamu… saya cuma harus meluangkan waktu untuk Renata?"

"Iya."

"Cuma itu?"

"Hm."

"Kamu yakin setelah itu… Renata benar-benar bisa bahagia?"

Akbar mengernyit. "Lo gimana sih, Bang, Mba Renata itu istri lo atau istri gue sih sebenarnya?"

"Istri saya." Jawab Saka cepat dengan wajah masamnya.

Akbar terkekeh geli menyadari kecemburuan Saka. "Suka nih gue sama suami-suami yang posesif sama bininya," sekali lagi, Akbar meninju pelan lengan Saka hingga Saka menatap lengannya tak percaya. "cowok itu nggak harus mikir kelewat banyak kalau cuma mau naklukin cewek. Jurusnya itu

cuma satu, Bang. Kenyamanan. Mba Renata atau pun cewek-cewek yang lain, kalau udah dibuat nyaman, mau digimanain aja dia bahagia kok, Bang."

Nyaman, ya… gumam Saka di dalam hati.

"Lo beneran nggak tahu, Bang?" tanya Akbar bingung. Saka menggelengkan kepalanya. "terus, mantan-mantan lo yang dulu, gimana cara lo buat mereka cinta sama lo, Bang?"

"Saya nggak pernah pacaran." Jawab Saka.

"Demi apa?!" Akbar dengan kedua mata melotot tak percaya. "woah! Salut gue, Bang. Cowok kaya lo nggak pernah pacaran, sekalinya ketemu cewek langsung diajak nikah."

Saka mengernyit mendengar kekaguman Akbar, namun dia hanya membiarkan apa yang Akbar pikirkan tentangnya, dan yang pasti semua itu salah besar.

Hanya Renata yang tahu sebajingan apa dirinya ini.

"Eh, tapi gue lupa, Mba Renata kan hamil duluan." Gumam Akbar pelan namun masih bisa didengar oleh Saka yang setelah itu berdehem pelan, membuar Akbar tersentak lalu tersenyum kaku padanya. "sori, Bang… mulut gue memang suka kelepasan."

Saka hanya menggelengkan kepalanya pelan. "Kalau… saya ajak Renata liburan, menurut kamu… dia seneng nggak?"

"Liburan?"

"Hm."

"Kemana?"

"Kemana pun yang dia mau."

Akbar tersenyum puas. “Ya senang lah, Bang! Istri mana yang nggak senang kalau dimanjain suaminya kaya gitu.”

Lalu untuk pertama kalinya, Akbar melihat Saka tersenyum tipis dan itu membuat senyuman Akbar juga terpatri di bibirnya.

Gila, hebat banget gue bisa buat manusia gunung es ini senyum.

“Thanks,” ucap Saka tiba-tiba pada Akbar. “kamu udah membantu saya hari ini.”

Akbar mengibaskan tangannya. “Biasa aja kok, Bang. Lain kali, kalau lo butuh masukan, hubungin gue aja. Begini-begini, gue ini anggota keluarga terpenting di keluarga. Sepupu gue aja nih, ya, kalau lagi ada masalah, curhatnya ke gue. Walaupun pada nggak tahu diri, soalnya kalau masalahnya udah selesai, jangankan terima kasih, neraktir gue aja mereka nggak sudi.”

Akbar dan ocehannya, sepertinya sudah tidak lagi membuat Saka terkejut mendengarnya.

“Makanannya udah siap nih, yuk, ke meja makan.” Ujar Renata yang kini menghampiri mereka.

Saka beranjak berdiri, kemudian menghampiri Renata dan merangkul pinggangnya selagi menuju dapur.

Akbar turut berdiri, menatap bahagia pada sepasang suami istri yang mengobrol dengan suara pelan hingga Akbar tidak bisa mendengar obrolan mereka. Senyuman sumringah Akbar terpatri di bibirnya. “Gila, berjasa banget memang lo, Bar, atas hubungan sepupu-sepupu lo. Kemarin Bang Revan sama Calista. Sekarang Mba Renata sama suaminya,” Akbar menggelengkan kepalanya penuh khitmat. “gue

yakin, Tuhan udah nyiapin tempat terbagus di surga sana buat gue."

Menyadari ucapan konyolnya, Akbar terkekeh geli. Namun, kekehannya terhenti dan matanya melotot tak percaya ketika dia menyadari sesuatu. "Eh, si bego… kenapa duit lima ratus jutanya lo tolak sih, Bar! Dimana coba lo bisa dapetin duit sebanyak itu setiap bulan, cuma modal buat Mba Renata ketawa doang!" Akbar mengacak-acak rambutnya kesal dan merutuki ketotolannya.

Dengan membawa kekesalannya, Akbar menghampiri mereka berdua di meja makan, duduk dengan wajah cemberut meratapi uang lima ratus juta yang telah dia sia-siakan.

"Minggu depan, kamu ada kegiatan nggak?" tanya Saka selagi Renata mengisi piring yang berada di depan Saka dengan nasi dan menu makanan lainnya.

"Nggak, kenapa?"

"Mau ajak kamu liburan."

Akbar yang baru selesai mengisi piringnya dengan nasi dan menu makanan yang lain, melirik Saka malas. *Gercep banget lo, Bang*, rutuknya.

"Liburan?" ulang Renata tak percaya.

"Hm."

"Kemana?"

"Terserah kamu."

Mendengar itu, Renata tertawa geli. Yang petama, karena saat mengatakannya, Saka sama sekali tidak memandangnya. Saka malah sibuk dengan ponselnya. Dan yang kedua, karena rasanya benar-

benar menggelikan saat Saka mengajaknya liburan tapi dia sendiri pun tidak tahu ingin berlibur dimana.

"Ya udah, nanti aku cari tempat liburan yang bagus."

"Hm."

"Aya juga ikut, kan?"

Saka mengerjap, dia melupakan soal Aya. Berusaha menimbang-nimbang antara membawa Aya atau tidak agar mereka bisa berduaan saja, kini Saka melirik pada Akbar yang sedang mengunyah nasinya.

Akbar yang di tatap seperti itu, menaikan satu alisnya ke atas sebagai respon. Dan Saka juga melakukan hal serupa, membuat Akbar akhirnya mengerti lalu menggelengkan kepalanya.

Saka mengangguk samar, kemudian menatap pada Renata yang sejak tadi mengamati Saka dan juga Akbar dengan tatapan aneh karena gelagat mereka yang tidak biasa.

"Aya dititipin aja sama Mama kamu." cetus Saka.

Renata mengernyit, lalu dia mulai memikirkan mengenai liburan yang Saka tawarkan. Liburan, berdua, bersama Saka.

Membayangkan hal itu membuat Renata mengerjap cepat.

Sementara itu, Akbar yang masih mengamati sepasang suami istri menggelengkan kepalanya pelan.

Yang satu kaku, yang satunya lagi malu-malu. Gitu aja terus, sampai kiamat!

Akbar menyuapkan nasi lagi ke mulutnya, bersamaan dengan itu, ponsel di sakunya bergetar. Dan saat dia memeriksanya, kedua mata Akbar

melotot tak percaya, bahkan nasi di dalam mulutnya menyembur begitu saja.

"Loh, Akbar, kamu kenapa?" tanya Renata terkejut.

Akbar menoleh cepat, bukan pada Renata, melainkan pada Saka yang kini menikmati makanannya dengan penuh ketenangan. Sementara Akbar… benar-benar terkejut bukan main, bahkan dia seperti gagu karena tidak bisa mengatakan apa pun setelah mendapatkan notifikasi mengenai sejumlah uang yang di transfer ke rekeningnya.

Lima ratus juta.

Dan nama pengirimnya adalah… Saka Adhiyaksa.

Gila!

***

Saka dan Aya duduk berdua di depan televisi, menonton film kartun favorit Aya. Di sana, Aya duduk sambil menyandar di lengan Saka, caranya bermanja dengan Papanya. Walaupun di antara mereka tetap tidak ada yang bicara, atau pun melakukan obrolan Ayah dan anak yang semestinya.

Hanya sesekali saja Aya bertanya mengenai sesuatu yang tidak dia pahami mengenai apa yang dia tonton. Dan ya, Saka hanya menjelaskannya secara singkat, padat dan mudah dimengerti.

Renata muncul sambil membawa segelas susu untuk Aya. Dia tersenyum tipis melihat Saka dan Aya dalam posisi seperti itu, apa lagi keheningan yang ada di antara mereka.

"Kok pada diem-dieman sih?" tegur Renata pada mereka ketika dia duduk di samping Aya.

Saka dan Aya menoleh padanya, lalu Aya beranjak cepat untuk duduk di pangkuan Renata, membuat Saka bergegas mengambil gelas susu di tangan istrinya agar isinya tidak tumpah.

Bersama Renata, Aya memang merasa lebih leluasa untuk bermanja. Dan dia terlihat sangat menyayangi Renata.

Renata tersenyum tipis, satu tangannya mengelus-elus kepala Aya.

"Minum dulu susunya." Ujar Saka pada Aya yang bergegas mengambil gelas susunya dari Saka.

Masih sambil menyandar nyaman pada Renata, Aya menikmati susunya sembari menonton kartun.

"Kalau lagi berdua sama Aya, ajakin Aya ngobrol." Bisik Renata pada Saka hingga suaminya itu menoleh padanya.

"Tadi udah ngobrol." Jawab Saka.

Renata menyipitkan matanya. "Ngobrol, atau kamu cuma jawab pertanyaannya Aya?" saat Saka mengerjap, Renata tersenyum tipis. "kalau kamu biasain begitu, nanti Aya bisa begini terus sampai dia besar. Jarang ngobrol dengan orang lain, pendiam, menyendiri. Persis kaya kamu."

"Kenapa dengan aku?" protes Saka.

Renata menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, cuma… kalau aja kamu mau tahu, itu nggak baik untuk Aya."

Lama Saka memandang Renata lekat hingga akhirnya dia mengangguk pelan. "Oke, lain kali aku nggak begini lagi."

Renata kembali tersenyum. Akhir-akhir ini, suaminya sering kali memerlihatkan sisinya yang

sedikit manis. Apa lagi kalau dia mendadak patuh seperti ini, sesuatu yang jelas sekali bukan gaya seorang Saka Adhiyaksa. Tapi, sisi patuh Saka ini malah terasa manis bagi Renata.

Saka memajukan wajahnya mendekat, memberikan kecupan lembut di bibir Renata yang buru-buru menarik wajahnya menjauh sembari melirik Aya. "Ada Aya." Protes Renata berbisik.

Saka melirik pada putrinya yang masih menatap lurus ke depan, pada layar televisi. "Lagi fokus nonton." Jawab Saka sekenanya.

Renata menyipitkan matanya, namun Saka hanya mengedikan bahunya ringan dan kembali memagut bibir Renata. Saka tidak memedulikan kedua mata Renata yang melebar tak percaya, dia bahkan semakin memperdalam pagutannya, membuai bibir Renata hingga akhirnya istrinya itu memejamkan mata dan turut hanyut dalam pagutan itu.

Hingga tiba-tiba saja kepala Aya menengadah ke atas, membuat Saka dan Renata yang menyadari pergerakan Aya, segera memisahkan diri dengan gelagat canggung.

"Susunya udah habis, Tante." Adu Aya sembari memerlihatkan gelasnya yang sudah kosong.

Renata tersenyum kaku. "O-oh… udah habis. Ya udah, Tante bawa gelasnya dulu ke dapur, abis itu Tante temenin Aya sikat gigi, terus tidur."

Aya mengangguk pelan. "Makasih, Tante." Ucapnya yang membuat Renata tersenyum manis. Akhirnya, Renata berhasil mengajari Aya mengucapkan terima kasih pada orang lain.

Renata beranjak dari sana, melangkah ringan menuju dapur. Dia baru saja meletakan gelas itu di dalam bak cuci piring, telapak tangannya hampir saja menyentuh kran air untuk mencuci gelas itu, namun tiba-tiba saja lengannya di tarik oleh seseorang hingga tubuh Renata berputar ke belakang, dan dia menemukan Saka berada di sana.

Saka merangkum wajahnya, memagut bibirnya lebih dalam dari sebelumnya, membuat Renata terhenyak lalu mendorong dadanya.

"Ka-kamu…" gumam Renata dengan matanya yang mengerjap berkali-kali. Renata melirik ke arah lain dengan sedikit panik, takut kalau-kalau Aya melihat mereka.

"Aya masih nonton," bisik Saka, dia mendapatkan perhatian Renata lagi dan kali ini Saka merunduk, mengecup pipi Renata lembut. "aku mau cium kamu." bisiknya lagi. "tadi digangguin sama Aya."

Tak ayal tawa geli Renata yang merdu terdengar oleh Saka. Renata memukul pelan dada Saka. "Apa sih kamu."

Saka hanya mengedikan bahunya dan kembali memagut bibir Renata. Kali ini, istrinya sama sekali tidak melakukan penolakan, Renata bahkan membalas pagutan Saka dengan cara yang sama.

Satu tangan Renata menyentuh belakang leher Saka, memberinya usapan lembut sementara satunya lagi meremas bahu Saka. Ketika Saka semakin merunduk dan memiringkan wajahnya, tubuh Renata sedikit menggeliat. Ada rasa yang menggelitik saat bibir Saka menari-nari di celah bibirnya.

Semakin hari, kegusaran Renata akan hubungannya dan Saka semakin terkikis. Perlahan-lahan, entah bagaimana bisa, Saka berhasil kembali berada di relung hatinya. Kebersamaan mereka, perubahan sikap Saka meski tidak signifikan, perlakuan Saka padanya, semua itu membuat rasa kecewa Renata perlahan-lahan menghilang.

Renata tahu apa yang Saka lakukan apanya dulu adalah sebuah kesalahan yang begitu fatal. Dia berselingkuh, berkali-kali, dan yang paling kejam adalah, dia berselingkuh di saat putri mereka menghembuskan napas terakhirnya.

Hanya saja, Renata tidak mau merasa jika dirinya adalah manusia paling suci di dunia ini. Renata juga merupakan pendosa. Apa yang dia lakukan di masa lalu tidak jauh berbeda dengan apa yang Saka lakukan.

Dan saat itu, di masa terpuruknya, Renata masih mengharapkan maaf dan kesempatan kedua oleh semua orang yang menghakiminya. Pada Tuhannya pun, Renata menghiba maaf.

Lalu, jika dia tidak bisa melakukan hal serupa pada Saka, alangkah munafik dan sombong dirinya.

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Baik kesalahan kecil mau pun kesalahan besar sekalipun. Dan setiap orang juga memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya.

Lalu Renata merasa dirinya hampir berada di titik itu. Dimana dia akan benar-benar memaafkan Saka.

"Kamu udah tahu, mau liburan kemana?" bisik Saka setelah dia melepaskan pagutannya, dan kini

bibirnya beralih mengecupi telinga hingga leher di bawah telinga Renata.

Renata menggeliatkan wajahnya. “Belum.”

Saka menarik wajahnya menjauh agar bisa menatap Renata. “Kenapa masih belum? Kita harus pergi minggu depan.”

“Hm… kamu yakin, kita tinggalin Aya sama Mama?”

“Hm. Aku percaya Mama kamu bisa jagain Aya.”

“Bukan itu, maksud aku… kasihan kan, kalau Aya ditinggalin.”

Saka menipiskan bibirnya saat tahu maksud ucapan Renata. Renata yang mengerti reaksi suaminya, buru-buru menyentuh sisi wajah Saka dengan jemarinya, memberikan elusan lembut agar Saka tidak marah padanya.

“Aku cuma nggak tega nitipin Aya sama Mama, padahal kita mau liburan. Kenapa Aya nggak ikut sama kita aja? Biar liburannya bisa bareng-bareng, Aya pasti senang kalau–”

“Aku mau berduaan sama kamu,” sela Saka cepat. “tanpa Aya, tanpa siapa pun. Cuma kamu sama aku.”

Ucapan Saka itu berhasil menghadirkan desir hangat yang memabukan di hati Renata, sekalipun suaminya itu mengatakannya tetap dengan wajah datarnya.

“Kemarin aku lihat kamu seneng banget ngobrol sama Akbar. Kamu… kelihatan bahagia, kebahagiaan yang nggak pernah aku lihat di wajah kamu selama ini,” jemari Saka mengelus pipi Renata lembut. “aku banyak ngobrol sama Akbar. Aku bilang

sama dia, kalau aku mau membahagiakan kamu tapi… aku nggak tahu caranya."

"Akbar?"

"Hm. Akbar ngajarin aku banyak hal. Tentang cara untuk membahagiakan kamu."

"Apa? Cara apa yang bisa kamu lakukan untuk membahagiakan aku?"

"Nggak sesulit bayanganku," Saka merunduk, mengecup pipi Renata. Ujung hidungnya bergesekan dengan kulit mulus istrinya itu. "aku hanya harus meluangkan banyak waktuku untuk kamu, mendengar semua apa pun yang ingin kamu bahas dengan aku, menceritakan apa pun yang mau aku bahas dengan kamu. Dan aku mau benar-benar mengenal kamu, agar aku bisa lebih banyak mengerti kamu, Nata."

Renata mengalungkan kedua lengannya di leher Saka, matanya menyendu menatap suaminya. "Kayanya kamu benar," gumam Renata. "kita berdua… belum benar-benar saling mengenal satu sama lain. Mungkin, karena itu kita selalu saja terlibat dalam masalah."

"Aku benci masalah," desah Saka malas. "apa lagi yang berhubungan sama kamu."

Tersenyum tipis, Renata berjinjit untuk mengecup bibir Saka, lalu dia memeluk Saka erat dengan kedua mata terpejam. "Terima kasih." bisiknya.

"Hm."

"Kamu udah berjuang sebanyak ini untuk hubungan kita."

Saka membalas pelukan Renata lebih erat. "Kamu juga harus melakukan hal yang sama untuk hubungan kita," balasnya berbisik. "karena aku… nggak mau kehilangan kamu, Nata."

***

Nihi Sumba adalah tempat yang Renata pilih untuk liburan mereka berdua. Sudah lama sekali Renata memang ingin berkunjung ke tempat indah itu, dan ketika Saka mendengarnya, maka dia menyuruh Haikal untuk menyiapkan kepergian mereka.

Saka tersenyum tipis setiap kali melihat senyuman lebar Renata begitu mereka berada di sana. Bahkan, saat mereka menuju villa dimana mereka menginap dengan mengendarai open car, istrinya itu tampak begitu sangat menikmati terpaan angin dan juga semua keindangan yang mengelilingi mereka.

Sambil bergenggaman tangan, mereka berdua menikmati pemandangan indah itu hingga sampai di villa.

Tidak tanggung-tanggung, Saka memesan sebuah villa yang luasnya terlalu besar untuk mereka berdua. Ada sebuah kamar tidur di lengkapi kamar mandi. Ruang tengah, teras, balkon dan juga private pool.

Benar-benar sebuah kemewahan yang luar biasa meski dibaluti dengan desain khas pedesaan

yang asri. Saka dan kemewahan sudah merupakan dua paket lengkap yang tidak lagi harus membuat Renata terkejut.

Apa lagi sejak Renata berada di Berlin. Rumah beserta isinya, asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya, semua fasilitas yang dia siapkan untuk Renata, itu semua sudah cukup membuat Renata mengerti betapa senangnya suaminya ini menghambur-hamburkan uang.

Saat ini, Renata berdiri di balkon kamar, kedua tangannya menyentuh pembatas balkon yang terbuat dari kayu. Matanya memandang laut lepas yang tepat berada di depan villa mereka. Belum lagi pada pepohonan yang membuat Renata seperti merasa berada di tengah hutan yang asri dan juga indah.

Sebuah pelukan hangat Renata rasakan dari belakang tubuhnya. Renata melepaskan pegangannya di pembatas balkon, kemudian menyentuh dua lengan kekar yang memeluk pinggangnya.

"Pemandangannya bagus." Bisik Renata.

Saka yang menumpukan dagunya di atas bahu Renata, hanya menggumam sembari menatap sekelilingnya.

"Aku berterima kasih banget sama siapa pun yang udah membuat tempat seindah ini."

"Chris?"

"Chris? Siapa Chrirs?"

"Pemilik tempat ini."

"Kamu kenal?"

"Aku kenal sama keponakannya."

Wajah Renata berpaling untuk menatap suaminya dengan tatapan tak percaya. "Beneran?"

"Hm."

"Kalau gitu… kamu dapat diskon dong, untuk liburan kita di sini?"

Saka menatap Renata dengan tatapan datarnya yang malas. "Suami kamu nggak semiskin itu, Nata."

Ucapan Saka yang terdengar seperti sebuah rutukan itu sangat menggemaskan bagi Renata hingga dia terkekeh geli. "Kamu nggak akan terlihat miskin cuma karena mengambil keuntungan dari teman kamu, Saka."

Entah mengapa, kini Saka menatap Renata lebih lekat dari sebelumnya, membuat Renata mengernyit bingung. Lalu dengan gerakan pelan, Saka memutar tubuh Renata agar menghadap ke arahnya.

"Menurutku, panggilannya harus diubah."

"Hm?"

"Panggilan kamu ke aku."

Dahi Renata mengernyit tak mengerti.

"Saka. Kedengarannya nggak sopan kalau kamu panggil aku begitu di depan orang lain."

"Terus… aku harus panggil apa? Pak Saka?"

Wajah polos Renata membuat Saka menipiskan bibirnya kesal. "Kamu bukan Haikal."

Renata terkekeh pelan. "Jadi aku harus panggil kamu apa?"

Saka mengerjap, sesuatu yang sudah sangat ingin dia ucapkan itu tertahan di ujung lidahnya. Dia berharap Renata bisa menebak maksudnya hingga Saka tidak perlu menjelaskannya lagi. Tapi istrinya itu masih terus menatapnya dengan wajah bingungnya.

"Sayang." Cetus Saka cepat sembari memalingkan wajah.

Renata sedikit melebarkan kedua matanya. Saka… ingin Renata memanggilnya… sayang?

Merasa semakin salah tingkah karena Renata tidak juga meresponnya, Saka berdehem pelan. "Lupain aja." Gumamnya sebelum berlalu pergi, meningalkan Renata yang masih memandangi punggung suaminya dengan tatapan termangu.

***

Hari pertama mereka sampai di sana, mereka hanya beristirahat sebentar di kamar, kemudian pergi berjalan-jalan melihat sekitar. Yang paling membuat Renata semakin senang berada di sana, mereka seperti memiliki pantai pribadi dimana hanya ada mereka berdua saja di sana.

Renata memang begitu, dia lebih memilih di tempat yang sepi dari pada harus berada di keramaian. Meskipun usianya sudah kepala tiga, tapi Renata masih saja sering merasa tak nyaman jika berada di keramaian dimana banyak sekali orang asing di dekatnya.

Malam ini, mereka hanya makan di dalam Villa, berdua, di teras Villa, di depan kolam berenang yang menghadap langsung ke laut.

Sejak mereka berada di sana, entah mengapa mereka berdua menemukan banyak sekali hal yang bisa mereka perbincangkan. Padahal selama ini, baik Renata maupun Saka masih sering merasa kehabisan bahan pembicaraan ketika mereka sedang berduaan.

Tapi di sana, mereka seolah mempunyai ribuan hal di kepala mereka untuk dibicarakan. Entah itu mengenai pekerjaan Saka, atau mengenai Renata yang mulai ingin kembali bekerja karena merasa dirinya sudah cukup kuat untuk kembali bertemu dengan

semua pasien-pasiennya yang selama ini dia takutkan akan membuatnya selalu bersedih mengingat Ghea.

"Aku harus berterima kasih sama Aya," ujar Renata sembari meneguk minumannya. "sejak bertemu Aya dan menghabiskan banyak waktu dengan Aya, aku… jadi bisa benar-benar pulih."

Saka memelankan kunyahannya, matanya terpaku pada senyuman tipis Renata yang kali ini terlihat tanpa beban.

"Tadinya aku pikir, aku nggak mau terlalu ikut campur soal Aya. Aya hanya akan menjadi urusan kamu. Tapi, setiap kali melihat Aya bermain sendiri, nonton TV sendiri, bahkan dia sama sekali nggak berani nemuin aku walaupun dia tahu aku berada di rumah yang sama dengan dia, aku merasa kasihan," Renata menatap lurus ke depan dengan wajah termenung. "Aya itu… sebenarnya sama seperti aku. Kesepian karena kehilangan orang yang dicintai."

Genggaman Saka pada sendok dan garpunya mengerat.

"Lalu aku merasa kalau aku nggak akan pernah bisa sembuh jika aku masih selalu merasa kesepian. Sama seperti Aya. Makanya aku mulai mendekatkan diri dengan Aya, berbagi banyak hal yang kami butuhkan, menghabiskan banyak waktu untuk mengusir sepi, sampai rasa sepi itu perlahan-lahan menghilang," Renata menatap Saka lekat. "Aya… dia berhasil mengisi kekosongan dihatiku karena kepergian Ghea."

Renata tersenyum tipis. "Ada sesuatu yang udah lama ingin kutanyakan ke kamu."

"Apa?" tanya Saka dengan suara rendahnya.

"Boleh nggak kalau aku… menjadikan Aya… sebagai putriku juga."

Ada riak terkejut di kedua mata Saka yang tertangkap oleh pengelihatan Renata. Keterkejutan Saka membuat Renata tersenyum tipis dan memandang suaminya lirih. "Aku tahu kamu pasti juga berharap aku mau menjadi Mamanya Aya, apa lagi kamu sayang banget sama Aya. Tapi, karena aku belum terbebas dari bayang-bayang Ghea, kamu nggak pernah mau meminta aku untuk melakukannya."

"Nata…"

Renata mengulurkan tangannya, menggem jemari Saka. "Ghea… akan selamanya berada di hatiku, di hati kita. Dia… akan selamanya kita cintai. Tapi, nggak ada salahnya kalau kita juga mencintai Aya. Karena sama seperti kita yang telah kehilangan putri kita, Aya juga telah kehilangan orangtunya. Lalu, apa salahnya kalau kita saling melengkapi. Aku, kamu, dan juga Aya."

Saka sama sekali tidak bergeming, tubuhnya terasa menegang kaku karena kini dia melihat senyuman terbaik istrinya sekaligus… kebaikan hatinya yang membuat Saka merasa semakin ketakutan.

Renata sudah sebaik ini dengan menerima keberadaan Aya. Dia bahkan sudah sangat menyayangi Aya dan ingin menjadi Mama bagi Aya. Tapi, bagaimana jika suatu saat nanti Renata mengetahui semuanya.

Saka tidak perlu menebak-nebak apa yang akan terjadi nantinya. Karena saat ini pun, Saka sudah benar-benar merasa ketakutan.

Takut kembali kehilangan Renata.

***

Saka baru saja kembali ke Villa setelah dia jogging di dekat pantai. Sejak tadi malam kepalanya terasa sakit karena memikirkan Renata dan juga Aya, lalu jogging adalah pilihan yang paling mudah untuk dia lakukan demi melarikan diri dari pikirannya yang memusingkan.

Ketika dia kembali ke kamarnya, Saka tidak menemukan Renata. Dahinya mengernyit saat dia memeriksa kamar mandi dan Renata pun tidak dia temukan di sana.

Saka membuka pintu penghubung menuju balkon, mencari istrinya disana, namun Renata juga tidak dia temukan. Hingga ketika ekor matanya melirik ke bawah. Pada kolam berenang yang berada tepat di bawah balkon kamar dan akhirnya, dia menemukan Renata di sana.

Kedua mata Saka menajam begitu saja ketika dia melihat istrinya itu sedang berenang di sana, memakai sebuah bikini berwarna hitam. Dari tempatnya berdiri, Saka seolah tidak bisa mengalihkan pandangannya dari gerak gerik Renata.

Demi Tuhan, Saka pernah melihat puluhan wanita yang memakai bikini di hadapannya, bahkan bikini yang lebih seksi dibandingkan bikini yang Renata kenakan saat ini. Namun hanya Renata yang membuatnya seketika bergairah satu detik setelah dia melihat istrinya berpenampilan seperti itu.

Saka memutuskan turun ke bawah, menghampiri kolam berenang, menatap istrinya yang kali ini hanya berdiri sambil menyandarkan tubuh

bagian depannya di dinding kolam berenang yang terbuat dari kaca. Renata sedang mengamati lautan di depannya.

Saka melepas kaus serta celananya dengan gerakan lambat dan kedua mata yang tak lepas memandangi istrinya. Kemudian, dia turut bergabung di dalam kolam berenang itu, membuat Renata yang menyadari keberadannya menoleh ke belakang, lalu terkekeh geli saat Saka sudah berada di hadapannya, memeluk pinggangnya dan menatapnya lekat.

"Habis olahraga?" tanya Renata.

Saka mengangguk, tangannya memberikan usapan mengundang di pinggang Renata, di dalam air. Sementara matanya kini melirik ke arah dada Renata, membuat Renata mengerjap kaku dan juga canggung.

Ketika Saka menatap Renata kembali, dia berujar pelan. "Kamu nggak takut pakai bikini begini di depan aku?"

"Hah?"

"Jujur aja, yang ada di kepalaku saat ini adalah melepas bikini sialan ini dan bercinta dengan kamu di sini."

Renata mengerjap lambat. Apa lagi kini Saka merunduk, mengecup belahan dada Renata dengan bibirnya, membuat Renata memejamkan matanya sembari menggeliat pelan. Gerakan bibir Saka yang begitu lembut membuat sekujur tubuhnya terasa merinding.

Hidung Saka mulai menyusuri belahan dada Renata hingga lehernya. Bibirnya pun tak mau diam, mengecupi setiap permukaan kulit Renata yang terasa begitu halus.

Ketika bibirnya sampai di ceruk leher Renata, Saka memberikan hisapan lembutnya, membuat desah Renata lolos dari bibirnya sedang kedua lengannya memeluk erat leher Saka.

Saka merangkum wajah Renata, matanya menatap kedua mata Renata dengan tatapan tajamnya yang tampak terbakar.

Dahi mereka saling bersentuhan, Saka mengecup bibir Renata lama, kemudian berbisik pelan di sana. "Aku mau kamu. suaranya terdengar parau.

Mendengar itu, Renata membuka kedua matanya, membalas tatapan Saka yang penuh kabut gairah.

"Plis… aku mau kamu, Nata…" bisik Saka lagi, kali ini dengan kecupannya di wajah hingga sepanjang leher Renata.

Renata mengulum bibirnya, napasnya mulai terengah akibat cumbuan suaminya ini. Saka ingin bercinta dengannya, sesuatu yang sejujurnya saat ini juga Renata inginkan. Hanya saja, sisi lain dalam diri Renata masih belum yakin mengizinkan Saka untuk kembali menyentuhnya. "Tapi…"

Saka mengulum bibir Renata hingga ucapan istrinya itu terhenti, satu tangannya di bawah sana sibuk meremasi bokong Renata, membuat tubuh Renata semakin menggeliat menahan gejolak di dalam dirinya.

"Satu tahun… aku merindukan kamu selama itu." Bisik Saka.

"Dan aku nggak tahu apa aja yang udah kamu lakukan selama itu." Ditengah napasnya yang mulai

tersengal, Renata akhirnya berani menyampaikan kegusarannya.

Tatapan Saka semakin menajam kali ini. “Aku nggak melakukan apa pun,” desis Saka, tapi Renata hanya diam menatapnya, membuat Saka mengumpat pelan. “aku nggak pernah tidur dengan siapa pun lagi sejak kamu pergi.”

“Oh, ya?”

“Kamu nggak percaya?”

“Seks adalah segalanya bagi kamu, Saka.”

“Nggak,” Saka menggelengkan kepalanya tegas. “seks bukanlah segalanya bagiku. Tapi kamu. Kamu adalah segalanya dan aku nggak akan melakukan hal tolol lagi sejak aku tahu bagaimana rasanya saat aku harus kehilangan kamu.”

Saka kembali menyatukan dahi mereka, matanya terpejam ketika dia menghiba dengan suara paraunya. “Plis… percaya sama aku kali ini…”

Renata adalah segalanya…

Kalimat itu sungguh membuat perasaan Renata melambung begitu saja, dan gairah sialan itu semakin merusak kerja otaknya hingga tanpa Renata bisa mencegahnya, kedua tangannya merangkum wajah Saka, bibirnya tersenyum tipis pada suaminya, sebelum dia memajukan wajahnya, melumat bibir Saka dengan penuh damba, membuat suaminya terpaku untuk sejenak sebelum akhirnya memejamkan mata, membalas setiap pagutan yang istrinya lakukan.

Tidak ada kelembutan dalam ciuman itu, mereka tampak begitu tergesa-gesa. Apa lagi saat ini, dengan penuh ketidak sabaran, Saka mulai menanggalkan seluruh pakaian Renata hingga kini

mereka sama sekali tidak mengenakan apa pun di dalam kolam berenang itu.

Saka melepaskan satu telapak tangan Renata yang sejak tadi meremasi rambutnya, mengarahkan telapak tangan itu ke bawah, masuk ke dalam air. Kedua mata Renata yang seolah terbakar oleh gairahnya, menatap Saka lekat. Lalu, ketika jemarinya menyentuh milik suaminya, Renata menahan napasnya.

Saka memejamkan matanya sebentar, dia hampir saja mengerang. Namun setelah itu, Saka memilih merunduk, meremas dada Renata, lalu mengecupi puncaknya, mengulumnya lembut.

Renata terengah, mulutnya setengah terbuka, kepalanya menengadah ke atas. Jemarinya di bawah sana bergerak semakin pasti, membuat suaminya semakin bergairah dan mulutnya semakin bergerak liar di dada Renata.

Saka menarik kedua kaki Renata melingkari pinggangnya, bibirnya mengecupi setiap permukaan kulit Renata yang berhasil dia jangkau. Bahkan Saka menggigit lengan Renata yang memeluk kepalanya, membuat mereka berdua semakin terbakar oleh api gairah.

Lalu, ketika Saka memulai penyatuan mereka, bergerak seirama demi mencapai puncak kenikmatan yang sudah lama sekali tidak mereka rasakan, keduanya sama-sama mengerang.

Renata meremasi rambut Saka setiap kali merasakan hentakan yang begitu memabukan dari suaminya. Tubuhnya terlonjak-lonjak di dalam air, napasnya tersengal-sengal, matanya terpejam selagi

menikmati setiap kenikmatan yang Saka berikan padanya.

Sama halnya seperti Renata, Saka menggeram-geram selagi menikmati percintaan mereka. Satu tangannya memeluk pinggang Renata, satunya lagi berpegangan pada dinding kaca. Wajahnya dia simpan di ceruk leher Renata, menghirup aroma tubuh istrinya yang selalu memabukan baginya.

Renata menggumamkan nama Saka di sela rintihannya, membuat kepala Saka semakin terasa pusing oleh gairahnya sendiri hingga dia memacu tubuhnya lebih cepat sekaligus lebih nikmat.

Lalu, kala mereka sampai di puncak kenikmatan itu, tubuh mereka sama menegangnya, sama gemetarnya hingga Saka memeluk Renata sangat erat seolah pelukannya itu akan meremukan tubuh istrinya.

Kepala Renata menengadah sempurna ke belakang, dadanya membusung hebat selagi menikmati pelepasan mereka. Sementara itu, Saka hanya bisa menggeliatkan wajahnya di ceruk leher Renata, bibirnya setengah terbuka, matanya terpejam erat.

Benar-benar percintaan yang sungguh luar biasa setelah satu tahun lamanya dia tidak mendapatkan hal menakjubkan ini.

Ketika mereka merasa sedikit lebih tenang, saka membuka matanya, hanya sejenak, karena setelah itu dia memeluk Renata penuh kelembutan, sembari mengecup leher Renata dengan sebuah kecupan yang memabukan dan sebuah bisikan lirih yang membuat Renata tersenyum bahagia.

"*I love you…*"

***

Sepertinya percintaan mereka di pagi itu membuat mereka berdua berhasil merobohkan jarak yang selama ini ada di antara mereka. Karena setelah itu, mereka berdua tidak lagi menahan-nahan diri untuk saling menunjukan kepemilikansatu sama lain.

Bahkan kini, jemari mereka tidak pernah saling melepaskan saat mereka memutuskan berjalan-jalan sembari menikmati es krim di tangan mereka masing-masing.

Renata memakai dress sebatas lutut, topi pantai dan juga kacamata hitam. Sedang Saka hanya memakai kemeja putih lengan panjang dimana lengannya sedikit digulung ke atas dan juga celana pendek serta kacamata hitamnya.

Hari ini mereka ingin menikmati belahan pulau lainnya yang sama indahnya seperti sekitar Villa mereka. Mereka ingin bersenang-senang di pantai, Saka juga ingin berkuda, lalu menikmati sunset sebelum kembali ke Villa.

Selama di perjalanan dimana mereka menggunakan open car menuju pantai dimana Saka akan berkuda nanti, Renata duduk di samping Saka, menyandarkan kepalanya di bahu suaminya selagi dia menikmati es krim di tangannya. Saka sendiri pun juga tampak asyik dengan es krimnya. Ada satu hal luar biasa yang terjadi hari ini bagi seorang Saka.

Dia sama sekali tidak tertarik dengan ponselnya, hanya fokus pada istrinya dan semua obrolan mereka.

Karena Renata terlalu sibuk menikmati pemandangan di sekelilingnya, Saka yang merunduk

menatap wajah Renata yang selalu tampak berseri sejak pagi tadi, kini tersenyum miring. Dengan jailnya, dia sengaja mencolek ujung hidung Renata dengan es krim di tangannya, membuat Renata menegakan tubuhnya dan menatap Saka kesal.

Saka tertawa pelan. Tawanya terdengar merdu kali ini, membuat Renata mengulum senyuman tipis namun pada akhirnya ikut tertawa ketika Saka membersihkan ujung hidung Renata dengan bibirnya.

Sesampainya mereka di pantai, Renata mengajak Saka berjalan di tepi pantai, sambil bergenggaman tangan, kembali mengobrol mengenai apa pun.

"Ini adalah liburan yang paling menyenangkan," gumam Renata dengan senyuman manisnya. Lalu dia menoleh menatap Saka. "Terima kasih, kamu udah bawa aku ke sini."

"Kalau kamu mau, kita bisa lebih lama lagi di sini."

"Nggak ah, kasihan Aya."

"Aya baik-baik aja, kamu sendiri tadi udah lihat waktu video call sama Aya."

"Iya, sih. Tapi nggak ah, kapan-kapan aja balik lagi ke sini."

Saka menghentikan langkahnya, membuat Renata yang menyadari itu melakukan hal serupa. "Aku serius, kita bisa disini lebih lama lagi, sampai kamu benar-benar bosan dan mau pulang."

Tertawa geli sambil menutup mulutnya dengan punggung tangan, Renata menggelengkan kepalanya pelan. "Aku tahu kamu udah kebanyakan uang, Saka, tapi aku juga serius soal lain kali."

Saka memutar bola matanya malas. “Tapi kamu kelihatan suka banget di sini.”

“Memangnya ada ya, orang yang nggak suka tempat ini?”

“Nata…”

“Iya, Saka?”

Renata semakin tertawa geli melihat wajah kesal suaminya. Lalu, Saka mendekatinya, menatapnya dengan raut wajah berpikir.

“Kita taruhan kalau gitu.”

“Hm?”

“Kalau aku yang menang, kita liburan lebih lama lagi di sini.”

Renata mengernyit. “Dan kalau kamu kalah?”

Saka mengedikan bahunya. “Semuanya terserah sama kamu.”

Mengulum senyum geli, Renata mengangguk. “Oke, Terus, taruhannya apa?”

Saka mengernyit selagi berpikir, hingga ekor matanya menemukan peternakan kuda yang tidak jauh dari tepi pantai, barulah sudut bibirnya sedikit terangkat ke atas.

“Siapa yang lebih dulu sampai di sana,” telunjuknya mengarah ke peternakan kuda itu. “adalah pemenangnya.”

Renata mengikuti kemana telunjuk Saka mengarah. Lalu kepalanya mengangguk pelan. “Boleh.”

“Oke. Mulai!” Saka sudah berlari lebih dulu, sedangkan Renata yang terkejut karena Saka memulai permainan itu tanpa aba-aba, melebarkan kedua matanya.

"Ih, kamu curang!" teriak Renata, namun dia segera berlari mengejar Saka.

Renata berkali-kali meneriaki Saka, mengomelinya karena suaminya itu telah mencuranginya. Namun Saka yang sudah mendahului Renata hanya tersenyum geli.

Tidak cukup di sana, Saka melanjutkan aksi jailnya dengan sengaja menyamai kedua kaki Renata yang berlari. Untuk seorang yang sudah terlalu sering jogging seperti Saka, berlari seperti itu bukan lah masalah. Sejujurnya, bagi Renata pun juga begitu karena Renata sendiri pun rutin berlari meski hanya di atas treadmill.

Tapi dijaili seperti itu oleh Saka yang dengan sengaja mengatakan kalimat-kalimat yang meremehkan Renata, tentu saja membuat Renata kesal. Semakin dia mempercepat langkahnya, maka semakin gencar pula Saka mengatakan sesuatu yang menyebalkan.

Karena jarak dari tempat mereka tadi ke peternakan kuda itu lumayan jauh, kini Renata yang sudah tidak sanggup lagi berlari, menghentikan kedua kakinya. Dia setengah membungkuk, menatap ke depan, pada suaminya yang tersenyum puas di depan sana.

"Kamu kalah!" teriak Saka.

Renata cemberut. "Kamu curang!"

"Nggak. Tadi kan aku udah tungguin kamu. Tapi tetap aja kamu nggak bisa ngalahin aku."

"Nyebelin!"

Saka tertawa geli, tawanya yang begitu lepas hanya karena dia melihat wajah kesal Renata padanya. kemudian dia berlari mendekat, berdiri di

depan Renata dengan senyuman miringnya yang menyebalkan.

Namun tiba-tiba saja memutar tubuhnya ke belakang, merundukan tubuhnya sambil berujar pelan. “Naik.”

“Hm?” gumam Renata bingung.

“Naik, biar aku gendong kamu sampai ke sana.” Lanjut Saka.

Renata mengerjap, sama sekali tidak menyangka dengan perlakuan Saka yang begitu manis ini. Sambil mengulum senyumnya, Renata melompat naik ke punggung Saka, memeluk leher Saka erat, tertawa geli saat Saka melanjutkan langkahnya sambil menggendongnya.

“Karena kamu kalah, liburannya aku perpanjang sampai satu minggu ke depan.”

“Ih, kelamaan, Saka…”

“Ingat, kamu kalah, jadi nggak boleh protes.”

“Tapi nggak satu minggu juga dong,” kekeh Renata. “kasihan Aya.”

“Aya terus yang kamu kasihani, aku nggak?” protes Saka.

Lagi, Renata tertawa geli mendengar rutukan kekanakan itu. Belum pernah selama ini Renata menemukan Saka yang merutuk kekanakan seperti ini. sangat menggemaskan, membuat Renata selalu tertawa dibuatnya.

“Satu hari, deh…”

“Satu minggu.”

“Satu hari.”

“Satu minggu.”

“Mau ngapain selama itu di sini?”

"Liburan. Hm, bulan madu."

"Ih, apa sih," Renata tertawa. Kemudian dia berbisik pelan di telinga Saka. "besok atau lusa, kayanya aku bakalan dapet deh."

Langkah Saka terhenti, dia tampak termangu menatap lurus ke depan, lalu tak lama kemudian, Saka menghela napas malas. "Oke, satu hari." Desahnya dengan suara datar yang membuat Renata tertawa geli kemudian mengecup pipinya.

Ketika mereka sudah berada di peternakan kuda, Saka memilih kuda untuknya sementara Renata hanya mengikuti kemana suaminya itu melangkah sambil memeluk lengan Saka.

"Kamu beneran nggak mau berkuda?" tanya Saka.

Renata menggelengkan kepalanya. "Aku lihatin kamu aja."

Renata tidak bisa berkuda, jadi dia tidak mau mengambil resiko seperti terjatuh dari Kuda itu dan menyebabkannya terluka. Maka itu, Renata memilih berdiri di tepi pantai, mengamati suaminya yang tampak serius menunggangi kuda hitam yang berlarian di tepi pantai.

Selama mengamati Saka, Renata tidak bisa berhenti tersenyum. Yang pertama, karena seharian ini dia dan Saka benar-benar terasa sangat dekat. Setiap waktu yang Renata lalui bersama Saka hari ini sangat membuatnya bahagia. Sebuah kebahagiaan yang sudah lama sekali tidak pernah renata rasakan.

Renata bahkan tidak ingat kapan dia pernah merasa sebahagia ini.

Dan yang kedua, entah mengapa Renata merasa hatinya berdesir kuat memandangi wajah

tampan suaminya yang terlihat sangat serius. Rambutnya yang tersibak karena hembusan angin, sorot matanya yang tajam, rahangnya yang tampak tegas, semua itu membuat Renata merasa semakin betah memandanginya.

Apa lagi mana kala Saka menoleh padanya sembari menyunggingkan senyuman tipis yang hampir tidak bisa disebuat sebagai senyuman namun sangat memesona bagi Renata.

Sudah lah, Renata tidak mau lagi menampiknya. Karena kini Renata mau mengakui jika dia… sudah kembali jatuh hati pada suaminya ini.

Dia mencintai Saka, dan dia… ingin menikmati cintanya saat ini.

***

Rencana mereka untuk menambah waktu liburan mereka di sana ternyata harus pupus ketika Ayu memberi kabar mengenai Aya yang kini dirawat di rumah sakit. Tanpa berpikir dua kali, Saka dan Renata memutuskan untuk segera pulang setelah mendengar kabar itu.

Dan di sana lah mereka sekarang, berlari tergesa-gesa di rumah sakit untuk melihat keadaan Aya.

Saka yang tampak sangat panik saat ini. Dia bahkan tidak mengatakan apa pun selama di perjalanan, selalu sibuk dengan ponselnya setelah mereka tiba di Jakarta. Entah itu menelefon dengan suara marahnya, atau pun memeriksa segala hal yang tidak Renata mengerti.

Tapi yang jelas, Renata sangat tahu jika suaminya sedang dalam keadaan seperti itu, sebaiknya dia tidak bertanya apa pun. Jadi yang Renata lakukan hanyalah diam dan menemani Saka hingga kini mereka tiba di rumah sakit.

Saka membuka pintu kamar dimana Aya di rawat, dia bisa melihat Aya yang duduk dengan wajah murung di atas tempat tidur, sedang makan di

suapi Ayu. Perlahan, kepala Aya yang sejak tadi hanya menunduk lesu, mulai terangkat ke depan, menatap Saka yang melangkah cepat menghampirinya.

Tapi, ketika Saka semakin mendekat, wajah Aya tampak semakin memucat dan tiba-tiba saja Aya berteriak histeris.

"AAAAAAARRRHHHHHH!"

"Aya!" pekik Renata yang kini bergegas menghampiri Aya.

Aya memeluk Renata erat, menyembunyikan wajahnya di pelukan Renata. Tubuh Aya gemetar hebat, seolah baru saja melihat sesuatu yang membuatnya ketakutan.

Renata membalas pelukan Aya seerat yang dia bisa, wajahnya tampak mengernyit bingung, apa lagi ketika dia memandang suaminya yang hanya terdiam kaku di tempatnya.

"Ma, apa yang terjadi dengan Aya?" tanya Renata pada Mamanya.

Ayu hanya diam dengan wajah menunduk, dia seperti kehilangan kata dan tidak bisa menjawab pertanyaan putrinya.

Sementara itu, Saka yang masih saja menatap lekat pada Aya, kini mengepalkan kedua tangannya.

Bajingan.

Saka kembali melangkah. Langkahnya begitu lambat dan tenang, lalu jemarinya bergerak penuh hati-hati, menyentuh lengan Aya. Dan ketika dia merasakan tubuh gadis kecil itu gemetar hebat, Saka mengatup rapat mulutnya, rahangnya mengetat menahan amarah yang kini memuncak.

"Aya." Bisiknya pelan.

Tubuh Aya menegang, pelukannya pada Renata semakin mengerat, dan itu membuat hati Saka semakin hancur.

"Ini Papa, Aya." Bisik Saka lagi, kali ini disertai tepukan-tepukan pelan di lengan Aya. Hal yang selama ini sering Saka lakukan ketika menemani Aya tidur.

Lalu perlahan-lahan, Aya mengendurkan pelukannya di tubuh Renata, wajahnya mengintip ke samping, namun setelah itu dengan gerakan tersentak dia kembali menyembunyikannya lagi.

Tapi setelah itu Aya kembali melakukannya, mula-mula hanya mengintip, lalu memerlihatkan setengah wajahnya, hingga kini dia benar-benar menatap sempurna pada Saka.

"Papa…" lirihnya.

Saka mengangguk berat. "Ini Papa."

Dan dengan begitu tiba-tiba, Aya menangis kuat sembari berhambur memeluk Saka, memanggil-manggil namanya, membuat Saka memejamkan mata selagi memeluk putrinya meski dengan kedua tangan terkepal hebat.

Ayu memutar tubuhnya membelakangi mereka, menutup mulutnya agar isakannya tidak terdengar. Dan semua itu terlihat jelas oleh Renata, membuatnya semakin merasakan sebuah keanehan yang seolah sengaja ditutupi darinya.

Renata menghampiri Mamanya yang bergegas menghapus air matanya. "Ma, sebenarnya ada apa ini?"

Berusaha tersenyum tipis, Ayu berujar. "Nggak ada apa-apa, Nata. Aya… dia…" Ayu melirik ke arah

Saka jenak, lalu dengan wajah muram kembali menatap Renata. “Mama cuma nggak sengaja ninggalin Aya main sendirian di kamarnya dalam waktu yang cukup lama. Aya itu… pengidap Agoraphobia. Dia takut ditinggalkan terlalu lama di tempat sepi. Kalau sudah seperti itu, dia akan mudah panik dan histeris.

Ayu menyentuh lengan Renata, mengusapnya lembut. “Jangan cemas, ini hanya sementara, Aya pasti akan segera membaik.”

“Agoraphobia?” ulang Renata.

Ayu hanya berdehem pelan. “Karena kamu sudah berada di sini, Mama mau pamit sebentar untuk pulang. Nanti Mama kembali lagi. Kamu tolong jagain Aya, ya.”

Renata mengangguk lambat dengan wajahnya yang masih tampak bingung.

“Ma,” panggil Saka hingga Ayu menatap padanya. “aku mau bicara sebentar.”

“Temani Aya sebentar, kalau dia sudah kembali tenang, temui Mama di luar.” Jawab Ayu.

Saka mengangguk mengerti.

Dan hal itu pun lagi-lagi membuat Renata merasa seperti ada sesuatu yang janggal.

***

Sepulang bekerja, Saka segera mencari dimana keberadaan Aya. Hari ini dia memang pulang lebih malam dari biasanya, maka itu begitu dia di rumah dan masuk ke kamar Aya, putrinya itu sudah tidur dengan kepala yang berada di atas pangkuan Renata.

Renata menatap pada Saka yang berdiri terpaku. Perlahan, Renata memindahkan kepala Aya

di atas bantal, menyelimutinya, mengecup puncak kepalanya lalu menghampiri Saka.

"Baru pulang?" tegur Renata. Satu tangannya memeluk pinggang suaminya sementara jemarinya mengelus wajah muram Saka.

"Hm." Saka memberikan kecupan di telapak tangan Renata.

"Udah makan belum?"

"Udah."

Dari tatapan lirih Saka yang selalu mengarah pada Aya, Renata tahu jika suaminya ini masih belum sepenuhnya tenang sekalipun Aya sudah kembali pulang ke rumah.

"Aya udah lebih baik dari kemarin, tadi udah mau ngobrol lebih lama sama aku. Makannya juga banyak, jadi kamu nggak usah cemas." Ujar Renata.

Saka hanya menganggukkan kepalanya.

"Kamu masih mau di sini dulu?" tanya Renata lagi.

"Iya."

"Ya udah, siniin tas sama jas kamu, biar aku bawain."

Saka menuruti perintah Renata. Dia membuka jasnya, menyerahkannya pada Renata termasuk tas yang dia bawa. "*Thanks.*" Ucap Saka sembari mengecup dahi Renata.

Renata hanya tersenyum tipis padanya, lalu meninggalkan Saka di sana, memberikan suaminya itu waktu lebih banyak untuk memastikan jika Aya sudah baik-baik saja.

Ketika Renata membawa jas dan tas Saka menuju kamar mereka, dia mendengar deringan ponsel yang berasal dari saku jas itu. Mengeluarkan

ponsel dari sana, Renata menemukan nama Haikal di sana, dan karena dia merasa mengenal Haikal maka Renata memilih menjawab panggilan itu.

Belum lagi Renata mengeluarkan suaranya, dia sudah mendengar suara Haikal yang mengatakan sesuatu.

[Halo, Pak Saka. Saya mau menyampaikan sesuatu. Menurut informasi, Gara sering terlihat berada di sekitar rumah Pak Saka akhir-akhir ini. Terakhir kali dia terlihat berada di sana pagi tadi.]

Gara? Gumam Renata di dalam hati.

[Pak Saka?]

"Hm, Haikal, ini saya. Sakanya lagi–" pintu kamarnya terbuka, Saka melangkah masuk ke dalam, membuat Renata bergegas menyerahkan ponsel itu padanya. "Haikal telefon kamu."

Saka melirik ponselnya dan Renata bergantian, sebelum akhirnya mengambil ponsel itu dan keluar dari kamar, meninggalkan Renata yang kini menatap kepergiannya dengan tatapan yang sulit di artikan.

Di luar, Saka mendengar semua informasi dari Haikal. Dan lagi-lagi hal itu membuat Saka sangat marah. Selesai berbicara dengan Haikal, Saka menghubungi anak buahnya yang lain.

"Kirim dua orang bodyguard ke rumah saya besok, tapi jangan terlalu mencolok dan pastikan istri saya nggak mengetahui hal ini. Kalau mereka menemukan keberadaan Gara, kali ini, tangkap dia dan bawa ke saya."

Saka benar-benar menyesal sempat berwelas asih pada bajingan itu. Seharusnya saat pertama kali dia tahu dimana keberadaannya, Saka langsung

menemuinya dan menyelesaikan semua masalah sialan ini. Karena sepertinya, bajingan itu benar-benar tidak memiliki hati dan memang tidak pantas untuk dikasihani.

Kini Saka benar-benar merasa kepalanya akan pecah karena masalah sialan ini. Sejak pulang berlibur sampai sekarang, Saka tidak pernah bisa benar-benar merasa tenang apa lagi jika harus meninggalkan Aya.

Sementara itu, dia juga harus berusaha bersikap sebiasa mungkin di hadapan istrinya demi tetap menjaga rahasia ini. Semuanya serba salah. Semuanya… sangat melelahkan.

Ketika Saka kembali ke kamarnya, Renata tidak berada di sana, namun suara air dari kamar mandi sudah menjawab pertanyaan Saka mengenai dimana keberadaan istrinya.

Saka duduk di tepi tempat tidur, menatap lurus ke depan dengan tatapan termangu. Lagi-lagi dia memikirkan Aya dan juga apa yang telah terjadi pada putrinya itu.

Aya…

Saka akan berusaha sekuat yang dia bisa untuk melindunginya. Dia akan melakukan apa pun untuk tetap membuat gadis kecil itu aman bersamanya.

Masalahnya, Saka takut jika dia terlalu banyak melakukan sesuatu untuk melindungi Aya, maka pada akhirnya Renata akan mengetahui apa yang selama ini sedang dia sembunyikan.

Saka baru saja bisa merasakan apa itu kebahagiaan di dalam pernikahannya. Dia dan Renata sudah kembali berbaikan, mereka menjalani kehidupan pernikahan dengan sangat indah, persis seperti apa yang Saka impikan selama ini.

Lalu, ketika Renata akhirnya mengetahui segalanya, Saka takut kalau Renata tidak bisa menerima kenyataan ini dan lagi-lagi memutuskan untuk pergi darinya.

Demi Tuhan, Saka tidak bisa kehilangan istrinya itu. Dia sangat mencintai Renata. Namun jika hal itu terjadi, yang paling Saka takutkan adalah ketika dia harus memilih harus mempertahankan Renata atau Aya.

Derit pintu kamar mandi yang terbuka, mengalihkan perhatian Saka. Wajahnya menoleh lambat, menatap Renata yang keluar dari sana dengan memakai kimononya.

Renata tersenyum manis padanya, senyumannya yang selalu menghangatkan hati Saka dari segala perasaan yang berkecamuk di hatinya. Renata menghampirinya, berdiri tepat di depannya, jemarinya menyentuh rambut Saka, mengusapnya lembut sedangkan jemarinya yang lain menyentuh kedua mata Saka yang seketika terpejam menikmati usapan itu.

"Kamu kelihatan capek banget akhir-akhir ini," gumam Renata. "selain karena pekerjaan, pasti kamu juga selalu mikirin Aya. Iya, kan?"

Saka mengangguk pelan.

"Jangan cemas, aku akan selalu jagain Aya. Aku nggak akan membiarkan Aya mengalami hal buruk lainnya. Jadi…" Renata menarik wajah Saka menengadah menatapnya. Suaminya itu masih menatapnya dengan sorot matanya yang muram. "boleh nggak, aku dapat satu senyuman dari suamiku hari ini?"

Saka mengerjap lambat, menikmati wajah cantik dan teduh serta senyuman manis istrinya. Kemudian dia tersenyum tipis, senyuman yang membuat istrinya itu tertawa merdu, lalu merunduk untuk memberikan kecupan di dahinya.

"Terima kasih." Bisik Saka.

"Hm?"

"Karena kamu ada di sini, menemaniku, membuatku merasa jauh lebih tenang. Terima kasih."

Renata memiringkan wajahnya, menatap sendu pada wajah lelah suaminya, mengusap pipi suaminya dengan penuh kasih sayang. "Aku akan selamanya berada di sini, menemani kamu, dan memberikan semua ketenangan yang kamu butuhkan, sayang."

Saka termangu mendengar panggilan yang baru saja Renata sebutkan untuknya.

"Karena aku adalah istri kamu, dan sudah menjadi tugasku untuk melakukan semua itu." Lanjut Renata.

Sungguh Saka benar-benar merasa beruntung bisa memiliki wanita ini. Renata… adalah satu-satunya wanita yang mengerti dirinya, yang selalu mendengarkannya. Sejak dulu, ketika mereka bertemu di kampus, bahkan sampai detik ini, ketika mereka dipertemukan dalam sebuah ikatan pernikahan.

Saka tidak pernah menyesal mencintai Renata, bahkan kini, dia benar-benar merasa membenci dirinya karena pernah menyakiti Renata, menghancurkan seluruh mimpi dan kebahagiaannya.

Bahkan setelah semua penderitaan itu, Renata masih mau kembali padanya, memberikan

kesempatan untuknya, dan juga… menyayanginya setulus ini.

Untuk seorang lelaki yang selama ini hanya bertemankan dalam kesunyian dan kegelapan, kasih sayang dan ketulusan yang Renata berikan padanya membuat Saka mampu meruntuhkan seluruh benteng yang begitu kokoh, yang telah dia bangun untuk melindungi dirinya.

Kini, di hadapan Renata, Saka kembali membiarkan air matanya meluruh. Dia membiarkan Renata kembali menemukan kerapuhan dalam dirinya.

Mengenggam jemari Renata di wajahnya, Saka berujar pelan dengan suara paraunya. "Jangan tinggalin aku, Nata. Tolong, jangan pernah meninggalkanku."

Renata termangu mendengar ucapan Saka yang entah mengapa terdengar menyedihkan di telinganya.

Saka menatap Renata lekat dengan seluruh kesungguhan yang dia miliki. "Aku mencintai kamu, aku… sangat mencintai kamu," lalu kepalanya menggeleng berat. "aku nggak mau lagi kehilangan kamu. Jadi tolong, jangan pernah pergi, jangan pernah menyerah denganku."

"Saka…" lirih Renata dengan kedua matanya yang berkaca-kaca.

"Aku akan terus belajar untuk menjadi suami yang kamu mau, aku… aku mencintai kamu…" Saka menahan isakan getirnya dengan kepala merunduk lirih. Benar-benar menyesakan setiap kali dia

membayangkan Renata pergi dari hidupnya, benar-benar menyerah akan dirinya.

"Kamu adalah apa yang aku mau, Saka."

Gumaman lirih Renata membuat Saka termangu, lalu perlahan wajahnya kembali menatap Renata. Istrinya itu juga sedang meneteskan air mata meski bibirnya tersenyum tipis.

"Setelah apa yang kualami selama ini, setelah merasakan semua rasa lelah yang nggak pernah bisa kuhentikan, setelah sejauh apa pun aku berlari, pada akhirnya, hanya pelukan kamu yang paling aku harapkan," Renata mengerjap lambat dan air matanya kembali menetes. "aku nggak mau pergi lagi, aku nggak mau… menjauh dari kamu lagi," lalu dia terisak pelan. "aku cuma mau kamu… aku mau hidup bahagia sama kamu, Saka. Cuma kamu."

Saka menggigit bibirnya getir, lalu tangannya merengkuh tubuh Renata, memeluknya erat, sementara wajahnya tersimpan di atas dada Renata, menyembunyikan air matanya yang tak bisa terbendung.

Renata memeluk kepala Saka tak kalah erat, membiarkan tangisannya lepas begitu saja. Tangisan yang menghadirkan rasa lega, yang membuatnya merasa tidak lagi perlu menyembunyikan perasaannya lagi pada suaminya.

Renata sudah lelah berlari, dia sudah lelah menderita, dan kini, dia hanya membutuhkan Saka, menginginkan Saka untuk mendekapnya dan membawanya dalam kebahagiaan yang selama ini sudah terlalu lama dia nantikan.

***

Renata berdiri di samping Aya yang sedang duduk di balik meja belajarnya, sedang membuat sebuah lukisan khas seorang anak kecil, yang ketika Renata melihat lukisan itu, hati Renata menghangat dibuatnya.

Sebuah lukisan di mana seorang lelaki dan seorang wanita sedang berjalan sambil menggenggam jemari seorang gadis kecil di tengah-tengah mereka.

"Ini siapa?" tanya Renata sembari menunjuk lukisan Aya.

"Papa." jawab Aya.

"Yang ini?"

"Aya."

"Terus yang ini?"

"Mama."

Renata mengernyit, "Mama?" ulangnya.

Aya mengangguk pelan dan kembali melukis. Seorang wanita dewasa, berdiri tidak jauh dari ketiga orang di lukisan itu sembari melambaikan tangannya.

"Kalau yang itu… siapa?"

"Tante Nata."

Kernyitan di dahi Renata semakin terlihat jelas. Papa, Aya, Mama, dan Renata. Papa… Mama… Renata…

Itu artinya…

Ponsel yang berada di genggaman Renata berdering, membuat Renata tersadar dari lamunannya. Renata melirik layar ponselnya, ada sebuah panggilan dari nomer yang tidak dikenal. Namun meski begitu, dia tetap mengangkatnya.

"Halo?"

Tidak ada suara yang menjawab sapaan Renata.

"Halo?" ulang Renata lagi, dia melirik layar ponselnya, panggilan itu masih tersambung tapi anehnya tidak ada siapa pung berbicara. "Halo?"

Dan kali ini, sambungan itu terputus. Renata mencebik pelan karena merasa ada orang iseng yang menjailinya.

"Lagi pada ngapain ini?" sapa Ayu yang baru saja masuk ke kamar Aya sambil tersenyum pada mereka. Aya bergegas menghampiri Ayu, menyalaminya, kemudian tersenyum tipis saat mendapatkan kecupan dari Neneknya.

Melihat ada perubahan dari sikap Aya yang kini jadi lebih manis dan juga bersahabat, Ayu melirik putrinya dan tersenyum bangga. Semua ini pasti berkat didikan Renata.

"Jam berapa kamu mau ke rumah sakit?" tanya Ayu pada Renata.

"Ini mau berangkat, Ma. Tadi aku nungguin Mama sampai dulu, biar ada yang jagain Aya." Jawab Renata.

"Kan tadi Mama udah bilang lagi di jalan, Aya bisa sama Bi Ambar selagi Mama belum sampai."

"Ngga ah, nanti Papanya ngomel lagi, kalau anaknya nggak ada yang jagain. Dia cuma percaya aku sama Mama soalnya."

Ayu dan Renata tertawa geli membayangkan sikap posesif Saka Adhiyaksa itu.

"Kamu udah benar-benar yakin, mau balik kerja lagi di rumah sakit?"

Renata mengerjap pelan lalu mengangguk. "Tapi masih harus banyak yang di siapin sih, makanya

ini aku mau ketemu sama Om dulu di rumah sakit. Siapa tahu aja nggak dibolehin kerja lagi."

Ayu mendengus malas. "Mana berani Om kamu nolak kamu kerja lagi, bisa-bisa dipecat jadi saudara sama Papa kamu."

Renata tertawa mendengar gurauan Mamanya itu. Kemudian dia merundukan wajahnya ke arah Aya yang sudah kembali melukis. "Aya," panggilnya hingga gadis kecil itu menoleh padanya. "Tante mau ke rumah sakit sebentar, ada sedikit urusan, jadi Aya sama Nenek dulu, ya?"

Aya mengerjap lambat. "Aya boleh ikut?" tanyanya. "bosen di rumah."

Renata melirik Mamanya sebentar, lalu menatap iba pada Aya. Dia tahu Aya pasti merasa sangat jenuh karena sejak pulang dari rumah sakit, dia selalu saja berada di dalam rumah, tidak Saka perbolehkan pergi kemanapun. "Hm, karena Tante mau ngurusin kerjaan, jadi Aya nggak boleh ikut, sayang."

Aya merundukan dengan wajah sedih.

"Tapi, nanti malam, kalau Papa udah pulang, kita bujukin Papa jalan-jalan keluar."

"Iya?" tanya Aya bersemangat.

Renata mengangguk dengan senyuman manisnya, dan ketika akhirnya Aya tersenyum padanya, barulah Renata bisa meninggalkan Aya dengan tenang.

Renata sudah memikirkan mengenai pekerjaannya akhir-akhir ini. Beberapa bulan lagi, Aya akan mulai bersekolah, itu artinya, Renata akan

kehilangan sedikit kesibukannya untuk menghabiskan waktu bersama Aya.

Tidak ingin hanya diam di rumah, Renata memutuskan untuk kembali bekerja. Dia sudah membahas hal ini bersama Saka dan suaminya itu setuju. Lagi pula, Renata memang sudah harus kembali menggeluti pekerjaannya itu sebelum rumah sakit miliknya selesai dikerjakan.

Maka itu dia menemui Omnya hari ini, membahas banyak hal mengenai dia yang akan segera kembali bekerja di rumah sakit. Seperti dugaan Mamanya, Renata kembali di terima. Hanya saja Renata meminta waktu selama beberapa bulan lagi untuk benar-benar aktif di sana. Sampai Aya sudah masuk sekolah. Karena Renata juga tidak mau meninggalkan Aya hanya berdua dengan Bi Ambar.

Selesai dengan urusannya di rumah sakit, Renata bergegas pulang. Dia sedang berjalan di parkiran rumah sakit untuk kembali ke mobilnya. Saat sedang mencari kunci mobilnya di dalam tas, karena tidak melihat-lihat, Renata menabrak tubuh seseorang, membuat tasnya terjatuh dan Renata yang merasa bersalah segera meminta maaf.

"Maaf, maaf," ucapnya seraya mengangkat wajahnya ke depan. Dan kedua mata Renata melebar tak percaya melihat siapa yang berdiri di hadapannya. "Saka?"

Renata melihat beberapa bagian wajah lelaki itu terluka, membuatnya hampir saja menyentuh wajah itu karena merasa panik. Namun, saat tersadar jika penampilan lelaki itu sangat berbeda dari penampilan suaminya, Renata kembali menarik

tangannya, mengamati lelaki itu dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Lelaki itu berpenampilan sedikit lusuh. Dia memakai sebuah jaket abu-abu, kepalanya di tutupi oleh hodie jaketnya. Celana jeansnya juga tampak kotor, sama seperti jaketnya yang terdapat banyak noda tanah.

"Kamu… siapa?" tanya Renata.

Lelaki itu sama sekali tidak mengatakan apa pun, dia hanya menatap Renata lekat dengan tatapan yang serupa, seperti yang Saka miliki. Sungguh, lelaki ini… benar-benar mirip seperti Saka.

Lalu perlahan, bibir kering lelaki itu membentuk sebuah senyuman lebar yang terkesan menyeramkan, hingga Renata memundurkan langkahnya. Saat lelaki itu bergerak, Renata mengetatkan pegangannya pada tas yang berada dalam genggamannya.

Lelaki itu mengarahkan wajahnya mendekati telinga Renata, kemudian berbisik pelan dengan suara beratnya. "Sampai ketemu lagi."

Bisikan lelaki itu membuat Renata merinding karena ketakutan. Renata sudah membayangkan hal buruk apa yang akan lelaki ini lakukan padanya, tapi anehnya, lelaki itu malah berlalu pergi, meninggalkan Renata yang kini menghembuskan napasnya yang sempat tercekat.

Renata hanya diam di tempatnya berdiri sembari memikirkan hal mengerikan apa yang baru saja dia alami. Dan yang membuatnya tak habis pikir, wajah lelaki itu… mengapa mirip sekali dengan wajah suaminya?

Saat tersentak dari lamunannya, Renata memutar tubuhnya, mencari keberadaan lelaki itu namun sayangnya dia sudah tidak menemukan siapa-siapa lagi di sana, membuatnya semakin merasa penasaran.

***

Saka baru saja keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk yang terlilit di pinggangnya. Sepulangnya mereka setelah tadi membawa Aya berjalan-jalan sebentar keluar rumah, Saka memutuskan mandi karena sejak pulang dari kantor tadi dia memutuskan untuk segera membawa istri dan anaknya keluar rumah.

Sementara itu, Renata yang baru saja menyiapkan pakaian tidur suaminya, kini mengamati gerak-gerik suaminya itu dengan senyuman tipis. Lalu perlahan, dia menghampiri Saka, memeluk tubuh suaminya dari belakang, menyandarkan pipinya di punggung milik suaminya yang terasa begitu nyaman.

Menyadari jika Renata sedang ingin bermanja dengannya, Saka mengulas senyuman samarnya, menyentuh jemari Renata, menariknya ke atas untuk dikecup. “Gimana tadi di rumah sakit?” tanya Saka.

“Om udah setuju, aku bisa kerja lagi di rumah sakit. Tapi aku juga udah bilang, setelah Aya sekolah, baru aku bisa mulai aktif kerja.”

“Udah ketemu sekolah buat Aya?”

“Udah. Kebetulan aku punya temen yang kerja di sekolah itu, dia guru, sekolahnya juga menurut aku bagus.”

“Siapa?”

“Mba Dewi. Nanti kapan-kapan aku ajak kamu ke sekolah itu, sekalian kenalan sama Mba Dewi.

Orangnya baik, ramah, *humble*, penyayang banget, Aya pasti suka kalau punya guru kaya Mba Dewi."

Saka memutar tubuhnya agar bisa menatap Renata. "Ya udah, minggu depan temenin aku ke sekolah itu, sekalian ketemu sama Mba Dewi yang kamu sebutin tadi."

Renata tertawa pelan, jemarinya menjepit pipi Saka gemas. "Dasar posesif. Nggak sama aku, sama Aya, kamu tuh posesif banget deh, sayang."

Saka hanya menatap Renata datar, "Itu namanya sayang." Gumamnya dengan suara malas yang membuat Renata mengecup bibirnya hingga Saka tersenyum tipis lalu mulai memagut bibirnya.

Renata melingkarkan lengannya di leher Saka, menarik wajah suaminya semakin merunduk agar dia bisa membalas setiap pagutan Saka lebih dalam lagi. Namun, ketika pagutan itu semakin terasa intens, tiba-tiba saja Renata melepas pagutan mereka, menatap Saka dengan wajah yang tampak tertanggu.

"Kenapa?" tanya Saka.

"Hm, aku baru aja ingat sesuatu."

"Apa?"

"Siang tadi, waktu di rumah sakit, aku… nggak sengaja ketemu sama seseorang. Nggak ketemu sih, aku nggak sengaja nabrak orang itu waktu lagi jalan di parkiran."

Saka belum mengatakan apa pun, dia hanya menunggu Renata menyelesaikan apa yang ingin dia ceritakan. Sementara Renata… kini menatap suaminya lebih lekat dari sebelumnya.

"Anehnya… orang itu… mirip banget sama kamu."

"Mirip… aku?"

Renata mengangguk, "Matanya, bentuk wajahnya, benar-benar mirip banget sama kamu. Aku malah sempat mikir itu kamu, dan panik banget karena wajah laki-laki itu banyak bekas luka pukul. Tapi untungnya itu bukan kamu."

Saka menegang begitu saja mendengar apa yang baru saja Renata katakan. Sialan, umpatnya di dalam hati.

"Aku nggak nyangka dia bisa semirip itu sama kamu." gumam Renata lagi.

Saka berusaha menguasai dirinya dari amarah, dia tidak ingin terlihat mencurigakan di depan Renata. "Kamu ada ngobrol sama dia?"

"Nggak sih. Malah dia itu aneh banget, aku tanya siapa, dia malah pergi. Cuma kasihan aja, mukanya babak belur gitu. Mungkin dia mau ngobatin mukanya ke rumah sakit."

"Hm, mungkin." Gumam Saka dengan rahangnya yang mengeras sempurna. "ya udah, kamu mandi sana."

Renata mengangguk lalu berlalu pergi.

Begitu Renata sudah berada di kamar mandi, Saka meraih ponselnya lalu menghubungi anak buahnya. "Dasar tolol!" umpatnya. "kenapa kalian bisa gagal menangkap dia, huh?! Kalian tahu? Dia datang menemui istri saya. Bajingan itu udah berani memerlihatkan dirinya di hadapan istri saya!"

[Maaf, Bos. Kami akan–]

"Persetan! Saya nggak mau dengar alasan apa pun lagi. Yang saya mau, cepat tangkap dia dan bawa ke hadapan saya. Sekalipun… yang kalian bawa hanyalah jasadnya."

Saka meremas ponselnya kuat, wajahnya benar-benar penuh amarah kali ini. Padahal bajingan itu hampir saja berhasil ditangkap oleh anak buahnya. Tapi sayangnya dia berhasil meloloskan diri sekalipun dalam keadaan babak belur.

Dan siang tadi… dia menemui Renata? Bajingan itu… tahu dimana keberadaan Renata?

"Sial!" umpat Saka lagi.

Kenapa tiba-tiba saja dia menemui Renata? Apa rencananya? Atau jangan-jangan… bajingan itu akhirnya tahu dimana kelemahan Saka?

***

Renata sedang menyiapkan sarapan pagi ketika Saka datang menghampirinya bersama Aya yang berada dalam gendongannya. Mereka berdua terlihat manis, membuat Renata tersenyum senang mengamati mereka.

"Pagi, Tante." Sapa Aya. Dia mencondongkan wajahnya agar bisa mengecup pipi Renata.

"Pagi, sayang." Balas Renata.

Tak mau kalah, Saka juga melakukan hal serupa. Mengecup pipi Renata sambil menggumam pelan. "Pagi, sayang."

Renata tertawa geli. "Aku udah dengar kalimat itu satu detik setelah bangun."

Saka hanya tersenyum geli menanggpinya. Lalu dia meletakan Aya di kursi makannya, menikmati sarapan pagi buatan istrinya, sembari sesekali saling mengobrol ringan bersama mereka.

Selesai sarapan, Saka pamit pada Aya, lalu Renata mengantarnya sampai di depan pintu rumah, berjalan sambil bergenggaman tangan.

"Hari ini jangan kemana-mana." Ujar Saka.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, aku cuma mau kamu tetap di rumah. Bisa, kan?"

Permintaan Saka itu terdengar sedikit aneh di telinga Renata, namun meski begitu dia hanya mengangguk. "Aku memang nggak punya rencana keluar rumah hari ini."

"Bagus," lalu Saka mengecup dahi Renata. "aku pergi."

"Hm, hati-hati."

"Sampai ketemu nanti malam."

Saka tidak lupa mengecup bibir Renata yang tersenyum merekah karena sikap manis suaminya itu. Bukan hanya Renata, Haikal yang melihat keduanya semesra itu juga turut tersenyum senang. Bahkan Haikal sama sekali tidak percaya Saka bisa bersikap semanis itu pada istrinya.

Renata melambaikan tangannya ketika mobil Saka mulai beranjak pergi. Sambil tersenyum bahagia, dia kembali masuk ke dalam rumah, melanjutkan sarapan paginya bersama Aya.

Selesai sarapan, tiba-tiba saja Renata ingin memasak sesuatu yang spesial untuk Saka nanti. Dia bergegas mencari keberadaan Bi Ambar, ingin meminta bantuan padanya untuk membeli beberapa bahan makanan yang Renata butuhkan.

Ternyata Bi Ambar sedang berada di dekat mesin cuci. Renata yang menghampirinya, memberikan tepukan pelan di pundak Bi Ambar dan membuat Bi Ambar terkejut bukan main saat memutar tubuhnya ke belakang.

Renata terkekeh geli karena reaksi Bi Ambar, namun kekehannya terhenti saat sesuatu terlepas dari genggaman Bi Ambar dan jatuh ke atas lantai. Sebuah foto.

Bi Ambar bergegas memungutnya, lalu menyembunyikan foto itu di belakang tubuhnya. Wajahnya tampak pucat pasi menatap Renata.

"Itu… apa, Bi?" tanya Renata.

Bi Ambar menggelengkan kepalanya. "Bu-bukan apa-apa kok, Non."

Namun tentu saja Renata tidak bisa memercayainya begitu saja. Renata mengulurkan tangannya, "Aku mau lihat, Bi."

"Ta-tapi, Non–" Bi Ambar mengulum bibirnya resah ketika Renata menyipitkan matanya tak senang. Dengan tangan gemetar, Bi Ambar menyerahkan selembar foto itu pada Renata.

Dan ketika Renata menerimanya, kedua matanya melebar begitu saja saat dia melihat siapa yang berada di foto itu.

Saka dan seorang wanita yang memeluk lengannya. Renata terpaku pada senyuman wanita itu yang tampak begitu bahagia. Sebuah senyuman yang rasa-rasanya tidak asing bagi Renata.

Lagi-lagi begini…

Renata merasa tangannya yang sedang memegang foto itu gemetaran. Melihat foto itu membuat hatinya kembali merasa sesak.

Saka… apa dia memang tidak pernah bisa untuk setia? Mengapa dia selalu memerlakukan Renata seperti ini…

"Non…" gumam Bi Ambar yang kini menatap sedih pada Renata. "jangan mikir yang aneh-aneh dulu, Non, mungkin aja ini cuma salah paham."

"Salah paham?" ulang Renata, lalu dia tertawa parau dengan nada yang muram. "sayangnya, aku nggak pernah menemukan kesalah pahaman setiap kali masalah ini kembali terjadi, Bi."

"Non Nata…" Bi Ambar bahkan sudah menangis. Melihat kekecewaan di wajah Renata yang akhir-akhir ini selalu memerlihatkan kebahagiaan, membuat Bi Ambar merasa takut jika dia tidak bisa menemukan wajah itu lagi.

Renata menggigit bibirnya perih, matanya yang berkaca-kaca masih terpaku pada foto itu. Semakin lama dia menatapnya, maka semakin sakit pula hatinya.

"Dimana dia menyimpan foto ini, Bi?"

"Foto itu… Bibi temuin di dalam kantong pakaian Non Nata."

Mendengar itu, dahi Renata mengernyit bingung. Kantong pakaiannya? Bagaimana bisa?

"Aneh kan, Non? Masa kalau Den Saka selingkuh, fotonya malah disimpan di kantong pakaian Non Nata," Bi Ambar menyentuh lengan Renata dan mengguncangnya lembut. "makanya Non Nata jangan marah dulu, ya… jangan berantem dulu sama Den Saka. Bibi mohon, Non… Bibi nggak mau lihat Non Nata sama Den Saka kenapa-napa lagi."

Apa yang Bi Ambar bilang ada benarnya. Aneh sekali jika foto itu tiba-tiba berada di saku pakaiannya. Bagaimana caranya Saka menyimpan foto itu di sana? Lagi pula, mengapa dia seceroboh itu?

"Tante…"

Renata menoleh pada Aya yang menghampirinya sembari menyerahkan ponselnya yang berdering.

"Dari tadi Hp Tante bunyi terus." Ujar Aya.

Renata meraih ponselnya, lalu lagi-lagi menemukan sebuah panggilan dari seseorang yang tidak dia kenal.

"Halo?"

[Kamu udah lihat?]

Terdengar suara berat seorang lelaki dari sebrang sana.

"Ini… siapa?"

[Kamu udah melihat fotonya, kan?]

"Foto…" gumam Renata bingung. Namun setelah itu dia tersentak sembari menatap foto di tangannya. Mengapa lelaki ini mengetahui mengenai foto ini? "kamu siapa sebenarnya?" tanya Renata dengan suara bergetar.

[Aku akan mengirimkan sebuah alamat. Datang dan temui aku di sana. Sendirian. Jangan beritahu siapa pun atau kamu… akan semakin lama menjadi istri yang tolol, yang mudah di permainkan oleh Tuan Saka Adhiyaksa itu.]

"Tapi… halo? Halo?!"

Panggilan itu terputus, membuat Renata meremas rambutnya putus asa. Ada apa ini? Mengapa tiba-tiba orang asing ini menelefonnya dan mengatakan hal-hal yang membingungkan?

Lalu… mengapa dia bisa mengetahui foto ini?

Kesal dengan rasa frustasinya, Renata menghempaskan kedua tangannya ke udara sambil menggeram pelan.

"Mama?"

Dan gumaman Aya yang terdengar membuat Renata menatap tak mengerti pada gadis kecil itu. Aya menatap terpaku pada foto yang berada di tangan Renata.

"Mama?" ulang Renata.

Aya meraih foto itu, kedua matanya memancarkan rindu ketika memandang foto di tangannya. "Mama…" gumamnya sendu.

Renata menegang kaku. Mama? Aya menyebut wanita di foto itu adalah Mamanya? Itu artinya…

Renata mensejajarkan tubuhnya di hadapan Aya, kemudian, dia menyentuh kedua bahu Aya. "Itu… Mamanya Aya?" Aya mengangguk lambat, dan Renata meremas pelan bahu gadis kecil itu. Degup jantung Renata terasa bertalu-talu dan menyakitkan ketika pikiran buruk mulai menguasainya. "Aya, boleh Tante tanya sesuatu sama Aya?" Aya kembali mengangguk. "yang di foto itu… Papanya Aya?"

Aya mengerjap, kemudian mengangguk lagi.

"Papa Saka?"

"Iya, Papa Saka."

Kedua mata Renata kembali menyimpan telaga di kedua matanya. Kemudian Renata kembali memikirkan sesuatu. "Aya… pernah tinggal di panti asuhan?"

Aya mengernyit, "Panti asuhan itu apa, Tante?"

Renata menarik napasnya susah payah. "Maksud Tante, sebelum tinggal sama Papa, Aya tinggal dimana? Tinggal sama siapa?"

"Mama."

"Mama?"

"Hm. Mama sama Papa."

Jawaban Aya membuat Renata terdiam kaku. matanya yang menatap kosong pada wajah Aya, Mengerjap pelan hingga telaga itu meluruh di wajahnya. Lalu perlahan, kedua tangannya yang menyentuh bahu Aya, terjatuh lunglai begitu saja.

Renata mulai menyatukan satu persatu keanehan yang selama ini dia simpan untuk dirinya sendiri mengenai Aya. Jadi, ini alasannya mengapa Aya memiliki mata yang sama seperti Saka. Ini alasannya mengapa Saka sangat menyayangi Aya.

Saka… lagi-lagi melukainya. Dan kali ini, lukanya terasa lebih dalam dari sebelumnya.

***

Renata memarkirkan mobilnya di basement rumah sakit tempat dimana dia bekerja. Basement itu terlihat sepi, membuat Renata meragu untuk keluar dari mobilnya. Namun, perasaan gusar dan juga penasaran yang sedang melandanya saat ini membuat Renata dengan berani keluar dari mobilnya.

Renata tidak peduli lagi jika lelaki itu memang berniat jahat padanya. Yang Renata butuhkan hanyalah sebuah jawaban dari ketidak mengertiannya. Dia hanya ingin mengetahui apa yang terjadi, siapa Aya, dan apa hubungannya dengan Saka.

Meski sejujurnya Renata sudah bisa menebak apa yang terjadi, namun Renata merasa tetap membutuhkan jawaban dari lelaki itu. Karena jauh di relung hatinya yang terdalam, Renata berharap jika semua ini tidak benar. Renata berharap jika semua ini hanyalah kesalah pahaman. Suaminya tidak mungkin melukainya lagi. Suaminya tidak mungkin menghancurkan pernikahan mereka lagi.

Saka sudah berjanji padanya, dan Renata masih ingin memercayai suaminya.

Renata melangkah lambat, matanya menatap sekelilingnya. Tidak ada siapa pun di sana.

Lalu tiba-tiba saja seseorang membekap mulutnya dari belakang, menyeretnya secara paksa hingga Renata melangkah terseok-seok. Punggung Renata membentur sebuah dinding, membuatnya meringis dengan mata terpejam. Dan ketika dia membuka matanya, dia menemukan wajah itu lagi.

Lelaki yang kemarin bertemu dengannya di parkiran rumah sakit. Lelaki yang memiliki wajah serupa seperti suaminya. Menatap wajah itu membuat Renata terbelalak ngeri, lalu sebuah angin segar menyinggahi pikirannya.

Mungkinkah lelaki ini lah yang berada di foto itu? Wajahnya dan Saka terlihat sama, jadi mungkin saja kalau…

Entah mendapatkan kekuatan dari mana, tiba-tiba saja Renata mendorong tubuh lelaki itu hingga lelaki itu melangkah mundur dan telapak tangannya terlepas dari mulut Renata.

“Itu kamu, kan?” tanya Renata langsung.

Lelaki itu tidak mengatakan apa pun, dia hanya terus menatap Renata lekat.

Renata merogoh isi tasnya, lalu mengeluarkan foto itu dan memerlihatkannya. “Laki-laki ini… adalah kamu. Ya, ini pasti kamu. Kamu adalah Papanya Aya.”

Perlahan, sebuah senyuman terukir di bibir lelaki itu. Lalu kepalanya menggeleng pelan. “Hebat. sudah di bohongi seperti ini pun, kamu masih berharap kalau Saka… sesuci itu.”

Renata mengepalkan kedua tangannya. “Jangan mempermainkanku…”

Lelaki itu me ngambil foto dari tangan Renata, menatapnya dengan dengusan pelan. “Aku Gara,” gumamnya pelan. “adik lelaki sialan ini.” dan ketika dia mengucapkan kalimat terakhirnya, suaranya terdengar menggeram.

“Gara…” gumam Renata dengan dahi mengernyit. Lalu dia kembali teringat mengenai ucapan Haikal di telefon beberapa waktu lalu. Haikal menyebut-nyebut tentang Gara.

“Ceritanya terlalu panjang, dan aku sama sekali nggak mau membahasnya saat ini. Lagi pula,” Gara kembali menatap Renata dengan kedua mata tajamnya. “kamu kesini bukan untuk mencari tahu siapa aku, kan? Kamu datang kesini karena kamu ingin menanyakan mengenai foto ini.”

Gara menggoyang-goyangkan foto di tangannya.

“Wanita ini... namanya Ziva,” kedua mata Gara kembali menatap lekat foto itu. “dia adalah istriku.”

“Istri… kamu?”

"Hm. Dia adalah istriku, sekaligus… selingkuhan suami kamu."

"Bohong…" desis Renata.

Gara tertawa. "Aku juga berharap kenyataan ini adalah kebohongan. Tapi, kamu bisa tanyakan pada suami kamu itu, dengan siapa dia bercinta di malam terakhir putri kalian bernapas,"

Ketika Gara menyebut-nyebut perihal Ghea, Renata merasa napasnya tercekat hebat. Malam itu… Renata masih mengingat apa yang terjadi malam itu. Renata pun tahu apa yang Saka lakukan di luar sana.

"Istriku," Gara menggeram, dan caranya melakukan hal itu persis seperti Saka. "dia selalu merayu istriku untuk selalu kembali ke pelukannya, memuaskan nafsunya, melakukan apa pun yang dia mau! Padahal dia tahu siapa aku, padahal dia tahu betapa aku sangat mencintai Ziva!"

Renata menggelengkan kepalanya. "Nggak… nggak mungkin." Lirihnya. Air matanya kembali berlinang.

"Mereka berselingkuh. Mereka berkhianat. Mereka mengkhianati kita!"

Renata menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. Matanya terpejam erat meski air matanya mengalir deras. "Nggak… kamu bohong… kamu bohong…"

Gara menepis kedua tangan Renata, meremas kedua bahunya erat. "Terserah kalau kamu memang nggak percaya, terserah, Renata! Tapi aku hanya menginginkan satu hal dari kamu…"

Tubuh Renata gemetar hebat di bawah tatapan tajam Gara yang begitu menusuk. "A-apa? Apa yang yang kamu mau, Gara?"

"Aya…"

"Aya?"

Gara mengangguk lambat. "Kembalikan dia padaku."

Aya…

Benar. Aya…

"Aya… adalah putri kamu?" tanya Renata dengan suara serak. "dia putri kamu, kan? Aya putri kamu, iya, kan?" Renata menyentuh lengan Gara, mencengkramnya, seolah menghiba padanya, agar Gara mengangguk membenarkan. "plis, bilang sama aku, Aya itu putri kamu, kan? Dia bukan… bukan… putri suamiku. Iya, kan?" dengan bersimbah air mata, Renata meracau menyedihkan pada Gara yang kini menatapnya sedih.

Gara merundukan wajahnya, bahunya terkulai lelah. "Lima tahun yang kujalani selama ini, adalah lima tahun yang penuh dengan siksaan. Karena setiap kali aku menatap Aya, maka aku selalu merasa membencinya."

"Karena itu kamu selalu menyakitinya? Membuatnya… ketakutan setiap kali melihat kamu?" tanya Renata.

Gara mengangguk lambat dengan penuh penyesalan.

"Aku… aku benar-benar menyesal, aku merasa sangat bersalah padanya," Gara menangis terisak. "tapi sekarang aku nggak peduli, aku nggak peduli siapa Aya. Putriku atau pun bukan, aku ingin dia kembali. Karena Aya… adalah satu-satunya yang tersisa setelah istriku mati. Aku mencintai istriku… aku sangat mencintainya. Tapi kenapa Saka

mengambilnya? Kenapa dia selalu mengambil orang-orang yang kusayangi? Kenapa?!"

Hancur sudah… tidak ada lagi secuil harapan pun yang tersisa. Semuanya sudah terjawab dan kini Renata benar-benar merasa telah menjadi wanita tolol untuk kesekian kalinya.

Benar-benar tolol!

Saka berhasil memerangkapnya lagi, menjadikan mainannya, menjadikannya bagaikan sebuah boneka yang bisa dia permainkan sesuka hati.

Ya, Renata adalah wanita paling tolol di dunia ini.

***

Dengan langkahnya yang lemah serta tatapan kosongnya, Renata kembali pulang. Hampa. Itu lah yang Renata rasakan sejak dia mendengar semua penjelasan Gara.

Kecewa sudah tidak cukup untuk menggambarkan perasaannya saat ini. Dikhinatai berkali-kali, dikecewakan berkali-kali, dibohongi berkali-kali. Dan Renata masih saja tidak pernah bisa belajar dari semua rasa sakit itu.

Langkah Renata terhenti saat suara Haikal terdengar menggumamkan namanya. Wajah Renata menoleh dan dia menemukan Haikal sedang berdiri di dekat Saka yang tampak panik dengan ponsel yang menempel di telinganya. Bahkan Renata menemukan dua orang lelaki yang pernah dia lihat di kantor suaminya saat itu.

Kedua mata Renata bertemu pandang dengan kedua mata suaminya. Hanya sebentar, karena setelah itu Renata memalingkan wajahnya. Dan sayangnya,

kini matanya bersitatap dengan wajah Aya yang tampak cemas memandangnya.

Aya…

Menatap Aya seperti ini membuat Renata mengepalkan kedua tangannya.

"Kamu dari mana?!"

Bahkan bentakan Saka pun tidak mampu membuat Renata mengalihkan perhatiannya. Renata hanya diam, dengan tatapannya yang hanya terfokus pada Aya, menatap Aya dengan tatapan kosongnya.

Saka menghampiri Renata, menyentak lengannya, mencengkramnya kuat. "Aku udah bilang sama kamu, Nata, jangan keluar dari rumah! Aku nggak tahu kamu pergi kemana, aku nggak tahu kamu ada di mana dan Hp kamu mati! Apa yang kamu lakukan diluar sana sebenarnya?!"

Renata tahu hal ini akan terjadi. Dia bahkan dengan sengaja menunggu matahari terbenam sebelum memutuskan pulang. Membiarkan ponselnya berdering berkali-kali, mengabaikan semua pesan yang Saka kirim padanya.

"Jawab aku, Nata!" bentak Saka penuh amarah.

"Aku bertemu dengan suami Mamanya," kepala Renata mengangguk pelan ke arah dimana Aya berada. "Gara."

Mendengar nama Gara disebut, cengkraman Saka di lengan Renata mengendur, dan itu membuat Renata menoleh lambat padanya, menatapnya dengan tatapannya yang penuh kekecewaan.

Lalu Renata menyerahkan sebuah foto pada Saka, dan tubuh Saka menegang kaku begitu foto tiu berada di tangannya.

"Wanita itu kan orangnya?" tanya Renata, masih dengan suara tenangnya yang parau. "wanita yang bersama kamu saat putriku mati."

Ada riak terkejut yang menyakitkan di kedua mata Saka ketika memandang Renata.

"Wanita yang kamu tiduri setelah kamu meniduriku. Wanita yang kamu paksa memuaskan kamu saat kamu nggak mendapatkan kepuasan dariku," lalu Renata kembali menatap Aya yang terlihat kebingungan. "wanita itu adalah Ibunya."

Kedua mata Renata memerah sempurna menahan amarah, bahkan bening kristal yang melapisi matanya tak bisa menutupi kemarahannya saat ini. "Bagaimana bisa dia ada di sini? Bagaimana bisa aku memberikannya kasih sayang yang sama seperti aku menyayangi Ghea? Bagaimana bisa… bagaimana bisa dia masih hidup sementara putriku harus mati?"

"Nata…" Saka menyentuh lengan Renata namun sentuhan itu Renata hempaskan dengan cara yang kasar.

Haikal yang melihat pertengkaran itu bergegas memberi isyarat pada kedua anak buah Saka yang lain untuk meninggalkan mereka di sana. Keadaannya benar-benar sangat buruk dan Haikal tidak mau permasalahan bosnya itu harus di dengar oleh orang lain.

Telunjuk Renata mengarah secara sempurna pada Aya, dan dia melakukan itu dengan cara yang kasar, membuat Aya terkejut dalam kebingungannya. "Pantas aja kamu bawa dia ke rumah ini, pantas aja

kamu menyayangi dia. Karena dia adalah anak dari wanita itu, dia adalah anak kalian!" teriak Renata.

"Nata, dengar–"

"Kamu yang dengar aku kali ini, Saka!" bentak Renata. "kamu bilang kamu hanya mengadopsinya karena kamu merasa kesepian sejak Ghea pergi, kamu bohong!"

"Nata…"

"Dia putri kamu, dia putri kamu dari wanita murahan itu, karena itu kamu bawa dia kesini!"

"Nata, cukup! Jangan menyebut Ziva seperti itu di depan Aya!"

Renata mendengus hambar, kedua matanya menatap nyalang pada Saka. Apa yang baru saja Saka katakan sangat melukainya, karena Saka seolah lebih membela Ziva dibandingkan dirinya.

Maka dengan langkah pasti Renata menghampiri Aya, meremas kedua bahu Aya hingga Aya menggigil ketakutan karena tatapan Renata yang tidak sehangat biasanya. "Kamu harus tahu, Aya… kamu harus tahu…" air mata Renata berjatuhan saat dia melakukan sikap jahat ini pada gadis kecil itu. "Mama kamu… dia adalah orang jahat. Mama kamu jahat!"

Kedua mata Aya melebar mendengar ucapan Renata. Aya berusaha melepaskan cengkraman Renata namun dia tidak bisa melakukannya. "Tante…" lirih Aya ketakutan dengan kedua mata berlinang.

"Mama kamu… dia adalah wanita murahan yang membuat Ghea mati! Mama kamu adalah wanita muraha, Aya… dia adalah wanita murahan…"

Saka melangkah cepat menghampiri Renata, menarik lengannya menjauh dari Aya. “Kamu gila, huh?! Gimana bisa kamu mengatakan itu pada Aya, Nata?! Dimana pikiran kamu?!”

“Benar! Aku gila, Saka! Aku gila karena selalu menjadi mainan kamu! Kamu jahat, kamu berengsek!” dengan membabi buta, Renata memukuli dada Saka.

“Nata, hentikan…” desis Saka.

“Usir dia dari rumah ini, Saka! Aku nggak mau melihat dia di rumah ini!”

“Nata!”

“Bawa pergi anak dari wanita murahan ini dari sini!”

Saka tidak tahu mengapa telapak tangannya bergerak begitu saja, menampar wajah Renata, membuat racauan Renata terhenti namun sedetik setelahnya Saka menegang kaku memandangi telapak tangannya.

Dia benar-benar tidak menyangka dengan apa yang baru saja dia lakukan. “Nata…” gumam Saka parau. Dia melangkah mendekat, namun Renata yang kini menatapnya terluka memundurkan langkahnya. “aku… aku nggak…” Saka menatap telapak tangannya lagi. Berengsek! Apa yang baru saja dia lakukan?

“Akhirnya, aku kembali menemukan Saka yang sebenarnya,” gumam Renata. “Pasti melelahkan karena kamu harus memakai topeng seorang suami sempurna selama ini.”

Saka benar-benar terpukul, tubuhnya hanya terdiam kaku selagi dia memandang air mata Renata yang berjatuhan. Lagi-lagi dia melukai istrinya.

“Pak Saka! Pak Saka!”

Suara Haikal terdengar panik memanggil-manggil Saka, bahkan ketika dia menghampiri Saka, napasnya tersengal-sengal. “Pak…” dengan wajah pucat pasi Haikal menatap Saka saat ini. “Aya, Pak… Aya…”

Saka mengernyit bingung. “Aya?” ulangnya tidak mengerti. Lalu wajahnya menoleh ke tempat dimana Aya berada. Namun sayangnya Saka tidak menemukan Aya di sana, dimana pun, di ruangan itu.

“Aya, Pak! Aya… di luar. Dia…”

“Dimana Aya?!”

“Aya kecelakaan, Pak!”

Kedua mata Saka terbelalak hebat mendengar ucapan Haikal, begitu pun Renata. Saka bergegas keluar rumah, berlari sekuat yang dia bisa untuk melihat keadaan Aya. Di belakangnya, Renata dan Haikal mengikuti.

Pagar rumah mereka setengah terbuka, Security yang biasanya menjaga di sana tidak terlihat, lalu Saka berlari keluar dari pekarangan rumahnya. Tidak jauh dari rumahnya, Saka melihat dua anak buahnya beserta security itu tampak bersimpuh, mengelilingi seseorang dimana Saka hanya bisa menatap kakinya yang terbujur di atas aspal.

Ada sebuah mobil yang berhenti di dekat mereka, dimana sang pemilik mobil itu tampak berjalan kesana kemari dengan wajah panik.

“Aya…” gumamnya dengan napas tercekat. Berlari kuat, Saka bergegas menghampiri mereka semua. Tubuhnya terjatuh lemas saat melihat tubuh Aya yang tergeletak tak berdaya di sana, dengan kepalanya yang mengeluarkan banyak darah.

"Aya!"

Teriakan histeris Renata terdengar mana kala dia melihat tubuh Aya dalam keadaan seperti itu. Kedua matanya terbelalak ngeri, Renata bahkan sudah bersimpuh di samping tubuh Aya, menyentuh kepala gadis kecil itu yang berdarah, menatap kedua matanya yang tertutup rapat. Lalu raungan Renata terdengar, dia memanggil-manggil nama Aya sembari memeluk tubuh gadis kecil yang telah dia lukai hatinya itu.

Sementara Saka... hanya bisa terdiam kaku dengan wajah pucat pasi dan juga tatapan kosongnya yang terasa hampa.

***

Aya tiba-tiba aja lari keluar dari rumah sambil nangis. Waktu itu pagar rumah memang belum saya kunci, Pak, jadi Aya bisa keluar dari rumah. Saya panggil-panggil tapi Aya nggak dengar. Terus, saya coba kejar sambil tetap panggil Aya. Karena Aya nggak lihat-lihat dan lampu di jalan itu memang lagi rusak, ada mobil yang lewat bertepatan dengan Aya yang lari ke sebrang jalan.

Masih terngiang jelas di telinga Saka maupun Renata mengenai penjelasan yang telah security itu sampaikan pada mereka.

Aya menangis sambil berlari pergi, lalu kecelakaan itu pun terjadi.

Aya menangis... dia pasti... mendengarkan seluruh kalimat jahat yang telah Renata katakan.

Renata masih berdiri di samping Saka, berada di depan ruang operasi, menanti Dokter keluar dari sana dan mengatakan semuanya baik-baik saja. Tidak

sedetik pun Renata bisa merasakan ketenangan sejak melihat Aya dalam keadaan seperti itu.

Rasanya… sama menyakitkannya ketika dia membawa Ghea ke rumah sakit. Ketika itu Renata terus merapalkan sebuah kalimat demi harapannya. Ghea pasti baik-baik saja…

Ya, sama halnya seperti saat ini. Dia terus menggumamkan kalimat itu. Aya pasti baik-baik saja. Aya pasti akan kembali bersama mereka dan Renata bisa memeluknya, meminta maaf karena telah menyakitinya.

Tubuh Renata semakin gemetaran setiap kali kilasan mengenai tubuh Aya yang terbaring dengan bersimbah darah itu kembali. Bahkan kini, dia menatap kedua tangannya yang gemetar, dimana banyak sekali bekas noda darah Aya yang masih berada di sana.

Lalu isakan Renata mulai terdengar. Isakannya yang begitu pelan dan juga lirih, namun terdengar sangat pilu. Renata mendekap kedua tangannya, seolah itu adalah Aya. Dia ingin memeluk Aya seerat itu, agar Aya tidak pergi, agar Aya tidak meninggalkannya. Sama seperti Ghea.

"Aya…" isak Renata dengan tubuh yang perlahan-lahan meluruh ke bawah. "Aya…"

Tangisan Renata membuat Saka yang sejak tadi hanya menatap kosong ke depan, perlahan menolehkan wajahnya, menatap istrinya yang terlihat sangat menyedihkan. Tangisan Renata, penyesalan Saka, dan rasa takutnya akan kehilangan Aya, semua itu bercampur menjadi satu.

Kaki Saka melangkah mendekat, tangannya terulur ke depan untuk menyentuh istrinya. Namun, ketika Saka menyadari jika semua ini karena dirinya, karena kesalahannya, Saka mengurungkan niatnya.

Kalau saja dia tidak membohongi Renata, hal ini tidak akan terjadi. Kalau saja dia bisa menyelesaikan masa lalunya, Renata pasti tidak akan menangis sememilukan ini dan Aya… dia pasti masih bisa tersenyum menatap mereka.

Semua ini salahnya.

Ya, benar. Semua ini… adalah kesalahan Saka.

"Rena…"

Mendengar suara Mamanya, Renata mengangkat wajahnya ke atas. Dia melihat Mamanya berlarih ke arahnya, memeluk dirinya yang semakin menangis kuat ketika menerima pelukan itu. Renata terus meraung, menyebut-nyebut nama Aya dalam pelukan Mamanya.

Sementara Saka… dia hanya berdiri termangu dengan tatapan kosongnya, menyaksikan tangisan istrinya yang membuat hatinya tercabik-cabik. Menikmati ketakutannya mengenai keadaan Aya.

Saka kembali ke titik awal.

Hancur.

Sendirian.

Tanpa siapa pun.

***

Renata tidak bisa memejamkan mata sedetik pun sejak dia kembali pulang setelah operasi Aya selesai. Sebenarnya dia masih ingin berada di rumah sakit menemani Aya hingga gadis kecil itu kembali sadar, namun keadaan Renata yang tampak begitu kacau membuat Ayu memaksa Renata untuk pulang. Sementara Saka dan Herman tetap berada di sana.

Renata meringkuk di bawah selimutnya, matanya yang bengkak dan juga sayu masih terbuka, menatap kosong ke depan.

Dia terus menerus mengingat ucapan dan perlakuan kasarnya pada Aya. Membuat gadis kecil itu ketakutan dan pada akhirnya… hal mengerikan ini terjadi.

Padahal Renata tahu rasa sakit apa yang telah Aya rasakan karena Gara membencinya. Renata tahu luka seperti apa yang Aya miliki hingga dia memiliki trauma yang mendalam dalam hidupnya. Seharusnya Renata tidak melakukan itu. Seharunya Renata bisa menahan dirinya hingga dia tidak melukai Aya.

Aya…

Air mata Renata kembali meluruh mana kala mengingat senyuman manisnya, tatapan hangatnya yang hanya bisa Renata temukan ketika mereka sedang menghabiskan waktu berdua. Kini Renata menangis tersedu menyesali perbuatannya.

Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada Aya? Bagaimana kalau… karena kesalahannya, Tuhan kembali menghukum Renata atas kesalahannya?

Jangan, tolong, jangan lagi… jangan ambil Aya. Kumohon…

Meringkuk dengan begitu menyedihkan, bahu Renata berguncang hebat menahan isakannya. Dia ketakutan… benar-benar takut hingga Renata nyaris gila memikirkan semua ini.

"Rena…"

Renata mendengar suara Mamanya, wajahnya berpaling lambat, kemudian dia menemukan Mamanya yang berdiri di dekatnya, menatapnya lekat. "Papa baru aja telefon. Aya…"

Renata merasa jantungnya berdenyut menyakitkan. Dia bergegas duduk, menatap Mamanya dengan tatapan penuh ketakutan. "Aya kenapa, Ma? Aya kenapa?" tanyanya.

Ayu menghela napas berat. "Aya sudah sadarkan diri."

Renata merasa lega luar biasa hingga dia kembali terisak. Lengannya memeluk kedua kakinya, dahinya dia jatuhkan di atas lututnya. Bahunya berguncang hebat, kembali menangis meski kali ini dengan perasaan yang begitu lega.

Terima kasih, Aya… terima kasih sudah mau bertahan.

Melihat tangisan pilu putrinya, Ayu mendekati Renata, mengusap puncak kepalanya, menatapnya sedih. "Sudah, Rena. Aya pasti akan baik-baik aja."

"Ma," Renata menatap Ayu dengan tatapan gamangnya. "ini salah aku Ma. Salah aku…" dia kembali terisak. "aku mengatakan hal-hal buruk pada Aya, tentang Mamanya, aku–"

"Rena…"

"Padahal apa bedanya aku dan Mamanya? Aku pun sama seperti Mamanya, Ma. Aku… juga orang jahat. Tapi kenapa aku harus merasa sesuci itu sampai aku merasa pantas untuk mencaci Mamanya. Padahal… aku juga begitu…"

Ayu memeluk tubuh putrinya erat, turut menangis menyaksikan kekacauan yang kembali Renata alami. Bagaimana pun, Renata sangat menyayangi Aya. Apa yang telah Renata lakukan pada Aya pasti membuatnya menyesal. Dan Ayu pun tahu betapa takutnya Renata jika hal yang pernah terjadi pada Ghea, juga terjadi pada Aya.

"Udah, Rena… udah. Jangan menyalahkan diri kamu lagi. Yang terpenting saat ini Aya mulai membaik, dan setelah itu kamu bisa menyelesaikan kesalah pahaman antara kamu dan Saka."

Saka…

Mendengar nama itu di sebuat, tangisan Renata berhenti sejenak. "Nggak ada kesalah pahaman, Ma. Saka… memang membohongiku."

"Rena…"

Renata menengadahkan wajahnya, menatap Ayu dengan wajah sendunya. “Mama udah tahu semua ini, kan? Sejak awal… Mama membantu Saka menutupi semua ini dari aku.”

“Kami melakukan semua itu demi kebaikan kamu, Rena.”

“Demi kebaikanku? Kebaikan yang mana, Ma? Kebaikan apa yang bisa aku dapatkan dari semua kebohongan in?”

“Saka punya alasan atas kebohongannya, dan kamu harus mendengarkan–”

“Udah cukup, Ma. Udah cukup,” Renata tersenyum getir. “Mama tahu, aku baru aja berhasil melepaskan semua rasa sakit yang Saka lakukan di masa lalu. Aku baru aja bisa merelakan semuanya dan menerima Saka. Aku baru aja kembali jatuh cinta, Ma… tapi apa yang kudapat?”

“Rena, dengar, semua ini nggak seperti yang ada dalam bayangan kamu,” sanggah Ayu. “kamu tahu kan, sayang, Mama sayang banget sama kamu, Mama ini orangtua kamu, Rena. Mama nggak akan mungkin menyakiti kamu, apa lagi membiarkan Saka menyakiti kamu. Nggak, Rena…

“Saka mencintai kamu, sayang. Dia sangat mencintai kamu.”

Renata menangis terisak. “Aku juga mencintai Saka, Ma. Aku mencintai Saka…”

“Kalau begitu–”

“Tapi aku nggak lagi bisa meneruskan pernikahan ini bersama Saka. Aku nggak bisa…”

“Rena, nggak boleh ngomong begitu. Masalah ini bisa dibicarakan baik-baik.”

Renata menggelengkan kepalanya kuat. Lalu dengan wajah bersimbah air mata, Renata menatap Mamanya dengan penuh permohonan. “Aku udah melakukannya, Ma. Aku berusaha mempertahankan pernikahanku. Aku memaafkan Saka, karena aku sadar, aku juga bukan wanita suci yang pantas untuk membencinya karena dia mengkhianatiku. Saka mengkhianatiku, Ma… sejak dulu dia selalu mengkhianatiku. Bukan hanya dengan Mamanya Aya, tapi ada banyak puluhan wanita lain yang masuk ke dalam pernikahan kami.”

Ayu terisak lirih memandang putrinya. “Mama tahu, Rena. Saka… dia sudah menceritakan semuanya.”

“Dan Mama masih ingin aku meneruskan pernikahan ini?”

“Rena…”

“Aku, Ma…” Renata menunjuk-nunjuk dadanya sendiri dengan kuat. “aku yang selama ini harus menanggung semua penderitaan yang dia lakukan. Aku yang selama ini harus mati-matian melupakan semua rasa sakit yang dia lakukan. Aku yang berusaha sekuat tenaga untuk memberikan maaf padanya. Demi pernikahan kami, demi cinta yang aku miliki. Tapi apa? Apa, Ma? Dia selalu melukaiku.” Renata menghapus air matanya meski percuma, karena air mata itu kembali luruh membasahi wajah pucatnya. “dan kali ini, aku nggak akan lagi mau melakukan hal sia-sia itu untuknya. Udah cukup, Ma. Aku capek… aku nggak kuat lagi. Mungkin memang begini lah takdirku, Ma. Nggak akan pernah bisa

bahagia, nggak akan pernah ada yang bisa mencintaiku dengan tulus."

"Renata…" Ayu memeluk putrinya erat, menangis terisak hebat melihat kehancuran di kedua wajah putrinya.

***

Pada akhirnya, Renata tidak bisa berdamai dengan amarahnya. Setiap kali dia memejamkan mata, setiap kali dia membuka matanya, sekuat apa pun dia mencoba untuk melupakan, Renata selalu saja merasa terluka. Luka yang lebih parah dari sebelumnya. Luka yang membuat amarahnya semakin tak terkendali.

Renata menatap sekeliling kamarnya, tatapannya jatuh pada Pigura pernikahannya yang terpasang begitu menawannya di sana. Perlahan dia menyibak selimutnya, kedua kaki telanjangnya melangkah lemah, mendekati pigura itu.

Di pandanginya pigura itu dengan tatapan lekat, membuat ingatannya kembali terlempar pada awal muka pernikahan ini.

Saka lah yang memaksanya menikah, membuat Renata terkurung dalam pernikahan ini, membuat Renata semakin sering bertemu dengan penderitaan-penderitaan baru lainnya.

Dia diperlakukan secara kasar, dia dikhianati, lalu dia… telah kehilangan putrinya.

Dan kini, Saka membohonginya sehebat ini. Membawa Aya dalam pernikahan mereka, membuat Renata menyayangi Aya, menyayangi putri Saka dari wanita lain.

Kedua tangan Renata terkepal hebat mana kala wajah Ghea dan senyumannya memenuhi kepalanya. Lalu kilasan lain berpendar, pada Aya yang juga

tersenyum padanya, memeluknya, sedang Renata juga melakukan hal serupa.

Lalu, senyuman Ghea menghilang. Wajah putri kecilnya itu tampak murung dan Renata merasa hatinya sakit melihat itu.

Kini tatapan Renata terfokus pada wajah Saka dengan senyuman dinginnya.

Semua ini karena Saka. Semua ini karena dirinya.

Lalu dengan napas tersengal, Renata mengambil menatap sekitarnya, dan matanya jatuh pada sebuah benda tumpul yang berat dari sudut kamarnya. Melangkah cepat, Renata mengambil benda itu kemudian melemparkannya pada pigura pernikahannya hingga pigura itu pecah dan terjatuh berserakan ke atas lantai.

Kedua mata Renata memerah sekaligus basah oleh air mata. Dia membenci Saka, benar-benar membencinya hingga Renata tidak lagi ingin melihat wajahnya.

Renata bergegas membuka lemari pakaiannya, mengeluarkan sebuah koper dari dalam sana, mengemasi pakaian-pakaiannya. Sudah cukup, Renata tidak lagi ingin terbelenggu dalam penderitaan yang selalu Saka berikan untuknya.

Semuanya sudah berakhir.

Sama seperti pernikahan ini.

Sudah berakhir.

Dengan langkah tergesa-gesa, Renata bergegas pergi sambil membawa kopernya. Namun ketika dia mengingat sesuatu, langkah Renata terhenti.

Saka selalu memiliki ribuan cara untuk menahannya. Sama seperti dulu, ketika Renata ingin bercerai darinya. Dan lelaki itu selalu berhasil mewujudkan apa yang dia inginkan.

Lalu Renata memikirkan alasan apa lagi yang ingin lelaki itu gunakan setelah ini? Cintanya? Omong kosong! Renata tidak lagi sudi memercayai omong kosong itu.

Lalu Renata teringat akan beberapa dokumen yang pernah dia tanda tangani beberapa bulan lalu. pemindahan aset miliknya untuk Renata.

Kini Renata tersenyum getir. Luar biasa, pikirnya. Saka pasti sengaja melakukan itu agar jika hal ini terjadi, dia kembali memiliki alasan untuk mengulur waktu dan berusaha menahan Renata dalam permainanya.

Sayangnya, untuk kali ini, dia tidak akan bisa mempermainkan Renata lagi.

Renata meninggalkan kopernya di sana, lalu kakinya melangkah masuk ke dalam ruangan kerja Saka, membuka setiap laci meja yang ada di sana, mencari-cari dokumen yang akan dia musnahkan detik ini juga.

Gerakan tangan Renata terhenti ketika dia membuka salah satu laci meja dan menemukan sebuah pistol di dalam sana. Renata terbelalak tak percaya. Bagaimana bisa Saka memiliki senjata seperti ini?

Dan ketika dia teringat akan seorang lelaki yang Saka pukul hingga babak belur di kantornya, lalu Gara yang mengatakan kalau saat ini dia sedang berusaha melarikan diri karena Saka yang ingin membunuhnya, dengan tangan gemetar, Renata

menutup laci itu lagi. wajahnya tampak pucat pasi. Sebenarnya, lelaki seperti apa suaminya ini?

Jika menghancurkan hidupku pun dia bisa, apa lagi untuk melenyapkan nyawa seseorang?

Pemikirian itu membuat Renata merasa semakin yakin untuk pergi dari hidup Saka. Dia kembali mencari dokumen-dokumen itu, lalu ketika menemukannya, desah napas leganya terdengar begitu saja. Renata mengambil semua dokumen yang bertuliskan namanya. Dia merobeknya satu persatu, menghancurkannya tanpa sisa dengan semua kemarahan yang dia miliki.

Bahkan napasnya tersengal-sengal ketika melakukan hal itu.

Saat seluruh dikumen itu berakhir menjadi sobekan-sobekan yang berjatuhan dia lantai, Renata menyentuh pinggir meja, menahan tubuhnya di sana, selagi dia berusaha menenangkan dirinya.

Lalu bertepatan dengan itu, matanya yang melirik ke bawah, menemukan sebuah buku berukuran kecil. Sampulnya tampak sedikit usang, dan buku itu menarik perhatian Renata.

Perlahan, jemarinya bergerak ke bawah, menyentuh buku itu, meraihnya, kemudian matanya mengamati sampul buku itu lekat.

Renata tidak tahu mengapa dia merasa begitu tertarik dengan buku itu, membuatnya memutuskan untuk melihat isinya.

Dan begitu dia membuka buku itu, kedua matanya melebar tak percaya ketika menemukan wajahnya lah yang berada di sana. Ada fotonya yang tertempel di halaman pertama buku itu. Foto yang

Renata yakini di ambil sudah lama sekali, ketika dia… berada di bangku perkuliahan.

Renata menemukan sebuah tulisan di bawah foto itu.

My eternal love, Renata Noura.

Itu adalah dirinya, dan nama itu… adalah namanya. Tapi, bagaimana bisa Saka memilikinya?

Renata kembali membuka halaman selanjutnya, lagi-lagi dia menemukan wajahnya, sedang tersenyum lepas dan sepertinya foto itu di ambil tanpa sepengetahuannya.

Aku jatuh cinta pada senyumannya. Senyuman pertama yang kudapatkan di kampus, disaat nggak ada satu orangpun yang mau tersenyum padaku.

Dahi Renata mengernyit tak mengerti. Kemudian dia kembali membuka halaman lainnya. Sama seperti halaman sebelumnya, dia menemukan foto-fotonya di setiap halaman.

Tawanya merdu. Dan setiap kali dia menatapku, dia pasti tersenyum manis. Nata… terima kasih untuk senyuman kamu hari ini.

Nata bilang aku adalah temannya. Dan Nata adalah teman pertamaku.

Sentuhan jemarinya hangat. Aku suka saat Nata mengusap kepalaku. Nata bilang aku adalah anak yang baik, dan aku nggak boleh menyerah hanya karena hidup terkadang nggak adil untukku.

Aku jatuh cinta. Ya, aku mencintai Nata.

Kemana Nata? Kenapa hari ini dia nggak menemuiku di atap?

Siapa laki-laki yang mengantar Nata ke kampus?

Aku melihat laki-laki itu lagi. dan dia mendapatkan senyuman manis Nata.

Namanya Revan. Nata selalu menyebut-nyebut namanya. Aku benci dia.

Nata itu milikku. Aku benci Revan.

Aku akan menyatakan perasaanku pada Nata. Besok pasti akan menjadi hari yang paling membuatku bahagia.

Mama pergi…
Nata pergi…

Nata bohong.

Aku benci Revan.

Aku benci diriku sendiri.

Aku benci Nata.

Aku benci Nata.

Aku benci Nata.

Napas Renata tercekat kala dia menemukan sebuah foto. Fotonya yang sedang tersenyum manis menatap kamera, dimana ada seorang lelaki yang duduk di sampingnya, tersenyum manis dengan wajah yang menatap sempurna pada Renata.

Renata menatap lekat pada sosok lelaki yang ada di foto itu. Jemari Renata menyentuh foto itu. Dia merasa tidak pernah mengenal lelaki yang ada di foto itu, namun Renata juga merasa tidak asing dengan wajahnya.

Lelaki itu memakai kacamata, penampilannya terkesan culun.

"Saka…" gumam Renata begitu dia mengamati senyuman lelaki itu. Senyuman yang sama dengan senyuman suaminya, setiap kali Saka tertawa lepas bersamanya.

"Laki-laki ini… Saka. Dia adalah Saka…" gumam Renata parau. "tapi kenapa? kenapa aku sama sekali nggak ingat tentang–" entah mengapa, kini sebuah kilasa masa lalu berpendar di ingatan Renata.

Ketika itu Renata berada di atap kampus, menatap hampa sekelilingnya, mencari sosok lelaki yang biasanya dia temukan di sana, mendengarkan ceritanya, tertawa bersamanya. Lelaki itu tidak lagi berada di sana, dia tidak lagi pernah terlihat. Padahal saat itu Renata sedang ingin bercerita, mengenai dirinya yang sangat mencintai Revan namun sepertinya… cinta mereka tidak akan berjalan dengan mudah.

"Saka…" gumam Renata lagi, kali ini dengan napasnya yang sedikit tersengal. Bagaimana bisa Renata melupakan Saka? Bagaimana bisa Renata

tidak mengenali Saka ketika mereka bertemu lagi. Penampilan Saka memang telah berubah, tapi mustahil Renata tidak bisa mengingatnya.

"Nata? Kamu panggil aku... Nata?"

"Renata. Itu nama kamu, kan? Ada yang salah dengan panggilanku?"

"Kamu... tahu namaku dari mana? Kita hanya pernah bertemu sekali, dan hari ini adalah kali kedua."

"Lalu?"

"Saka, kita... pernah bertemu sebelumnya, kan?"

Renata teringat mengenai percakapannya dan Saka di awal pertemuan mereka. Benar! Saat itu Renata merasa pernah bertemu dengan Saka sebelumnya. Karena itu lah dia menanyakan hal itu. Hanya saja, saat itu Renata terlalu fokus pada masalahnya. Sama seperti ketika dia kehilangan Saka di kampus, Renata terlalu sibuk memikirkan mengenai dirinya dan Revan. Hingga pada akhirnya, Saka terlupakan begitu saja, sama sekali tidak membekas meski sejujurnya… keberadaan Saka di masa lalu, meski singkat, tapi sangat bermakna untuknya.

Aku benci Nata.

"Aku muak melihat wajah kamu! Aku muak dengan semua tangisan kamu! Aku... benar-benar membenci kamu, Nata!"

Napas tercekat Renata lolos begitu saja ketika dia mulai menghubungkan semuanya.

Jadi kerena ini, Saka memaksanya menikah? Jadi karena ini, Saka mendendam padanya? Jadi karena ini, Saka sangat marah ketika melihat Revan menemuinya?

"Aku mencintai kamu, Nata… aku mencintai kamu. Tolong, jangan pergi, tetap di sini."

Saka mencintainya.

Sejak dulu, lelaki ini selalu mencintainya.

Di saat Renata sudah merasa putus asa karena merasa tidak pernah dicintai oleh siapa pun. Di saat Renata menyerah akan kehidupannya, nyatanya Saka ada dan masih selalu mencintainya.

Renata merasa sekujur tubuhnya gemetaran karena baru saja mengetahui hal ini. Lalu jemarinya yang gemetar itu kembali membuka halaman demi halaman yang telah kosong. Hanya saja, tidak lama setelah itu, Renata menemukan halaman lainnya, masih ada fotonya di sana dan foto itu… merupakan fotonya beberapa bulan lalu, ketika dia berada di Berlin.

Aku lega karena dia baik-baik saja.

Kenapa hari ini dia terlihat sangat cantik?

Aku merindukan dia. Aku ingin memeluknya, tapi aku tahu, aku nggak bisa melakukannya.

Foto-foto itu… mengapa Saka bisa mendapatkannya? Bukankah mereka berada di tempat yang sangat jauh? Atau mungkin, dia membayar seseorang untuk menguntit Renata?

Namun ternyata, dugaan Renata itu terbantahkan mana kala dia menemukan sebuah foto.

Foto Saka yang tersenyum tipis ke arah kamera, dan tidak jauh dari tempatnya berada, ada Renata yang sedang menikmati secangkir kopi di salah satu kafe. Sepertinya Saka sendiri lah yang mengambil foto itu.

Happy anniversary, istriku.

Air mata Renata berjatuhan membaca kalimat itu. Jadi selama ini Saka selalu datang dan mengunjunginya secara diam-diam?

Renata tidak tahu mengapa hatinya terasa begitu sakit setiap kali membaca kalimat-kalimat menyedihkan yang ditulis oleh Saka. Setiap kalimat itu menggambarkan perasaannya pada Renata.

Tulus. Itulah yang Renata temukan disetiap kalimat yang Saka tuliskan disana.

Dan ketulusan itu hanya untuknya.

Hanya dirinya.

Tidak ada siapa pun.

"Saka…" isak Renata pilu sembari mendekap buku itu di dadanya. Dia bisa membayangkan betapa menyedihkannya suaminya itu ketika harus memendam cintanya. Ketika harus bersikap jahat padanya. padahal, tidak sekalipun dia bisa berhenti mencintai Renata.

Dan kini Renata mengerti, mengapa Saka selalu bersikap jahat padanya selama ini. Mengapa Saka selalu bereaksi mengerikan setiap kali melihat Revan berada di dekat Renata. Dan mengapa Saka… sangat takut kehilangannya.

"Jangan tinggalin aku, Nata. Tolong, jangan pernah meninggalkanku."

"Saka…" isak Renata lebih keras. "Saka…" dia terus memanggil nama Saka dengan perasaan putus asa, mendekap buku itu semakin erat seolah-olah dia sedang mendekap suaminya.

***

Saka masih menggenggam jemari Aya, menatap wajah gadis kecil itu dengan tatapan sendu. Tidak sekalipun Saka beranjak pergi, meninggalkan Aya seorang diri. Saka ingin tetap berada di sisinya, menjaganya, memastikan dia baik-baik saja.

Semua ini karena dirinya.

Saka adalah lelaki paling bajingan di dunia ini. tidak cukup menyakiti Renata berkali-kali, tidak cukup menyakiti Ghea di hari terakhirnya hidup, kini Saka juga menyakiti Aya.

Sepertinya, Saka adalah sumber masalah dari semua orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Dulu, Mamanya juga selalu mendapatkan masalah setiap kali membelanya di hadapan Papanya. Begitu juga dengan Rosie. Wanita baik hati itu rela mengabaikan hidupnya, demi menjaganya, demi memastikan dia bisa hidup dengan baik, sesuai permintaan Mamanya.

Lalu Renata…

Saka menggigit bibirnya getir mana kala kedua matanya memerah sempurna ketika dia memikirkan Renata.

Istrinya itu… selalu saja menderita karenanya. Selalu saja menangis karenanya. Padahal Saka sangat mencintainya, tapi Saka selalu saja gagal membuatnya bahagia.

Ya, Saka selalu gagal melindungi orang-orang yang dia cintai. Cintanya selalu berakhir dengan sebuah petaka.

Saka sudah tidak tahu lagi bagaimana caranya dia memperbaiki segalanya. Dia bahkan semakin takut jika setelah ini, dia akan menyakiti Renata lagi, membuatnya semakin menderita.

Dan semua itu karena dirinya.

Suara derit pintu yang terbuka, membuat Saka menoleh lambat ke sana. Lalu dia tampak terkejut ketika menemukan Renata berdiri di sana, wajahnya bersimbah air mata, napasnya tersengal-sengal dan matanya… menatap Saka dengan sangat lekat.

Perlahan, Saka berdiri dari tempatnya, sementara Renata melangkah lambat menghampirinya.

"Kamu kenapa?" tanya Saka dengan suara lelahnya. "kenapa nangis?"

Renata menyerahkan sebuah buku yang berada di tangannya. Saka menunduk, menatap buku yang sama sekali tidak asing baginya. Untuk beberapa detik setelah dia melihat buku ini di dalam genggaman Renata, Saka hanya bisa menatap benda itu dengan tatapan kosongnya yang hampa.

"Ini… milik kamu, kan?" tanya Renata.

Masih sambil menunduk, menatap buku itu lekat, Saka mengangguk lemah.

Lalu tangisan Renata pecah begitu saja. Satu tangannya yang mengepal, kini memukul dada Saka dengan pukulan lemah. "Kenapa kamu selalu begini? Kenapa, Saka… kenapa?"

Saka mengangkat wajahnya, menatap Renata dan tangisnya, merasakan kehancuran yang menggerogoti hatinya.

"Kamu selalu aja bohong, kamu selalu aja bohongin aku. Sejak awal… sejak kita menikah, kamu selalu aja bohong sama aku. Kenapa, Saka… kenapa kamu nggak pernah cerita tentang semua ini, kenapa?!" racau Renata.

Saka menahan pergelangan tangan Renata, menurukannya perlahan meski setelah itu dia tidak lagi melepaskannya. "Aku jatuh cinta pada pandangan pertama sejak bertemu kamu."

Tangisan Renata terhenti ketika mendengar gumaman Saka yang terdengar serak.

"Kamu orang pertama yang mau tersenyum untukku, orang pertama yang mau berteman denganku, mendengar semua ceritaku, berada di sisiku, membuat aku… akhirnya menemukan tujuan hidupku. Nata, aku… aku nggak pernah merasa bahagia saat itu," Saka menahan isakannya susah payah, matanya basah oleh air mata. "Papaku selalu berselingkuh, aku melihat Mamaku menangisinya setiap hari, aku selalu melihat mereka bertengkar di depan kedua mataku. Karena itu… aku membenci hidupku.

"Tapi sejak ada kamu, sejak mengenal kamu, aku… aku bisa menghadapi semua itu. Aku bisa menguatkan Mama, aku bisa menutup kedua telingaku setiap kali mereka bertengkar, agar aku nggak mendengar semua ucapan-ucapan menyakitkan itu. Aku bisa melakukannya, dan itu karena kamu, Nata."

Renata kembali terisak mendengarnya.

"Hari dimana aku ingin menyatakan perasaanku, hari dimana aku ingin mengenalkan kamu pada Mama, adalah hari yang paling aku benci selama Ini. Karena di hari itu, kamu pergi meninggalkanku. Di hari itu, Mama juga pergi meninggalkanku. Di hari itu…" Saka menangis tergugu, dan tangisan yang sama juga terjadi pada Renata. "di hari itu aku sangat membenci kamu, Nata. Aku benci kamu."

"Maaf…" lirih Renata. "maafin aku."

Cengkraman Saka di pergelangan tangan Renata menguat. "Aku melihat kamu pergi bersama Revan. Kamu mengabaikanku, melupakan janji kamu. Aku benar-benar membenci kamu. Karena itu… karena itu saat kita kembali bertemu–"

"Kamu ingin membalaskan dendam kamu ke aku," sela renata dengan suara paraunya. "kamu ingin aku merasakan penderitaan yang sama, seperti penderitaan yang kamu rasakan."

Saka mengangguk kuat, air matanya semakin mengalir deras. "Aku ingin menyakiti kamu, menghancurkan kamu lebih parah dibandingkan kehancuran yang Revan lakukan untuk kamu."

"Dan kamu berhasil melakukannya." lanjut Renata dengan isakan pilunya.

Saka mengangkat wajahnya lagi, jemarinya bergerak lemah, menyentuh wajah Renata, merangkumnya. "Ada satu hal yang luput dari rencanaku. Dan pada akhirnya membuat aku menyerah dengan semua dendam itu."

Bibir Saka yang terlihat kering, tampak sedikit bergetar saat dia mengucapkan kalimat ini. "Setiap

aku melukai kamu, di sini," Saka menyentuh dadanya sendiri. "juga terluka. Rasanya sakit, Nata. Melihat kamu menangis, sama sekali nggak membuatku bahagia. Aku juga terluka, aku juga menderita. Lalu aku sadar, kalau ternyata, itu bukan lah rasa benci. Yang kulakukan, bukan karena aku membenci kamu. Tapi karena aku membenci diriku sendiri. Aku benci diriku sendiri, karena aku nggak bisa mendapatkan kamu. Aku membenci diriku sendiri, karena kamu nggak pernah bisa mencintaiku."

Renata meraung dalam tangisnya, menatap Saka dengan penuh keputus asaan. Jemarinya menyentuh jemari Saka yang merangkum wajahnya.

"Lalu aku melakukan hal yang sama, seperti yang Papaku lakukan. Padahal aku tahu betapa tersiksanya Mama menerima semua itu. Aku bahkan masih sangat membencinya hingga detik ini, tapi aku malah melakukan semua hal sialan yang dia lakukan. Aku melakukannya, pada wanita yang paling kucinta. Aku mencintai kamu, Nata… aku mencintai kamu…"

Renata tidak bisa menahan dirinya untuk memeluk Saka seerat yang dia bisa. Matanya terpejam ketika Saka membalas pelukannya. Mereka menangis bersalam di dalam pelukan itu, melepaskan seluruh rasa frustasi yang sejak kemarin menyelimuti mereka.

Rasanya begitu nyaman dan juga tenang. Sebuah ketenangan yang tidak bisa Renata rasakan sejak kemarin. Hingga ketika Renata membuka kedua matanya, dan dia menatap pada tubuh Aya yang tak berdaya, Renata bergumam lirih. "Aya…"

Saka mengurai pelukannya, wajahnya menoleh ke samping, menatap Aya dengan tatapan sedihnya. Kemudian, Saka kembali menatap Renata, kali ini

kepalanya menggeleng pelan. “Aya bukan putriku.” Ujarnya.

Dahi Renata mengernyit tak mengerti.

“Gara. Papanya adalah Gara.”

“Gara udah mengatakan semuanya, Saka. Kamu nggak harus–”

“Dia bohong. Dia sengaja membohongi kamu karena ingin menghancurkan hubungan kita,” Saka mendesah berat. “Gara adalah adikku. Anak dari hasil hubungan gelap Papa dengan salah satu jalangnya. Aku nggak pernah tahu soal Gara. Aku bahkan nggak tahu kalau dia udah mempunyai rencana jahat untukku.”

“Rencana jahat apa?”

“Dia sengaja mengumpan Ziva agar bisa menghancurkanku.”

“Ziva… Mamanya Aya?”

Saka mengangguk. “Pertama kali bertemu dengan Ziva, dia memperkenalkan dirinya sebagai…” Saka menahan ucapannya sejenak, “palacur. Dan aku… tidur dengannya. Ziva adalah wanita yang baik, sejak kenal dengannya, aku hanya memakai dia untuk… memuaskanku.”

Renata menipisnya mendengar hal itu. “Kalau gitu, kenapa kamu nggak menikahi dia.”

“Karena aku nggak mencintainya,” jawab Saka cepat. “malah sebaliknya, Ziva mengaku kalau dia mencintaiku. Karena itu lah, aku memutuskan untuk berhenti berhubungan dengannya. Tapi yang nggak aku tahu, ternyata selama itu Gara yang berperan penting atas pertemuanku dan Ziva. Sejak awal, Ziva adalah istrinya, dan dia menyuruh Ziva merayuku

agar bisa menjebakku dan menguasai semua warisan Papa."

Kedua mata Renata terbelalak ngeri mendengar hal itu. "Dia… mengumpankan istrinya?"

Saka mengangguk. "Tapi sejak aku memutuskan hubunganku dengan Ziva, dan nggak lagi mau bertemu dengannya, Gara sering kali menyakiti Ziva. Dia memukuli istrinya, bahkan di depan Aya."

"Ziva… apa dia benar-benar mencintai kamu?"

"Hm."

"Gara mengetahui itu?"

"Hm. Saat dia tahu Ziva mencintaiku, Gara semakin sering menyakiti Ziva. Aku nggak pernah tahu mengenai hal ini sampai… suatu hari, saat kamu berada di Berlin, Ziva mengantarkan Aya pada Haikal, menyuruh Haikal menyerahkan Aya ke aku." Saka mengusap wajahnya usar. "aku sama sekali nggak mengerti kenapa Ziva melakukannya, maka itu aku mengantarkan Aya pulang. Tapi saat aku berada di rumahnya, aku… melihat Gara mencekik Ziva."

"Apa?"

"Saat melihatku, Gara segera kabur, meninggalkan Ziva yang sudah… mati. Dan Aya melihat semuanya."

"Ya Tuhan…"

"Aku masih ingat dengan jelas, saat itu… aku merasa sekujur tubuhku kaku. Wajahnya persis seperti wajahku, membuatku seolah merasa aku lah yang membunuh Ziva. Aya menjerit berkali-kali, tapi aku nggak bisa melakukan apa pun. Aku kebingungan, aku benar-benar nggak mengerti dengan apa yang baru aja kulihat. Lalu aku melihatnya. Foto Papa, terpajang

di rumah itu, bersama… seorang wanita. Mamanya Gara.

"Detik dimana aku menemukan foto Papa, aku tahu sesuatu yang buruk akan menimpaku. Lalu setelah itu aku mencari tahu siapa Gara, siapa Ziva, dan… siapa Aya," Saka menatap Renata lekat. "Aya bukan putriku, Nata. Dia bukan putriku. Aku sudah lebih dulu memeriksakan DNA kami. Dia bukan putriku."

"Tapi kenapa kamu harus merahasiakan ini dariku, Saka? Kenapa? bahkan Mama… Mama juga–"

"Karena Ziva. Karena di malam pertengkaran kita, sebelum Ghea meninggal, aku… tidur dengannya."

Napas Renata kembali tecekat. Setiap kali dia mengingat malam itu, setiap kali dia kembali mengingat tangisan Ghea dan Saka yang mengabaikannya, Renata selalu merasa tidak baik-baik saja.

"Aku tahu kamu pasti akan marah kalau tahu Aya adalah putrinya. Dan kamu pasti… semakin ingin pergi dariku."

Kedua tangan Renata mengepal hebat. "Saka…"

"Maaf, Nata… maaf. Tapi aku juga ingin melindungi Aya. Dia sudah melewatkan seluruh hidupnya dengan penuh siksaan. Dia melihat Mamanya dibunuh oleh Papanya sendiri, membuatnya ketakutan setiap kali melihat Papanya. Bahkan setelah hari dimana dia melihat Gara membunuh Ziva, setiap kali melihatku, dia selalu berteriak ketakutan. Aya harus melewatkan banyak

hal mengerikan hingga dia kembali membaik dan akhirnya bisa memercayaiku untuk menyayanginya.

"Karena aku terlalu takut kehilangan kamu, karena aku nggak mau melepaskan kamu, aku… aku menyembunyikan semua ini dari kamu."

Wajah putus asa Saka yang terlihat, membuat hati Renata mencelos karenanya.

"Aku tahu, aku terlalu egois. Demi keegoisanku, demi mempertahankan kamu agar tetap bersamaku, aku melakukan segala cara yang pada akhirnya selalu nyakitin kamu," Saka menggenggam jemari Renata, matanya memandang istrinya itu penuh sesal. "sejak kamu pergi meningalkanku, sedetik pun, aku nggak pernah bisa melalui waktuku dengan tenang. Aku selalu memikirkan kamu, merindukan kamu, ingin memeluk kamu setiap kali aku merasa kesepian.

"Karena aku, kamu jadi begini. Karena aku…" Saka menarik napasnya susah payah dalam derai air matanya. "Ghea meninggal."

Tangis Renata kembali pecah mana kala Saka menyebut nama putri mereka.

"Maaf, Nata… maaf. Caraku mencintaimu, sepertinya akan selalu membuat kamu menderita. Sejak awal, aku telah menyeret kamu dalam semua penderitaan ini. Sejak awal, semua ini adalah kesalahanku. Mama, kamu, Ghea, Ziva, dan sekarang… Aya," wajah Saka merunduk dalam, bahunya berguncang karena tangisnya. "kalian semua menderita karena aku. karena aku."

Renata memejamkan matanya menahan rasa sakit. Hatinya tercabik-cabik melihat kerapuhan yang suaminya perlihatkan padanya.

"Karena itu… aku akan mengakhiri semuanya." Gumam Saka.

"Mengakhiri… semuanya?" ulang Renata dengan kernyitan di dahinya.

Saka menatap Renata lekat, genggamannya semakin mengeras. "Sesuai janji yang kita sepakati. Jika aku melukai kamu lagi, maka aku… nggak punya alasan apa pun lagi untuk menahan kepergian kamu."

Riak terkejut itu terpatri di kedua mata Renata. Apa lagi ketika Saka semakin menggenggam erat jemarinya, menatapnya dengan tatapan yang membuat hati Renata kembali hancur.

"Aku… akan menceraikan kamu, Nata. Kita akan bercerai, seperti yang kamu mau."

Wajah Renata termangu, lalu perlahan-lahan, dia menarik jemarinya dari genggaman Saka. Melangkah mundur, menatap suaminya itu dengan genangan air mata yang lagi-lagi muncul.

Saka meringis diiringi tangisannya yang menyakitkan. "Kalau cintaku hanya membuat kamu menderita, maka aku lebih memilih kehilangan kamu. Mungkin, setelah ini, setelah kamu terbebas dariku, kamu… nggak akan menderita lagi, nggak akan menangis lagi, nggak akan terluka lagi karena aku."

Renata mengerjap, air matanya kembali jatuh di wajahnya. Bibirnya tersenyum tipis. "Kamu menyerah?" tanya Renata.

Saka mengangguk. "Aku nggak akan pernah bisa membahagiakan kamu, Nata. Nggak akan pernah." Rintihnya perih.

Senyuman Renata terlihat semakin hampa. Kepalanya kembali mengangguk lambat. “Kalau begitu… kita… bercerai saja.”

Saka mengangguk dengan rasa putus asanya.

Tidak lagi ingin memperlihatkan kesedihan dan kehancurannya di hadapan lelaki ini, Renata memutar tubuhnya, membawa langkahnya yang lemah dan tertatih untuk segera pergi meninggalkan Saka.

Di setiap langkahnya, Renata selalu menggumamkan nama Saka. Di setiap tetes air matanya, Renata menyelipkan sebuah harap yang dia sendiri pun tahu harapan itu mustahil terjadi.

Saka telah menyerah. Menyerah akan cintanya. Disaat Renata mulai memiliki harapan kecil untuk memperbaiki kesalahan yang sama-sama mereka lakukan, nyatanya Saka memutuskan untuk menyerah.

Ketika Renata keluar dari rumah sakit, awan mendung dan gerimislah yang menyambutnya. Langkahnya begitu lunglai, kedua matanya tampak kosong dan juga hampa. Lalu, ketika dia sampai di mobilnya, dan jemarinya menyentuh pintu mobilnya, tiba-tiba saja rintik hujan itu menderas, membasahi tubuhnya yang hanya bisa terdiam kaku.

Saka telah menyerah.

Dan mereka… akan segera berpisah.

Baru beberapa saat lalu Renata merasa sangat ingin berpisah dari Saka, tapi kini, setelah dia mengetahui segalanya, setelah dia tahu betapa Saka sangat mencintainya dan tidak pernah mau meninggalkannya, Renata benar-benar merasa hancur.

Membayangkan tidak ada lagi Saka dalam hidupnya, tidak ada lagi lelaki pemarah itu yang

selalu menatapnya tajam, tidak ada lagi suaminya yang selama ini selalu menyebut namanya dengan cara yang sangat Renata sukai, semua itu… membuat Renata merasa tercekat.

Bahu Renata terguncang hebat, seiring dengan tangisnya yang mengeras di telan oleh suara hujan. Kepalanya menunduk dalam, lalu perlahan-lahan, tubuhnya merosot ke bawah, terjauh lunglai.

Renata tidak ingin berpisah. Renata masih ingin bersama dengan suaminya, melewati banyak waktu, menghadapi ribuan masalah lainnya dalam pernikahan mereka. Renata ingin menghabiskan sisa napasnya bersama Saka, hingga akhir usianya.

Namun dia bisa apa, ketika lelaki itu pun memilih untuk menyerah.

Sementara itu, Saka masih berdiri di tempatnya semula. Menatap pintu kamar yang telah tertutup rapat dengan tatapan hampa.

Renata telah pergi. Dan tidak akan lama lagi, Renata… benar-benar menghilang dari hidupnya. Saka tidak akan lagi bisa melihatnya, melihat senyumanya, tawa merdunya, tatapan sendunya yang penuh cinta. Saka tidak akan bisa lagi merasakan hangat peluknya.

"Ngh…"

Suara gumaman Aya menyentak Saka. Dia bergegas mendekati Aya, merunduk menatap putrinya, menggenggam jemari Aya erat. "Aya?" panggilnya dengan suara panik.

Bibir Aya terbuka dengan gerakan lambat, matanya seperti ingin terbuka namun dia kesulitan melakukannya.

"Aya, ini Papa, sayang." Lirih Saka.

"Ta–Tante… Na–ta…" gumam Aya susah payah dengan suara seraknya.

Saka termangu. Apa lagi mana kala dia melihat buliran kristal mengalir dari sudut mata Aya yang terpejam.

"Tante… Nata…" Aya kembali menggumam kan nama itu, jemarinya yang berada dalam genggaman Saka bergerak, seolah-olah dia sedang mencari Renata.

Dan Saka yang melihat itu, tidak lagi mampu menahan tangisnya. Saka menangis terisak, menggenggam jemari Aya lebih erat, menjatuhkan dahinya di atas dahi putrinya. Menangisi dirinya dan juga seluruh hal menyakitkan yang terjadi.

Nata…

Saka menggumamkan nama itu di dalam hatinya.

Jangan pergi… jangan tinggalkan aku…

Hanya Tuhan yang tahu betapa besar cinta yang Saka miliki untuk Renata. Hanya Renata. Dia tidak pernah meminta siapa pun di dunia ini sejak kepergian Mamanya. Lalu ketika Renata kembali hadir dalam hidupnya, membuatnya kembali mencintai, maka mulai saat itu, Saka hanya menggumamkan satu doa pada Tuhannya.

Dia hanya menginginkan Renata. Dia ingin Renata selalu berada di sisinya. Tidak mengapa jika Renata tidak mencintainya, tidak mengapa jika Renata selalu membencinya. Saka hanya butuh melihatnya setiap hari, Saka hanya butuh mendengar suaranya. Saka hanya butuh melihat Renata ada di dekatnya.

Karena hanya dengan cara itu lah, dia bisa merasa hidup selama menjalani harinya.

Lalu sekarang, bagaimana cara Saka untuk melanjutkan hidupnya, jika Renata telah pergi meningalkannya.

Hancur sudah.

Semua perjuangannya, semua rencana indahnya bersama Renata yang telah mereka rangkai bersama, tidak ada lagi yang tersisa.

Dering ponselnya yang terdengar, membuat Saka menegakan tubuhnya. Dia menghapus air matanya dengan punggung tangan, kemudian menatap layar ponselnya yang menyala.

"Halo?"

[Gimana dengan pertunjukannya? Istri lo… baik-baik aja, kan? Ah, gue yakin kalau mulai sekarang lo nggak akan punya waktu untuk ngejar-ngejar gue, apa lagi ngebunuh gue. Karena lo terlalu sibuk untuk mengurus istri lo yang murka.]

Tawa Gara di sebrang sana membuat kedua mata Saka menajam berbahaya. Rahangnya mengetat sempurna dan genggamannya pada ponselnya mengerat hebat.

"Sebenarnya… apa yang lo mau, hm?"

[Gue mau Aya. Kembalikan anak gue.]

"Dan setelah itu lo bunuh dia kaya lo ngebunuh istri lo sendiri?"

[Diem lo, Anjing!]

"Katakan apa yang lo mau, Gara. Gue akan mengabulkannya. Apa pun itu."

[Oh, ya?]

"Hm. Asalkan bukan Aya, gue akan memberikan apa pun yang lo mau."

[Kalau gue bilang gue mau harta lo, gimana?]

"Berapa yang lo mau?"

[Semuanya.]

"Dan kalau gue memberikan semuanya, apa setelah itu lo akan benar-benar menghilang dari hidup Aya?"

[Hm. Gue akan menghilang dan lo bisa menggantikan gue sebagai Papanya.]

"Oke."

Gara tidak menyahut apa pun. Sejenak, hanya ada keheningan dan Saka membiarkan hal itu terjadi.

[Kenapa lo jadi penurut banget sekarang? Biasanya lo selalu nggak pernah puas memangsa gue.]

Saka menipiskan bibirnya. "Karena gue… udah capek, Gara. Gue cuma mau hidup tenang dengan Aya. Tanpa semua masalah yang lo timbulkan."

Gara tertawa pongah di sebrang sana. *[Lo pikir gue tolol, huh? Gue tahu siapa lo, Saka. Karena gimana pun, ada darah yang sama, yang mengalir di dalam tubuh kita.]*

Saka hanya diam dengan tangan terkepal hebat.

[Tapi, untuk melihat kesungguhan lo, gue mau lo serahain uang yang gue butuhkan.]

"Berapa?"

[Dua puluh Milyar.]

"Dan gimana cara gue nyerahin uang itu ke elo?"

[Gue akan kirimin alamat ke elo, antarkan uang itu ke sana, dan pergi.]

"Hm."

Gara kembali tertawa sebelum memutuskan panggilannya. Dan kini, Saka menurunkan ponselnya dari telinga, kedua matanya berkilat tajam dan sangat berbahaya.

Dia akan segera mengakhiri omong kosong yang memuakan ini.

***

Renata sudah memutuskan untuk benar-benar pergi dari rumah Saka hari ini. Setelah cukup lama mengamati kamar tidur mereka dengan perasaan Berkecamuk, akhirnya Renata menguatkan dirinya untuk meninggalkan kamar yang memiliki banyak sekali kenangannya dan Saka di sana.

Ketika Renata keluar dari kamar, dia melihat Saka yang juga terlihat keluar dari ruang bekerjanya. Dahi Renata mengernyit ketika menemukan Saka di sana, sedangkan Saka yang menyadari keberadaan Renata hanya diam dan menatapnya dalam keheningan.

"Aku mau pergi." Cetus Renata. "aku… akan kembali tinggal di apartemenku."

Tidak ada reaksi apa pun yang Saka berikan. Tatapannya terlihat sedingin es, dan Renata tidak bisa menemukan apa pun di dalam tatapan suaminya itu.

Bahkan kini, Saka berlalu pergi begitu saja, meninggalkan Renata yang termangu di dalam kebingungannya. Namun pada akhirnya, Renata hanya menghembuskan napas beratnya lalu melanjutkan langkahnya.

Renata hampir saja masuk ke dalam mobilnya ketika tiba-tiba saja dia memikirkan sesuatu. Sejak Aya masuk ke rumah sakit, tidak sekalipun Saka mau meninggalkan Aya. Dia tetap berada di sisi Aya. Lalu hari ini… mengapa Saka bisa berada di rumah? Dia pasti hanya masuk ke ruang kerjanya karena sejak tadi Renata berada di kamar dan Saka tidak pernah masuk ke sana.

Renata merogoh tasnya lalu menghubungi Mamanya. "Halo, Ma? Mama lagi di rumah sakit, ya?"

[Nggak. Mama di rumah, sayang. Kenapa?]

Mamanya tidak berada di rumah sakit, lalu bagaimana dengan Aya?

Ini aneh…

[Rena?]

Suara Ayu kembali terdengar, sementara Renata masih tampak memikirkan sesuatu. "Astaga!" pekiknya tiba-tiba.

[Rena, ada apa?]

Mengabaikan pertanyaan Mamanya, Renata berlarian masuk kembali ke dalam rumah, membuka pintu ruang bekerja Saka, memeriksa sebuah laci yang masih dia ingat dimana ada sebuah senjata di dalamnya.

"Nggak ada…" gumam Renata dengan suara ketakutan. Bahkan kini Renata mencari benda itu di semua laci namun dia tidak menemukannya dimana pun. "nggak ada… pistolnya nggak ada…"

Saka pasti mengambilnya. Ya, benar, dia pulang untuk mengambil benda itu. Tapi untuk apa? Apa yang membuat Saka sampai harus...

"Gara…" ketika Renata menggumamkan nama itu, jantungnya berdegup sangat cepat hingga dia nyaris merasa kesakitan.

Renata tahu benar bagaimana perangai suaminya. Saka tidak pernah suka di usik oleh siapa pun. Dan Gara, dia telah berhasil memporak porandakan kehidupan Saka.

Membuat Saka dan Renata berpisah.

Dan kini Renata tidak lagi perlu mencaritahu apa yang akan suaminya itu lakukan dengan pistol di tangannya.

***

Gara berdiri di depan sebuah koper besar yang tergeletak di sebuah bangunan tua. Wajahnya menoleh ke sekitar, memastikan jika tidak ada siapa pun di sana, memastikan Saka sudah pergi.

Merasa aman, Gara tersenyum sumringah menatap koper itu. Dia berjongkok, membuka kopernya, lalu matanya terbelalak tak percaya ketika menemukan tumpukan uang di dalam sana.

Gara tertawa terbahak-bahak dengan penuh kepuasan. Dia menyentuh uang itu dengan telapak tangannya, mengusap-usap uang itu dengan perasaan bahagia.

Hingga ketika dia mendengar suara langkah kaki dari belakang tubuhnya, tubuhnya seketika kaku, lalu, dia memutar tubuhnya ke belakang dan kedua matanya terbelalak ngeri ketika melihat Saka berdiri tepat di belakang tubuhnya.

Gara tertawa sumbang. "Harusnya gue tahu, kalau lo… memang nggak bisa dipercaya."

Saka tersenyum dingin. "Dan harusnya, lo nggak memercayai musuh lo sendiri."

Saka melangkah mendekat, dan Raga melangkah mundur dengan penuh antisipasi. Wajah dingin Saka yang tak tersentuh membuat Gara yang mengamatinya merasa ketakutan.

"Lo mau apa?" tanya Gara dengan suara geramannya.

Saka masih terus melangkah mendekatinya, membuat Gara yang melangkah mundur beberapa kali membentur tiang-tiang bangunan.

"Harusnya, sejak awal gue nggak perlu mengasihani lo, Gara," ujar Saka dengan suara tenangnya, setenang tatapannya yang tak terbaca. "harusnya, gue serahin lo ke Polisi dan gue biarin lo mati membusuk di sana."

Gara mendengus jengah. "Maksud lo apa? Mengasihani gue?" Gara meludah kasar.

Saka tersenyum dingin. "Setelah lo membunuh Ziva, lo pikir, karena siapa lo masih bisa hidup bebas seperti ini?"

Dahi Gara mengernyit, lalu ketika dia mengerti maksud ucapan Saka. Dia menggeram marah dan melayangkan pukulannya ke wajah Saka.

Namun Saka menahannya, mendorong tubuhnya ke belakang hingga punggung Gara membentur tiang dan setelah itu Saka memukulinya berkali-kali.

Bahkan ketika tubuh Gara terperosot ke bawah, dengan penuh amarah, Saka menendangi perut Gara dengan kakinya. Berkali-kali, sampai pekikan Gara yang kesakitan terdengar sedangkan Saka tetap menatapnya dingin.

"Aaargghhh!" teriak Gara. Dia bangkit susah payah, kepalanya menyentuh perut Saka, mendorongnya hingga tubuh Saka terhuyung ke belakang dan setelah itu Gara memukuli Saka bertubi-tubi. "jangan kasihani gue, Anjing!"

Gara melangkah mundur, menatap Saka yang terduduk dengan punggung menyandar di sebuah tiang. Ada bercak darah di sudut bibirnya, namun Saka sama sekali tidak peduli. Dia hanya terus menatap Gara yang terlihat sangat marah.

"Gue nggak sudi, Saka… gue nggak sudi harus dikasihani sama lo! Gue nggak sudi!"

"Lo nggak sudi gue kasihani, tapi lo berharap gue memberikan uang yang gue miliki buat lo?" Saka meludah sinis. "sepeserpun, lo nggak akan pernah mendapatkannya."

"Itu juga milik gue!" teriak Gara. "semua uang-uang itu juga milik gue,karena gue juga putra bokap lo! Gue juga putra bokap lo!"

Gara berlari ke arah Saka, dia ingin menedang Saka namun kedua tangan Saka menahan kakinya, memutarnya dengan keras hingga Gara terjerembab jatuh.

Saka bergegas berdiri, lalu tangannya menyeret kerah baju Gara yang terseok-seok mengikutinya. Gara tidak tinggal diam, dia melayangkan pukulannya hingga cengkraman Saka terlepas. Kemudian Gara meninju wajah Saka yang setelah itu Saka balas dengan cara serupa.

Satu pukulan yang Gara berikan akan Saka balas dengan pukulan yang sama dan yang lebih menyakitan. Hingga Gara mulai kehilangan

tenaganya, sementara Saka seolah sama sekali tidak kehabisan tenaganya.

Dan kini, dengan kedua matanya yang memerah dan penuh amarah. Saka mencekik leher Gara, membuat Gara kesulitan bernapas, memukul-mukul lengan Saka yang seolah tidak bergeming sekalipun.

Saka hanya terus menatap lekat kedua mata Gara yang terbelalak memerah. Dia begitu menikmatinya. Semakin Gara meronta, maka Saka semakin menguatkan cekikannya.

Bahkan saat tubuh Gara melemas hingga dia terjatuh ke bawah pun, Saka tidak melepaskan cekikannya. "Lo harus mati…" desis Saka. "lo harus mati."

Kepalan tangan Gara yang melemah masih terus berusaha memukul lengan Saka. "Gu-gue… a-adik lo."

Dahi Saka sedikit mengernyit ketika dia mendengar ucapan terbata-bata Gara.

"Gu-gue… sau–dara lo."

Kedua mata Saka terbelalak lebar, cekikannya mengendur dan perlahan dia berdiri lalu melangkah mundur, menatap Gara yang terbatuk-batuk.

"Bokap lo…" desis Gara ketika rasa sakit dilehernya mulai berkurang. "dia nggak pernah menganggap gue anaknya," Gara mengangkat wajahnya ke depan, menatap Saka dengan penuh kebencian. "sejak gue lahir… nggak sekalipun dia pernah mau memeluk gue. Bahkan dia… dia menyuruh nyokap gue untuk melenyapkan gue sebelum gue dilahirkan. Dan sekarang, lo juga mau

ngebunuh gue, Saka? Ternyata, lo sama bokap lo memang nggak ada bedanya."

"Tutup mulut lo, Gara!" bentak Saka.

Gara beranjak berdiri sambil menertawakan Saka. "Dia bilang, lo adalah satu-satunya keturunanya. Lo adalah satu-satunya, putranya. Cuma lo, Saka, cuma lo!" teriak Gara. "lalu gue apa? Gue apa, huh?! Gue harus hidup dan menyaksikan nyokap gue memuaskan satu demi satu semua laki-laki berengsek itu agar kami bisa berhahan hidup! Gue harus hidup di tempat sialan itu dan melihat nyokap gue selalu di rendahkan oleh semua orang, sedangkan lo… elo sama nyokap lo bisa hidup enak dengan semua kekayaannya dan nggak pernah mengalami apa yang gue dan nyokap gue rasakan!"

"Tahu apa lo tentang hidup gue?!" teriak Saka. "lo pikir gue suka jadi anaknya? Lo pikir gue mau darahnya ada di dalam darah gue? Kalau aja gue bisa meminta, gue nggak akan pernah mau mempunyai orangtua seperti dia."

"Omong kosong!" balas Gara berteriak. Lalu dia kembali menyerang Saka dengan pukulannya. Kedua bersaudara itu kini saling memukul satu sama lain dengan kemarahan yang sama. "kenapa lo selalu mendapatkan segalanya sedangkan gue nggak?!" Gara membenturkan kepala Saka ke tiang namun setelah itu Saka menendang kuat perutnya. Membuat tubuh Gara tersungkur ke bawah.

Saka kembali berdiri, menantang Gara yang semakin dikuasai oleh amarah dan kembali menerjang Saka. Lagi, mereka kembali saling memukul satu sama lain.

"Lo mendapatkan kasih sayang bajingan itu, lo mendapatkan semua harta kekayaannya, sedangkan gue harus hidup seperti ini!"

Gara mendorong tubuh Saka, Saka menahan pergelangan tangannya, lalu mencengkram rahang Gara sebelum memukul wajahnya berkali-kali lalu melemparkannya hingga membentur dinding.

Saka kembali mendekatinya, berdiri tepat di hadapannya, lalu mendesis tajam. "Bangun."

"Arrgghh!" Gara melayangkan pukulannya lagi, kali ini Saka mengelakan tubuhnya ke samping, kemudian melingkarkan lengannya di leher Gara, menyeret tubuh Gara ke depan lalu memitingnya ke samping.

Gara menjerit dengan tubuh yang terjerembab ke bawah.

Sementara Saka lagi-lagi hanya diam dan mengamati Gara. "Bukan salah gue…" desis Saka tajam. "bukan salah gue kalau bajingan itu nggak menganggap lo, karena lo terlahir dari sebuah perselingkuhan. Bukan salah gue, kalau hidup lo harus menderita karena lo terlahir dari darah bajingan itu. Dan bukan salah gue, kalau pada akhirnya Ziva mencintai gue, dan berhenti mencintai suami berengseknya yang telah menyuruhnya tidur dengan lelaki lain."

"Diam, Saka, diam!" teriak Gara penuh amarah.

Saka menyeringai, seringaiannya terlihat sangat menyeramkan. "Dan bukan salah gue juga, kalau pada akhirnya… Aya lebih memilih gue sebagai papanya dibandingkan elo."

Gara tertawa terbahak-bahak, wajahnya yang sudah terlihat mengenaskan tampak semakin kacau. Dia tertawa hingga tubuhnya yang kini bersimpuh di lantai, membungkuk dalam. Gara tertawa, namun Saka hanya menemukan kesedihan dalam tawanya. Membuat Saka mulai menatapnya iba.

Meski Saka membencinya, namun Saka tahu betapa menderitanya Gara selama ini. Saka bisa merasakan itu karena dia pun sama menderitanya karena telah memiliki orangtua seperti Papa mereka.

Ya, semua ini karena Papa mereka.

Karena itu lah, sejak Saka tahu siapa Gara, sejak Saka tahu mengapa Gara ingin melakukan hal buruk padanya, Saka berubah pikiran untuk memenjarakannya.

Saka merasa bertanggung jawab atas sikap Gara pada Ziva dan juga Aya. Karena itu, Saka membereskan masalah hukum yang akan menjerat Gara ketika itu. Dia pikir, dengan begitu Gara akan segera pergi meninggalkan tempat itu, meninggalkan Aya dan mencari kehidupan barunya di luar sana.

Tapi nyatanya, Gara semakin menjadi-jadi. Dia semakin mengusik Saka dan juga Aya. Dan kepulangan Renata membuat perasaan Saka semakin tidak tenang. Karena itu lah dia berusaha memantau dimana pun keberadaan Gara, agar jika sewaktu-waktu dia bertingkah maka Saka bisa menghentikannya.

Sayangnya, Gara telah melakukan kesalahan besar. Dia telah membuat Saka dan Renata berakhir. Sesuatu yang tidak bisa Saka maafkan.

"Lo benar-benar menyedihkan, Gara." Gumam Saka lagi dan kali ini, ucapan Saka membuat tawa Gara terhenti.

Gara berdiri tertatih-tatih, kepalanya masih menunduk dalam. Namun ketika dia mengangkat wajahnya, satu tangannya tampak menelusup masuk ke dalam saku jaketnya. "Argh…" teriaknya bersamaan dengan kedua kakinya yang berlari ke arah Saka dan dalam hitungan detik, Saka merasakan sesuatu menghunus perutnya, membuat tubuhnya tersentak ke belakang.

Ketika Gara menjauh, Saka bisa melihat satu tangannya yang sedang menggenggam pisau berlumuran darah. Darahnya.

Merunduk, Saka menatap perutnya yang kini mengeluarkan banyak darah. Dan perlahan-lahan, Saka mulai merasakan sakit yang menjalari perutnya. Satu telapak tangan Saka yang gemetar terangkat, menyentuh luka di perutnya.

"Sekarang, siapa yang terlihat menyedihkan, huh?" balas Gara dengan senyuman culasnya. "ah, gue tahu apa yang harus gue lakukan sekarang." Gara mendekati Saka yang terlihat sangat kesakitan. Dia memainkan ujung pisaunya di sekitar dada Saka. "lo tahu kan, betapa miripnya wajah kita? Dan sekarang, gue punya ide yang *briliant*, Saka."

Saka menggeram pelan, kini rasa sakit itu mulai merambat di sekujur tubuhnya, membuat telapak tangannya menekan perutnya lebih kuat lagi.

"Gue hanya harus ngebunuh lo, melenyapkan lo dari dunia ini dan setelah itu…" Gara menggenggam pisaunya dengan erat,

memposisikannya tepat di atas jantung Saka. " gue akan menggantikan elo. Gue… akan menjadi Saka Adhiyaksa. Gue akan memiliki semua hal yang lo miliki. Termasuk… istri lo." Gara menyeringai keji, lalu berbisik pelan di telinga Saka. "katakan terima kasih sama gue, karena setelah ini, lo akan segera bertemu dengan bokap dan nyokap lo, di neraka…"

Tepat ketika Gara menancapkan pisau itu di dada Saka, sebuah suara tembakan terdengar di sana. Dan bertepatan dengan itu, kedua mata Gara terbelalak mengerikan. Genggamannya pada pisau yang telah menancap sempurna di dada Saka terlepas. Kakinya melangkah goyang mundur ke belakang, lalu Gara merunduk… menatap perutnya yang mengeluarkan banyak darah. Dan saat dia menatap kembali pada Saka, yang kini terbatuk dengan darah yang keluar dari mulutnya, Gara tercengang karena menemukan sebuah pistol yang berada di tangan Saka.

Gara tertawa, tawanya yang menyerupai isakan perih. Kemudian, saat dia melihat Saka kembali mengarahkan pistolnya, yang kali ini mengarah di dahinya, Gara hanya bisa memejamkan matanya.

Dan suara tembakan lainnya terdengar.

Tubuh Gara terjatuh ke lantai, terkulai lemah dengan kedua mata terbuka nyalang. Lalu tubuh Saka pun meluruh ke bawah, lututnya menghantam lantai, dan selanjutnya, tubuhnya terbaring di sana.

Darah segar mulai mengotori lantai. Darah yang berasal dari mereka berdua.

"SAKA!"

Saka mendengar teriakan itu, lalu langkah kaki yang berisik, hingga kemudian, dia menemukan

wajah Renata tepat di hadapannya. Saka tidak bisa mendengar apa pun, dia hanya bisa mengamati wajah Renata yang bersimbah air mata, menangsinya, menyentuh luka di tubuhnya, berteriak pada Haikal dan dua anak buahnya yang ternyata juga ikut bersama Renata, mengguncang tubuhnya ketika kedua mata Saka hampir terpejam.

Namun, sebelum kedua mata Saka benar-benar terpejam, ekor mata Saka berusaha kuat melirik ke arah Gara.

Gara… dia terbujur kaku di sana, dengan kedua mata terbuka.

Sendirian.

Tanpa siapa pun.

Lalu setelah itu, kedua mata Saka benar-benar tertutup rapat, dengan air mata yang mengalir di sudut matanya.

Air mata untuk saudaranya.

***

Epilog

Saka terpaku menatap Ghea yang sedang duduk di bangku panjang di sebuah taman. Putri kecilnya itu tersenyum manis padanya, melambaikan tangannya, membuat Saka seolah terhipnotis oleh senyuman dan paras cantiknya yang sangat dia rindukan.

Saka melangkah lambat menghampiri Ghea. Ketika dia berdiri tepat di hadapan putrinya, Ghea menengadah padanya. Masih dengan dengan senyuman manis miliknya itu, Ghea menepuk-nepuk pelan sisi kursi di sampingnya.

Seolah terhipnotis, Saka menuruti apa yang Ghea perintah kan. Saka duduk tepat di samping putrinya, memandangi wajah Ghea yang begitu lekat, membuat rasa rindu dan seluruh penyesalan yang selama ini selalu di redam seorang diri, muncul begitu saja.

Air mata Saka mulai berjatuhan ketika dia menggumamkan nama Ghea.

"Ghea…" Saka memangis terisak. "Ghea, Papa kangen banget sama Ghea… Papa kangen… maafin

Papa, Ghea… maafin Papa." Tubuh Saka membungkuk dalam, tangisannya semakin memilukan. "Papa sayang Ghea, Papa selalu menyayangi Ghea. Jangan membenci Papa, ya, sayang… jangan benci Papa…"

"Papa…"

Suara merdu Ghea yang memanggilnya, membuat tangisan Saka terhenti sejenak. Lalu ketika dia mengangkat wajahnya, dia melihat Ghea tersenyum sangat manis untuknya. Dan yang paling tidak Saka sangka adalah, tiba-tiba saja Ghea memeluknya, dengan wajah yang menengadah ke atas masih memerlihatkan senyumannya manisnya.

Pelukan Ghea menyentak tubuh Saka. Membuatnya kembali mengingat penyesalannya karena tidak memiliki kesempatan untuk memeluk putrinya di malam itu, ketika Ghea memanggil-manggil dirinya.

"Ghea…" lirih Saka, lalu tangisnya kembali pecah, lebih hebat dari sebelumnya, apa lagi saat dia memeluk Ghea seerat yang dia bisa. "Ghea… Ghea…" raung Saka yang mendekap Ghea semakin erat seolah-olah tidak ingin membiarkan Ghea pergi dari pelukannya.

Saka mengecupi puncak kepala Ghea, menangis memeluk putrinya dengan mata yang terpejam, menumpahkan rindunya di sana. Rindu yang tidak pernah tercetus di mulutnya.

Lalu ketika Saka membuka kedua matanya yang basah, Saka mengernyit heran karena dia sedang menatap langit-langit kamarnya. Saka merundukan wajahnya, menatap pada lengannya yang saling

memeluk, membuatnya bergegas duduk dengan wajah kebingungan.

Saka menatap sekitarnya, mencari Ghea, mencari keberadaan putrinya. Namun dia tidak menemukannya di mana pun.

Lalu kemudian, Saka menyentuh wajahnya. Ada air mata, yang menandakan tangisannya benar lah nyata. Lalu… dimana Ghea? Dimana putrinya?

Menyibak selimutnya, kedua telapak kaki Saka yang telanjang, menyentuh lantai yang terasa dingin. Saka keluar dari kamarnya, mencari keberadaan Ghea dengan wajahnya yang terlihat panik.

Lalu dia mendengar tawa dari suatu arah, tawa yang terdengar riang dan juga merdu, membuat kedua kaki Saka melangkah pasti ke sana.

Suara itu berasal dari arah dapur.

Lalu ketika Saka sampai di sana, dia menemukan Renata di sana, bersama Aya yang duduk di meja pantry dimana wajah Aya berlumuran tepung dan mereka berdua saling tertawa geli saat menjaili satu sama lain.

Tawa mereka terdengar bergitu merdu, terlihat bahagia dan juga ceria. Membuat Saka yang mengamati mereka lekat kini perlahan tersenyum tipis.

Mimpi…

Apa yang baru saja dia alami ternyata adalah mimpi. Dan Saka sama sekali tidak merasa kecewa. Meski hanya sebuah mimpi, tapi Saka merasa sangat bersyukur. Setidaknya, dia bisa memeluk Ghea, melihat senyuman putrinya, mendengar Putrinya memanggilnya Papa.

Sekalipun itu hanya lah mimpi, namun rasanya begitu nyata.

"Papa!"

Saka tersentak dari lamunannya ketika suara Aya terdengar memanggilnya. Saat Saka kembali menatap mereka, dia melihat Aya melambaikan tangan padanya sambil tersenyum manis. Lalu setelah itu, Saka beralih menatap Renata yang juga sedang menatapnya.

Renata… dia terlihat sangat cantik dengan apron berwarna merah muda di tubuhnya. Rambutnya di kuncir ke belakang, memerlihatkan leher jenjangnya yang indah, membuat Saka ingin menatapnya berlama-lama.

Renata menghampirinya, berdiri tepat di hadapannya, kemudian menjawil ujung hidungnya pelan dengan telunjuknya yang berlumuran tepung. "Kenapa sih, ngelamun terus dari tadi?"

Saka mengerjap lambat.

Keterdiaman Saka membuat Renata mengernyit bingung dan kini mulai tampak khawatir. "Kamu… sakit? Bekas lukanya–"

"Aku baik-baik aja, sayang." Sela Saka cepat hingga Renata menghembuskan napas lega dan kembali tersenyum manis padanya.

"Aku sama Aya lagi buatin *cake* untuk kamu, kan hari ini kamu ulang tahun, sayang. "

"Hari ini aku ulang tahun?"

"Masa Papa lupa sama ulang tahun sendiri. Mama aja ingat."

Celetukan Aya di belakang sana membuat Renata tersenyum geli sedangkan Saka kembali menatap Aya lekat.

Mama…

Ya, sejak kejadian itu, sejak Saka selamat setelah insiden itu, sejak Aya kembali pulih, sejak Saka memakamkan Gara di sebelah makam Papanya, semuanya… menjadi baik-baik saja.

Tepat ketika Saka sadarkan diri, dengan berurai air mata, Renata mengatakan ketakutannya akan kehilangan Saka. Renata mengatakan jika dia ingin Saka tetap berada di sisinya.

Dan semua itu sudah cukup bagi Saka untuk menggenggam kembali apa yang telah dia miliki.

Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk merajut hubungan mereka lagi. Mempertahankan pernikahan mereka tanpa perjanjian apa pun. Murni atas keinginan mereka sendiri.

Dan di sini lah mereka sekarang, saling menatap satu sama lain dengan tatapan hangat dan juga… tatapan penuh cinta.

Renata memeluk pinggang Saka, mengelus dadanya penuh kelembutan, lalu memberikan kecupan singkatnya di pipi suaminya.

"Happy birthday, sayang…" bisiknya.

Saka tersenyum, kali ini senyumannya terlihat lebih lebar dari biasanya, lebih lepas dan juga menawan. Kemudian dia merunduk, mengecup bibir Renata yang merekahkan senyuman manisnya. "Terima kasih, sayang." Balasnya berbisik.

"Mama… ovennya udah bunyi dari tadi." Suara Aya kembali terdengar dan kali ini membuat Renata tersentak lalu bergegas kembali ke dapur,

merengek kesal karena sebagian cakenya terlihat gosong dan membuat Aya yang mengamatinya terkekeh geli.

Saka merasa hatinya menghangat melihat pemandangan itu. Rasanya… benar-benar melegakan, seolah hatinya terasa berbunga-bunga melihat pemandangan itu.

Pemandangan indah yang akan Saka pertahankan dalam keluarganya, sekuat yang dia bisa.

***

Saka baru saja pulang dari kantor. Saat dia masuk ke dalam kamarnya, dia tidak menemukan Renata di sana. Namun, suara dari dalam kamar mandi membuat senyuman tipisnya mengembang begitu saja. Saka memutuskan masuk ke dalam kamar mandi. Kebiasaan buruk istrinya ini adalah tidak pernah mengunci pintu kamar mandi ketika dia sedang berada di dalamnya.

Kebiasaan buruk Renata yang paling Saka sukai. Karena kini, ketika melihat istrinya itu sedang mengguyur tubuhnya di bawah shower, Saka mulai melepaskan satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya.

Lalu dia bergabung bersama Renata, memeluk tubuhnya dari belakang, membuat Renata terkejut bukan main namun hanya berdecak pelan saat mendengar kekehan berat suaminya.

"Ngagetin aja kamu ih!" decih Renata.

"Salah siapa pintunya nggak dikunci?" balas Saka, bibirnya sedang menjelajahi leher Renata.

Renata memejamkan matanya, menikmati gerakan bibir Saka di lehernya. “Lupa. Lagian, kamu ngapain masuk ke sini?”

“Mau mandi. Sama kamu.” saka menggigit pelan telinga Renata, membuat istrinya itu meringis penuh gairah.

Maka ketika Saka memutar tubuh Renata, mendorongnya hingga membentur dinding, Renata merangkum wajah Saka, menariknya mendekat, melumat bibirnya penuh damba.

Mereka berciuman penuh gairah di sana, saling melumat, membiarkan gelenyar gairah menguasai mereka.

“Mmhh…” lenguh Renata ketika Saka menggigit bibirnya, lalu melepaskan pagutannya.

Kedua mata tajam Saka terpaku pada wajah Renata yang penuh gairah, kemudian dia mendorong tubuh Renata ke bawah, dan dengan penuh kepatuhan Renata melakukan apa yang suaminya inginkan.

Saka memejamkan matanya ketika bibir Renata membuai miliknya. Satu tangannya menyentuh dinding, satunya yang menjambak rambut Renata, memberikan remasan menuntut di sana. Dibawah guyuran air, Saka menikmati setiap gerakan bibir Renata di miliknya.

Saka pernah mencicipi puluhan wanita di luar sana, tapi hanya Renata satu-satunya wanita yang bisa memberikannya kepuasan.

Meringis nikmat, Saka menarik tubuh Renata kembali kehadapannya. Bibirnya meraup bibir Renata

yang terbuka dan tampak seksi, lalu dia menarik kedua kaki Renata melingkari pinggangnya.

Renata memeluk leher Saka, mendesah hebat saat Saka mulai mencumbu lehernya. Matanya terpejam ketika milik Saka menyentuh miliknya. "Saka…" erangnya ketika tubuh mereka telah menyatu.

"Nngghh…" Saka menggeram di ceruk leher Renata, bibirnya menghisapi kulit mulus istrinya itu, lidahnya menari-nari di sana, membuat tubuh Renata yang menghentak-hentak di atas gendongannya menggeliat liar.

Dalam posisi seperti itu, Saka membawa tubuh Renata kembali ke kamar. Langkahnya sedikit terseok-seok karena tubuh Renata yang tak ingin diam.

Bahkan begitu tubuh mereka terjatuh ke atas ranjang, Renata bergegas mendorong tubuh Saka, menaikinya, menyatukan milik mereka lagi yang sempat terlepas. "Ugh…" kedua mata renata setengah memejam ketika melukan penyatuan itu. Lalu tanpa mau mengulur waktu lebih lama, Renata kembali bergerak pasti di atas tubuh suaminya. Tangannya meraih jemari Saka agar menyentuh dadanya, memberikan remasan yang Renata inginkan.

Saka meremasi dada Renata sembari memegangi pinggulnya.

"Nata…" desahnya ketika tubuh Renata seolah menari dengan sebuah tarian indah di atas tubuhnya.

Renata merunduk, menyatukan bibirnya, mengerang merdu di dalam pagutan mereka, membuat Saka semakin tak terkendali hingga kini dia memutar tubuh mereka, membanting tubuh Renata berbaring di bawah kuasanya.

Saka mengulum dada Renata, lidahnya menari-nari di atas puncaknya, membuat desahan indah dan merdu itu memenuhi kamar mereka.

Kedua kaki Renata menggeliat hebat di bawah sana ketika jemari suaminya bergerak nakal di miliknya.

"Saka, plis…" rintihnya.

Rintihan penuh gairah itu membuat Saka mengangkat kepalanya ke atas. Matanya menajam menatap wajah Renata yang memerah sempurna, menatapnya penuh damba. "Hm?"

"Plis…" rintih Renata lagi. Jemarinya menelusup masuk ke dalam helai rambut Saka, meremasnya dengan gerakan yang begitu seksi.

"Katakan."

"Saka…"

"Katakan, dan aku akan melakukannya."

"Mmhh…" Renata menjilat bibirnya sendiri, menggigitinya saat telunjuk Saka semakin lihai memberikan kenikmatan di bawah sana. Kemudian Renata menatap Saka dengan kabut gairah di matanya. "aku mau kamu, Saka. Sekarang. Lakukan sekarang, plis…"

Senyuman miring Saka terukir di bibirnya, maka ketika dia menarik jemarinya dari bawah sana, merangkum wajah Renata, memagut bibirnya yang terbuka indah, Saka memberikan apa yang Renata mau.

"Ah…" desah Renata.

Demi Tuhan, Saka sangat tergila-gila pada desahan istrinya ini. Desahan Renata yang selalu

terdengar merdu nan seksi, membuatnya semakin bergairah dan juga terbakar.

Lagi dan lagi. Renata terus mendesah seirama dengan hentakan tubuh mereka. Saling menggeliat, saling bercumbu penuh nafsu, dan juga… saling memuaskan satu sama lain hingga mereka tiba sampai pelepasan yang seolah melemparkan tubuh mereka ke surga terindah.

Napas mereka sama tersengalnya, mata mereka berdua terpejam erat. Namun, ketika Saka membuka kedua matanya, dia melihat senyuman manis terukir di bibir istrinya.

"*I love you…*" bisik Renata dengan kedua mata yang masih terpejam. Saka tersentak, matanya menatap Renata tak percaya. Lalu Renata membuka kedua matanya, menatap Saka dengan tatapan penuh cinta. "*I love you…*" bisiknya lagi.

Bisikannya yang terdengar merdu dan penuh cinta. Sama seperti tatapannya saat ini. Saka merasa jantungnya berdebar hebat. Ini adalah kali pertama dia mendengar Renata mengucapkan kalimat itu padanya.

"Kamu… bilang apa?" tanya Saka dengan suara parau.

Renata semakin memerlihatkan senyuman manisnya. Jemarinya menyentuh wajah Saka, mengelusnya lembut. "*I love you.*" Bisiknya lagi.

Saka tersenyum lebar. Wajahnya terlihat bahagia, namun kedua matanya tampak berkaca-kaca. "Kamu tahu selama apa aku menantikan kalimat ini, Nata?"

Renata terkekeh parau dengan kedua mata berkaca-kaca. "Selama apa?"

"Selama aku masih bernapas. Aku… akan selalu menantikan kamu mengucapkan kalimat itu. Jadi, tolong, jangan pernah berhenti mengatakannya."

Renata terkekeh geli, namun ketika Saka kembali memagut bibirnya dengan seluruh perasaan cinta yang dia miliki, air mata mengalir dari sudut mata Renata.

Setelah perjalanan panjang yang mereka lalui, setelah penantian panjang yang mereka rasakan. Setelah begitu banyak rasa sakit yang menghujam mereka.

Akhirnya, Tuhan benar-benar mendengarkan setiap doa yang mereka gumamkan.

The End